



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENEMPATAN BENDA-BENDA MEGALITIK
PADA SITUS TUGU GEDE CENGKUK,
SUKABUMI, JAWA BARAT:
SEBUAH KAJIAN KERUANGAN SKALA SEMI-MIKRO**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**YOSUA ADRIAN PASARIBU
070503052X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
APRIL 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Pamulang, 6 April 2010

Yosua Adrian Pasaribu

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Yosua Adrian Pasaribu

NPM : 070503052X

Tanda Tangan :

Tanggal: 6 April 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Yosua Adrian Pasaribu
NPM : 070503052X
Program Studi : Arkeologi

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ali Akbar S.S., M.Hum. ()

Penguji : Karina Arifin Ph.D. ()

Penguji : Kresno Yulianto, M.Hum ()

Ditetapkan di :
Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.

NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus yang Maha Kasih, yang memberikan saya hidup, dan memberi saya pendidikan di perguruan tinggi, dan kemampuan untuk menyelesaikannya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (1) Bapak dan mama yang telah membesarkan dan menyekolahkan saya hingga saat ini, juga kepada Rhesa yang telah mendukung selama ini, juga kepada keluarga besar Pasaribu, dan Siahaan yang turut membesarkan saya,
- (2) Dr. Ali Akbar (Mas Abe) yang telah membimbing dan selalu memberi semangat kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini, bantuannya sangat berharga bagi saya, juga kepada (mbak) Karina Arifin Ph.D dan (mas) Kresno Yulianto, M.Hum yang telah membaca skripsi saya dan memberikan koreksi-koreksi terhadap kesalahan-kesalahan saya. Terima kasih dan salam hormat saya kepada segenap tim dosen Program Studi Arkeologi FIB UI yang telah mendidik saya selama ini.
- (3) Terima kasih kepada Keluarga Mahasiswa Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (KAMA FIB UI) yang telah memberikan saya persahabatan, ilmu, pengalaman, perjalanan, dan kesempatan untuk lebih mengenal arkeologi, semoga KAMA FIB UI selalu menjadi keluarga bagi para anggotanya.
- (4) Terima kasih kepada Balar Bandung terutama (mas) Lutfi Yondri, M.Hum, atas pemberian buku-buku terbitan Balar Bandung, Laskar Pangguyangan (Pak Subandono, Mas Ari, Aji, Wira, Ayi, Ipenk, Rangga, Fajri, Joni), Pak Sunjaya Baud dan keluarga yang telah merawat saya dan tim selama di lapangan (berdasarkan pengamatan

lapangan pada Januari 2010, diketahui bahwa pengelolaan situs Tugu Gede Cengkuk masih merupakan inisiatif warga sekitar, terutama keluarga Sunjaya Baud secara turun temurun, dengan dana pribadi. Ada baiknya jika pemerintah turut serta dalam pengelolaan situs tersebut, mengingat pentingnya nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang terkandung di dalam situs tersebut), dan Puslit Arkenas terutama Pak Sri Wasisto, yang telah mengajarkan saya teknik-teknik menggambar dan meminjamkan alat penggambaran.

- (5) Terima kasih kepada Kanya Suhita yang telah mendukung dan menemani saya selama menjalani kuliah, teman-teman se-angkatan (Moko, Thanti, Poppy, Ninik, juju, Satria, Adjie, Ndin, Nanda, Widma, Riri, Kara, Bimo, Egga, Jamharil, Ari, Irfan, Rizky Tumpeng, Fira, Prita, Dita, Adit, Ares, Bertha, Eko, Egi, Lae Situmorang, Ade, Taofik, Widya, Hansel, Suci, Vera, Zulaikha, Dedi, Rendy, Jaka, Saga, dan Suroto), menuliskannya, saya jadi ingat masa ketika menjadi mahasiswa baru, kalian tidak akan saya lupakan. Terima kasih juga kepada kakak kelas dan adik kelas yang mencerikan hari-hari di kampus dan di situs.

Akhir kata, saya berharap saya tidak mengecewakan kebaikan saudara-saudara sekalian, sekaligus saya meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah saya buat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan arkeologi pada khususnya.

Pamulang , 6 April 2010

Yosua Adrian Pasaribu

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosua Adrian Pasaribu
NPM : 070503052X
Program Studi : Arkeologi
Departemen :
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul: “Penempatan Benda-benda Megalitik di Situs Tugu Gede Cengkuk, Sebuah Kajian Keruangan Skala Semi-Mikro”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Pamulang
Pada tanggal: 6 April 2010

Yosua Adrian Pasaribu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
1.PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Riwayat Penelitian.....	4
1.3. Landasan Teori.....	6
1.4. Permasalahan Penelitian.....	12
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.6. Metode Penelitian.....	14
1.6.1. Pengumpulan Data.....	14
1.6.2. Pengolahan Data.....	17
1.6.3. Penafsiran Data.....	17
1.6. Sistematika Penulisan.....	18
2 SITUS TUGU GEDE CENGKUK.....	19
2.1 Lingkungan Fisik Situs Tugu Gede Cengkuk.....	19
2.1.1. Geologi.....	20
2.1.2. Flora dan Fauna.....	21
2.1.3. Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk.....	25
2.1.4. Sumber Air pada Situs Tugu Gede Cengkuk.....	26
2.1.5. Sumber Batuan pada Situs Tugu Gede Cengkuk.....	27
2.2. Benda-benda Megalitik pada Situs Tugu Gede Cengkuk.....	31
2.2.1. Sektor I.....	33
2.2.2. Sektor II.....	46
2.2.3. Sektor III.....	53
2.2.4. Sektor IV.....	58
2.2.5. Sektor V.....	62
2.2.6. Sektor VI.....	71
2.3 Artefak-artefak yang ditemukan di Situs Tugu Gede Cengkuk.....	73
2.3.1 Arca Megalitik.....	73
2.3.2 Alat Batu.....	75
2.3.3 Alat Logam.....	77
2.3.4 Keramik.....	82

2.3.5 Gerabah.....	83
3 ANALISIS KERUANGAN BENDA-BENDA MEGALITIK DI SITUS TUGU GEDE CENGKUK.....	86
3.1 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor dengan Sektor.....	88
3.1.1 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor I- dengan Sektor Lainnya.....	89
3.1.1.1 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor II.....	89
3.1.1.2 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor III.....	90
3.1.1.3 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor IV.....	91
3.1.1.4 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor V.....	92
3.1.1.5 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor VI.....	93
3.1.2 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor II- dengan Sektor Lainnya.....	94
3.1.2.1 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor III.....	94
3.1.2.2 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor IV.....	95
3.1.2.3 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor V.....	96
3.1.2.4 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor VI.....	97
3.1.3 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor III- dengan Sektor Lainnya.....	98
3.1.3.1 Perbandingan antara Sektor III dengan Sektor IV.....	98
3.1.3.2 Perbandingan antara Sektor III dengan Sektor V.....	99
3.1.3.3 Perbandingan antara Sektor III dan Sektor VI.....	100
3.1.4 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor IV- dengan Sektor Lainnya.....	101
3.1.4.1. Perbandingan antara Sektor IV dengan Sektor V.....	101
3.1.4.2. Perbandingan Antara Sektor IV dengan Sektor VI.....	102
3.1.5 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor V- dengan Sektor Lainnya.....	103
3.1.5.1. Perbandingan antara Sektor V dengan Sektor VI.....	103
3.1.6 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antar Sektor.....	104
3.2 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-Sektor - dengan Ruang Sumber Daya.....	105
3.2.1. Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-Sektor- dengan Sumber Air.....	105
3.2.1.1 Perbandingan antara Sektor I dengan Sumber Air.....	106
3.2.1.2 Perbandingan antara Sektor II dengan Sumber Air.....	106
3.2.1.3 Perbandingan antara Sektor III dengan Sumber Air.....	106
3.2.1.4 Perbandingan antara Sektor IV dengan Sumber Air.....	107
3.2.1.5 Perbandingan antara Sektor V dengan Sumber Air.....	107
3.2.1.6 Perbandingan antara Sektor VI dengan Sumber Air.....	107
3.2.1.7 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara- Sektor-Sektor dengan Sumber Air.....	108
3.2.2. Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara- Sektor-sektor dengan Sumber Batuan.....	109
3.2.2.1 Perbandingan antara Sektor I dengan Sumber Batuan.....	109
3.2.2.2 Perbandingan Antara Sektor II dengan Sumber Batuan.....	109
3.2.2.3 Perbandingan antara Sektor III dengan Sumber Batuan.....	110

3.2.2.4 Perbandingan antara Sektor IV dengan Sumber Batuan.....	110
3.2.2.5 Perbandingan antara Sektor V dengan Sumber Batuan.....	110
3.2.2.6 Perbandingan antara Sektor VI dengan Sumber Batuan.....	110
3.2.2.7 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara- Sektor-sektor dengan Sumber Batuan.....	111
3.2.3 Perbandingan antara Sektor-Sektor dengan Topografi Situs.....	112
3.3 Perbandingan antara Ruang-ruang Sumber Daya.....	116
3.4 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara- Sektor-sektor dengan Ruang-ruang Sumber Daya.....	116

BAB 4

PENAFSIRAN PENEMPATAN BENDA-BENDA MEGALITIK- PADA SITUS TUGU GEDE CENGGUK.....

4.2 Hubungan antara Sektor-sektor di Situs Tugu Gede Cengkuk.....	119
4.2. Hubungan antara Sektor-sektor dengan Ruang Sumber Daya.....	120
4.2.1 Hubungan antara Sektor-sektor dengan Sumber Air.....	120
4.2.2 Hubungan antara Sektor-sektor dengan Sumber Batuan.....	122
4.2.3 Hubungan antara Sektor-sektor dengan Topografi Situs.....	124
4.3 Penafsiran Penempatan Benda-benda Megalitik berdasarkan- Kaitannya dengan Kondisi Keruangan Sektor-sektor terhadap Situs.....	124
4.3.1 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor I.....	125
4.3.2 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor II.....	127
4.3.3 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor III.....	133
4.3.4 Penempatan Benda-benda Megalitik Sektor IV.....	134
4.3.5 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor V.....	135
4.3.6 Peranan Sektor VI pada Situs Tugu Gede Cengkuk.....	137
4.4 Karakteristik Situs Tugu Gede Cengkuk berdasarkan- Penempatan Benda-benda Megalitik di dalamnya.....	138

BAB 5 PENUTUP..... 140

5.1 Kesimpulan.....	140
5.2 Saran.....	143

DAFTAR REFERENSI..... 145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Keletakan Situs Tugu Gede Cengkuk terhadap Topografi Cisolok.....	22
Gambar 2. Peta Keletakan Situs Tugu Gede Cengkuk terhadap Kecamatan Cisolok.....	23
Gambar 3. Peta keletakan Situs Tugu Gede terhadap Kampung Cengkuk.....	24
Gambar 4. Denah Sebaran Fitur Megalitik pada Situs Tugu Gede Cengkuk.....	29
Gambar 5. Denah Sektor pada Situs Tugu Gede Cengkuk.....	32
Gambar 6. Denah sebaran fitur pada Sektor I dan nomor penamaan fitur.....	33
Gambar 7. Denah sebaran fitur pada Sektor II dan nomor penamaan fitur.....	46
Gambar 8. Denah sebaran fitur pada Sektor III dan nomor penamaan fitur.....	52
Gambar 9. Denah sebaran fitur pada Sektor IV dan nomor penamaan fitur.....	58
Gambar 10. Denah sebaran fitur pada Sektor IV dan nomor penamaan fitur.....	63
Gambar 11. Detail gambar pada Batu Bergores (fitur 5) pada Sektor V.....	68
Gambar 12. Denah sebaran fitur pada Sektor VI dan nomor penamaan fitur.....	71
Gambar 13. Macam-macam temuan cawan berkaki di situs Tugu Gede Cengkuk.....	84
Gambar 14. Macam-macam motif hias hasil teknik tera (<i>impressed</i>) pada tepian wadah gerabah.....	85
Gambar 15. Potongan sektor-sektor pada garis utara-selatan-Situs Tugu Gede Cengkuk.....	114
Gambar 16. Potongan sektor-sektor pada garis timur-barat-Situs Tugu Gede Cengkuk.....	115
Gambar 17. Rekonstruksi posisi kerangka di dalam sarkofagus-di Situs Marga Tengah.....	130

DAFTAR TABEL

BAB 3

Tabel 1. Daftar Pembagian Sektor pada Situs Tugu Gede Cengkuk.....	86
Tabel 2. Jumlah Fitur-fitur Megalitik pada setiap Sektor- di Situs Tugu Gede Cengkuk.....	87
Tabel 3. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor II.....	89
Tabel 4. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor III.....	90
Tabel 5. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor IV.....	91
Tabel 6. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor V.....	92
Tabel 7. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor VI.....	93
Tabel 8. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor III.....	94
Tabel 9. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor IV.....	95
Tabel 10. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor V.....	96
Tabel 11. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor VI.....	97
Tabel 12. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor III dan Sektor IV.....	98
Tabel 13. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor III dan Sektor V.....	99
Tabel 14. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor III dan Sektor VI.....	100
Tabel 15. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor IV dan Sektor V.....	101
Tabel 16. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor IV dan Sektor VI.....	102
Tabel 17. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor V dan Sektor VI.....	103
Tabel 18. Integrasi Hubungan antar Sektor.....	104
Tabel 19. Integrasi Perbandingan antara Sektor dengan Sumber Air.....	108
Tabel 20. Integrasi Hubungan antara Sektor dengan Sumber Batuan.....	111
Tabel 21. Integrasi Hubungan antara Sektor dengan Topografi Situs.....	112
Tabel 22. Integrasi Hubungan antara Sektor dengan Ruang Sumber Daya.....	117

DAFTAR FOTO

BAB 2

Foto 1. Daerah Situs Tugu Gede Cengkuk bagian selatan, dilihat dari barat.....	25
Foto 2. Mata air Citugu dilihat dari arah barat.....	26
Foto3. Parit yang mengalir dari selatan ke utara di bagian selatan situs.....	30
Foto 4. Gudang Batu dilihat dari arah barat.....	28

Sektor I

Foto 5. Daerah Sektor I dilihat dari timur.....	34
Foto 6. Menhir Tugu Gede (fitur 1) dilihat dari selatan.....	34
Foto 7. Batu Datar (fitur nomor 2).....	35
Foto 8. Batu Datar (fitur nomor 3).....	35
Foto 9. Batu Datar (fitur nomor 4).....	36
Foto 10. Batu Berlubang (fitur nomor 5).....	36
Foto 11. Batu Datar (fitur nomor 6).....	37
Foto 12. Batu Datar (fitur nomor 7).....	37
Foto 13. Batu Datar (fitur nomor 8).....	38
Foto 14. Batu dengan Permukaan Menyudut (fitur nomor 9).....	39
Foto 15. Batu dengan Permukaan Menyudut (fitur nomor 10).....	39
Foto 16. Batu Datar (fitur nomor 11).....	40
Foto 17. Menhir (fitur nomor 12).....	41
Foto 18. Menhir (fitur nomor 13).....	41
Foto 19. Menhir (fitur nomor 14).....	42
Foto 20. Menhir (fitur nomor 15).....	43
Foto 21. Menhir (fitur nomor 16).....	43
Foto 22. Menhir (fitur nomor 17).....	44
Foto 23. Konsentrasi Batu Andesit (fitur nomor 18).....	44
Foto 24. Tangga Batu di sebelah tenggara Sektor I dilihat dari arah selatan.....	45

Sektor II

Foto 25. Daerah Sektor III dilihat dari selatan.....	47
Foto 26. Jolang batu dan Menhir pada Sektor II (fitur 1) dilihat dari selatan.....	48
Foto 27. Jolang batu pada Sektor II tampak atas.....	48
Foto 28. Menhir I (fitur nomor 2) pada timur laut Jolang batu.....	49
Foto 29. Menhir II (fitur nomor 4) pada utara Jolang batu.....	49
Foto 30. Kursi Batu pertama (fitur nomor 3) pada timur laut Sektor II.....	50
Foto 31. Kursi-kursi Batu (fitur nomor 3), dari barat ke timur: Kursi Batu pertama dan kedua, pada timur laut Sektor.....	50
Foto 32. Jalan Batu (fitur nomor 5) di barat Sektor II.....	51

Sektor III

Foto 33. Daerah Sektor III dilihat dari utara.....	53
Foto 34. Kursi-kursi Batu pada Teras Sektor III dilihat dari barat.....	54
Foto 35. Kursi Batu (fitur nomor 3) pada Teras I.....	54
Foto 36. Kursi Batu (fitur nomor 2) pada sisi barat laut Sektor III.....	55
Foto 37. Kursi Batu (fitur nomor 6) pada sisi timur laut Sektor III.....	55

Foto 38. Menhir kecil dari lempeng batu andesit (fitur nomor 9), di barat menhir 9, terlihat menhir lainnya (Fitur 10).....	56
Foto 39. Menhir (fitur nomor 7) pada timur laut Kursi-kursi batu Sektor III	56
Foto 40. Menhir (fitur nomor 13) pada sisi utara Kursi-kursi batu Sektor III	57

Sektor IV

Foto 41. Jolang Batu (fitur nomor 1) dilihat dari utara.....	59
Foto 42. Jolang Batu Sektor IV (fitur 1) dan Menhir (fitur 2)	60
Foto 43. “ <i>Umpak Batu</i> ” (fitur nomor 3) pada sektor IV dilihat dari arah selatan..	61
Foto 44. Dari selatan ke utara, yaitu fitur 3, fitur 4, dan fitur 5 pada Sektor IV....	61
Foto 45. Batu Berlubang pada Sektor IV.....	62
Foto 46. Batu Berlubang pada Sektor IV tampak timur.....	62

Sektor V

Foto 47. Dolmen I (fitur 1) pada Sektor V.....	64
Foto 48. Dolmen II (fitur 2) pada Sektor V.....	65
Foto 49. Bagian dasar Dolmen II (fitur 2) pada Sektor V dilihat dari arah timur.	65
Foto 50. Dolmen III (fitur 3) pada Sektor V.....	66
Foto 51. Bagian dasar Dolmen III (fitur 3) pada Sektor V tampak selatan.....	66
Foto 52. Dolmen III (fitur 4) pada Sektor V dilihat dari arah timur.....	67
Foto 53. Dolmen III (fitur 4) pada Sektor V tampak samping	67
Foto 54. Batu Bergores pada Sektor V (Fitur 5).....	68
Foto 55. Batu Dakon (fitur nomor 5) dan Menhir (fitur nomor 8) pada Sektor V (tanpa skala), dilihat dari arah timur.....	69
Foto 56. Menhir (fitur nomor 6) pada barat Sektor V dilihat dari arah timur.....	70

Sektor VI

Foto 57. Sektor VI dilihat dari sisi utara (tanpa skala).....	72
---	----

Artefak-artefak yang ditemukan di Situs Tugu Gede Cengkuk

Foto 58. Arca Megalitik yang ditemukan di sekitar Sektor I, tampak dalam berbagai sisi.....	74
Foto 59. Fragmen arca Megalitik (?) (" <i>Cangklong</i> ") yang ditemukan di sekitar Sektor I, tampak dalam berbagai sisi.....	75
Foto 60. Beliang persegi yang ditemukan di sekitar Sektor III, oleh kegiatan- ekskavasi Pemerintah Kabupaten Sukabumi, 2005.....	76
Foto 61. Beliang persegi yang ditemukan di sekitar Sektor III, oleh Sunjaya Baud.....	76
Foto 62. Beliang yang ditemukan di sekitar Sektor III, oleh Sunjaya Baud, tampak samping dan tampak atas.....	77
Foto 63. Batu asah (?) yang ditemukan oleh Sunjaya Baud.....	77
Foto 64. Fragmen genta perunggu yang ditemukan oleh Sunjaya Baud.....	78
Foto 65. Fragmen genta perunggu (2) yang ditemukan oleh Sunjaya Baud, tampak samping dan tampak atas.....	78
Foto 66. Fragmen genta perunggu yang masih relatif lengkap, ditemukan oleh Sunjaya Baud.....	79
Foto 67. Fragmen genta perunggu yang memiliki ragam hias- menyerupai tanduk, ditemukan oleh Sunjaya Baud.....	80

Foto 68. Bandul genta perunggu yang ditemukan oleh Sunjaya Baud.....	80
Foto 69. Fragmen artefak perunggu yang belum diketahui.....	81
Foto 70. Artefak perunggu tidak diketahui yang memiliki ragam hias-kuncup bunga padma (?), ditemukan oleh Sunjaya Baud.....	81
Foto 71. Tempayan berglasir yang ditemukan oleh Sunjaya Baud, tampak dalam berbagai sisi.....	82

BAB 4

Foto 72. Bentuk sarkofagus-sarkofagus di Situs Marga Tengah (kiri)- dan Jolang-jolang batu pada Situs Tugu Gede Cengkuk (kanan).....	129
Foto 73. Kerangka dan bekal kubur yang ditemukan- di dalam sarkofagus-sarkofagus pada Situs Marga Tengah.....	130



ABSTRAK

Nama : Yosua Adrian Pasaribu
Program Studi : Arkeologi
Judul : Penempatan Benda-benda Megalitik pada Situs Tugu Gede Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat, Sebuah Kajian Keruangan Semi-Mikro

Skripsi ini membahas dimensi ruang dari benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk, yang mencakup hubungan antara sektor-sektor yang disusun dari benda-benda tersebut, dan hubungan antara sektor-sektor dengan ruang-ruang sumber daya alam di situs Tugu Gede Cengkuk. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan desain deskriptif. Hasil penelitian menafsirkan bahwa penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk mencerminkan religi tradisi megalitik, dan didasari oleh pertimbangan-pertimbangan teknis, antara lain kedekatan dengan sumber air, dan sumber batuan, serta topografi situs.

Kata kunci:

Megalitik, Situs Tugu Gede Cengkuk, Kajian Arkeologi Keruangan Skala Semi-Mikro

ABSTRACT

Name : Yosua Adrian Pasaribu
Study Program : Archaeology
Title : The Placement of Megalithic Monuments on the Tugu Gede Cengkuk Site, Sukabumi, West Java, a Semi-Micro Spatial Study

The focus of this study is the spatial dimension of megalithic monuments on the Tugu Gede Cengkuk site, which includes the relationship between the sectors drawn from these monuments, and the relationships between the sectors with the resource spaces at the site. This research is a descriptive design research. The results suggested that the placement of megalithic monuments on the site reflects megalithic religious tradition, and based on technical considerations, including proximity to water sources, and stone sources, and topography of site.

Keywords:

Megalithic, Tugu Gede Cengkuk site, Spatial Archaeology Studies Semi-Micro Scale

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Megalitik merupakan salah satu tradisi dari masa prasejarah, yaitu masa ketika kebudayaan manusia belum mengenal tulisan. Kata megalitik berasal dari kata *mega* dan *lithos* dalam bahasa Latin. Kata *mega* berarti besar sedangkan *lithos* berarti batu sehingga pada umumnya megalitik dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar (Soejono 1984:205; Prasetyo 2004:93).

Wagner berpendapat bahwa konsep megalitik tidak hanya mengacu kepada ukuran batu yang besar, karena batu kecil atau bahkan tanpa monumen sekalipun dapat dikatakan berciri megalitik asalkan mengandung unsur-unsur pemujaan arwah nenek moyang (Wagner 1962:72). Mengenai hal tersebut, para ahli prasejarah pada umumnya sependapat bahwa di balik tradisi megalitik terkandung alam pikiran yang bersifat religius, khususnya pemujaan arwah nenek moyang (Prasetyo 2004:94).

Kebudayaan megalitik diduga berkembang setelah meluasnya keterampilan bercocok tanam (Soejono 1993:204). Tradisi megalitik ditemukan tersebar hampir di semua benua di dunia kecuali benua Australia (Bellwood 1975:281; Soejono 1984:242; Prasetyo 2004:95). Persebaran tradisi megalitik di hampir seluruh dunia dengan bentuk yang beraneka ragam menyebabkan kebudayaan megalitik merupakan suatu hal yang unik karena merupakan suatu fenomena universal (Sutaba 2008:88).

Secara kongkrit, tinggalan-tinggalan megalitik berupa benda-benda berbentuk batu-batu besar maupun kecil yang bersusun, seperti tembok batu, bangunan berundak, lingkaran batu ataupun yang berdiri sendiri seperti arca batu, menhir, maupun lumpang batu (Soejono 1989:221). Tinggalan megalitik di Eropa dan Amerika umumnya terbatas kelangsungannya pada periode prasejarah, dan biasanya disebut dengan istilah "*Megalithic Culture*" (Sukendar 2003:20).

Hal tersebut berlainan dengan keadaan megalitik di Indonesia. Beberapa suku bangsa di Indonesia hingga saat ini masih menjalankan tradisi megalitik,

antara lain masyarakat Sumba, Nias, dan Toraja (Sukendar 2003:21). Adapun pendapat yang lebih tepat digunakan untuk megalitik di Indonesia adalah pendapat Sukendar dan Prasetyo. Pendapat tersebut menyatakan bahwa istilah “megalitik“ bukan merupakan Zaman Megalitik atau budaya megalitik tetapi merupakan tradisi yang berkembang dari Zaman Neolitik hingga Zaman Perunggu Besi bahkan berlanjut sampai sekarang (Sukendar 1996:41; Prasetyo 2004:95).

R.P. Soejono berpendapat bahwa tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan tentang adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman pangan. Jasa-jasa dari kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar yang kemudian menjadi lambang si mati (Soejono 1993:205).

Teguh Asmar berpendapat bahwa maksud utama pendirian bangunan megalitik tidak terlepas dari latar belakang pemujaan arwah nenek moyang dan pengharapan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi yang telah mati. Tenaga gaib yang dipancarkan oleh alam atau nenek moyang diharapkan muncul melalui bangunan-bangunan batu yang dibangun. Batu-batu tersebut diharapkan menjadi media bagi arwah nenek moyang untuk memberikan kekuatan dan kesejahteraan hidup anak cucunya, kesuburan tanaman, peternakan yang baik, dan keselamatan dalam mencari nilai-nilai hidup yang baru (Asmar 1975:19-38).

Lebih jauh, Lutfi Yondri menyatakan bahwa tradisi megalitik tidak hanya mengandung suatu alam pikiran religius namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai status sosial, martabat, dan keadaan ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat. Ia menyatakan bahwa pendiri dari monumen megalitik tentunya merupakan seorang yang memiliki pengaruh dan status sosial yang lebih di tengah masyarakatnya (Yondri 2000:156).

Penyebaran kebudayaan megalitik di Indonesia menurut Heine Geldern datang melalui India dan Malaka (Geldern 1945:140; Hoop 1932:164-5; Sutaba 2008:89-90). Lebih lanjut lagi Heine Geldern melakukan pembagian zaman megalitik di Indonesia berdasarkan bentuk tinggalannya menjadi dua zaman yaitu; (1) Zaman Megalitik Tua ($\pm 2500-1500$ SM) sebagai bagian dari Zaman Neolitik, yang diwakili oleh temuan menhir, dolmen, batu berundak, jalan batu,

budaya beliung persegi, serta bangunan lain yang bersifat monumental, dan (2) Zaman Megalitik Muda (± 1000 SM-1000M) sebagai bagian dari Zaman Perundagian, yang diwakili oleh temuan berupa kubur batu, sarkofagus, bangunan batu yang bersifat ornamental, dan mengenal budaya logam (Geldern 1945:140; Prasetyo 2004:98).

Pembagian zaman megalitik oleh Heine Geldern tersebut pada kenyataannya di lapangan amat sulit untuk diterapkan. Sukendar menyatakan dalam penelitiannya mengenai megalitik di Pulau Sumba bahwa sangatlah sulit untuk membedakan megalit yang berasal dari masa prasejarah dan yang berasal dari masa kemudian. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Pulau Sumba hingga saat ini masih menjalankan tradisi megalitik dan membuat benda-benda megalitik (Sukendar 2003:21).

Di Indonesia, peninggalan tradisi megalitik tersebar di berbagai daerah mulai dari Sumatera sampai Timor-Timur. Di Sumatera dapat dijumpai di daerah Tapanuli (Sumatera Utara), Nias, Pasemah (Sumatera Selatan), Bengkulu, dan Lampung. Di Pulau Jawa ditemukan di Jawa Barat (Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor, dan Kuningan). Di daerah Jawa Tengah (Brebes, Surakarta, Rembang), Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunung Kidul), Jawa Timur (Bondowoso, Jember, Bojonegoro), Bali, Sulawesi (Toraja, Bada, Besoa, Napu, Minahasa), di Sumba, Timor, Flores dan lain sebagainya (Sukendar 1996:1-10; Prasetyo 2004:114).

Di Provinsi Jawa Barat, peninggalan tradisi megalitik ditemukan antara lain dalam bentuk bangunan teras berundak, kubur peti batu, lumpang batu, dan menhir (Prasetyo 2004:122). Situs-situs megalitik di Jawa Barat antara lain situs punden berundak Gunung Padang di Cianjur. Bangunan tersebut diduga kuat didirikan dari susunan balok-balok batu yang bahannya diambil dari bukit Gunung Padang.

Peninggalan berupa kubur-kubur peti batu ditemukan di situs-situs, antara lain Sindanglaut, Cirebon, Mandirancan, dan Cipari. Kubur-kubur peti tersebut mengandung temuan yang diduga bekal kubur, antara lain gelang batu, manik-manik, kapak neolitik dan gerabah berbentuk periuk kecil. Peninggalan berbentuk

arca-arca megalitik ditemukan di daerah Kuningan, Ciamis, Bogor, Pandeglang, dan Sukabumi (Prasetyo 2004:122-3).

Di Kabupaten Sukabumi, peninggalan tradisi megalitik ditemukan di daerah Cisolok, Salakdatar, Ciarca, Bojong Kaleng, dan Citapam (Latifundia 2006:164). Daerah yang memiliki peninggalan tradisi megalitik terbanyak di Sukabumi adalah Kecamatan Cisolok. Pada kecamatan tersebut, terdapat empat situs peninggalan tradisi megalitik, antara lain situs Pangguyangan, Tugu Gede Cengkuk, Salakdatar, dan Ciarca. Tinggalan megalitik yang terdapat pada situs-situs tersebut antara lain menhir, jolang batu, lumpang batu, arca megalitik, kursi batu, batu dakon, jalan batu, dan bangunan berundak.

Situs Tugu Gede Cengkuk di Cisolok, Sukabumi, memiliki beberapa benda peninggalan tradisi megalitik yang tersebar dengan rumit sehingga membentuk sebuah kompleks peninggalan tradisi megalitik. Benda-benda peninggalan tradisi megalitik yang dapat diamati pada situs Tugu Gede Cengkuk antara lain menhir, jolang batu, kursi batu, batu datar, batu berlubang, dan batu dakon yang berukuran besar dan bersifat monumental. Benda-benda tersebut tampak berhubungan satu sama lain karena letaknya yang berdekatan, dan di beberapa tempat terdapat jalan batu yang menghubungkan benda-benda tersebut.

Penelitian terhadap penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk yang mencakup hubungan antara benda-benda tersebut dan hubungan antara penempatan benda-benda tersebut terhadap kondisi lingkungan sekitar merupakan sebuah tindakan yang dapat dilakukan untuk melihat pola persebaran benda-benda tersebut dan mengambil tafsiran atasnya. Oleh karena itu, tafsiran yang diambil berdasarkan pengamatan ruang pada situs megalitik diharapkan dapat mengangkat pertimbangan-pertimbangan dalam menempatkan benda-benda megalitik pada suatu kompleks tinggalan megalitik atau situs.

1. 2 Riwayat Penelitian

Tinggalan arkeologi di Sukabumi yang diduga berasal dari tradisi megalitik ditemukan di daerah Cisolok, Salakdatar, Ciarca, Bojong Kaleng, dan Citapam. Tinggalan-tinggalan Megalitik pada kawasan Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pertama kali dilaporkan oleh Vorderman pada tahun 1885.

Ia mencatat situs-situs Pangguyangan, Tugu Gede Cengkuk, Salakdatar, dan Ciarca. Penelitian kemudian dilakukan oleh Dinas Kepurbakalaan Hindia-Belanda dan dicatat dalam Inventaris *Oudheidkundige Dienst Jilid I* pada tahun 1914. Inventaris tersebut melaporkan adanya tinggalan-tinggalan megalitik berupa menhir, lumpang batu, arca bertipe Polynesia, dan bangunan berundak (Latifundia, 2006:164-5).

Setelah kemerdekaan, penelitian tinggalan megalitik di daerah Sukabumi dilanjutkan oleh Tim Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional yang dipimpin oleh Bintarti pada bulan April 1976. Penelitian tersebut melaporkan adanya temuan berupa jolang batu yang sebelumnya tidak tercatat. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh tim tersebut, pada bulan Juli-Agustus 1976 dikirim tim kedua yang dipimpin oleh Haris Sukendar. Penelitian tersebut menghasilkan pencatatan yang lebih lengkap mengenai daerah Kecamatan Cisolok sebagai daerah yang memiliki tinggalan megalitik yang sangat kaya (Latifundia, 2006:164).

Pada tahun 1996 peneliti Balai Arkeologi Bandung, Agus dkk melaksanakan penelitian geologi di daerah Cisolok. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa daerah Cisolok dan sekitarnya termasuk ke dalam penyebaran formasi batuan dari lava Gunung Halimun, Breksi Tapos, dan Tuf Citorek (Latifundia 2006:164). Pada tahun 2002 Wolff melakukan penelitian skripsi terhadap bentuk menhir-menhir di situs Tugu Gede Cengkuk dan melakukan perbandingan bentuknya dengan situs Pangguyangan.

Pada tanggal 23 November 2005, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bandung melakukan penelitian di situs Tugu Gede Cengkuk. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan adanya penemuan genteng perunggu, arca tipe Polinesia, sebaran fragmen dan keramik utuh pada situs Tugu Gede Cengkuk oleh juru pelihara situs, Sunjaya Baud, ketika membuat kolam dan sawah. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode survei dan ekskavasi. Survei dan Ekskavasi tersebut mengungkapkan beragam artefak mulai dari menhir Tugu Gede Cengkuk, lumpang batu, batu obsidian, beliung persegi, dan fragmen keramik berupa vas bunga, guci, cepuk, dan mangkuk yang umumnya berasal dari Dinasti Song ($\pm 11-12$ M). Artefak

Perunggu ditemukan dalam bentuk genteng pendeta dan kaki bejana, adapun temuan tembikar ditemukan dalam bentuk fragmen periuk, bejana, kendi, cawan berkaki, pedupaan, tempayan, dan botol (Priyono:2005).

Kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa situs Tugu Gede Cengkuk mewakili kelompok ciri budaya tingkat perundagian Indonesia. Berdasarkan keragaman artefak pada situs Tugu Gede Cengkuk, diduga kuat bahwa masyarakat Tugu Gede Cengkuk pada masanya telah cukup kompleks dan mobilitasnya telah cukup tinggi, dan diduga kuat bahwa situs tersebut digunakan dalam waktu lama, sehingga sangat mungkin masyarakat tersebut pada masanya sangat adaptif terhadap lingkungan alam maupun sosialnya. Berdasarkan konteks fungsi utama dan hubungan antar data, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa situs Tugu Gede Cengkuk pada masanya digunakan sebagai areal upacara pemujaan tradisi megalitik (Priyono, 2005:44; Latifundia, 2006:165-6).

Latifundia pada tahun 2006 melakukan penelitian terhadap budaya masyarakat Kampung Cengkuk dan kaitannya dengan tradisi bercocok tanam. Kampung Cengkuk terletak $\pm 1,5$ km di utara situs Tugu Gede Cengkuk. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat Kampung Cengkuk masih teguh mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam yang telah diwariskan turun temurun. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi geografis yang berbukit-bukit serta lokasi pemukiman yang cukup terpencil dan sedikit mendapat pengaruh dari luar. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah data pertimbangan untuk penelitian etnoarkeologi pada situs Tugu Gede Cengkuk.

1.3 Landasan Teori

Ilmu arkeologi di Eropa sejak awal telah berhubungan erat dengan ilmu geografi. Kegiatan pemetaan persebaran atribut-atribut dan artefak-artefak dilakukan oleh sekolah antropologi-geografi di Austria-Jerman (1880-1900) dengan tujuan untuk membedakan dan menjelaskan keragaman budaya. Pada abad ke-19 M, analisis komparatif terhadap peta persebaran arkeologis telah menjadi sebuah standar prosedur penelitian arkeologi di Eropa (Clarke 1977:2).

Pada masa itu di Eropa terutama di Inggris, terdapat suatu asumsi pada ilmu-ilmu budaya yang menyatakan bahwa pola permukiman kuna dan bersejarah ditentukan oleh bentang lahan dan segi geografisnya (Clarke 1977:2). Seiring berjalannya waktu, kegiatan pemetaan persebaran arkeologis mengalami pergeseran titik perhatian. Muncul aspek-aspek organisasi sosial dan pola permukiman yang merupakan titik perhatian baru melengkapi aspek artefak dan persebarannya. Hal tersebut mulai berkembang di Amerika dimana pada kegiatan pemetaan persebaran artefak arkeologi, segi antropologisnya kini lebih dititikberatkan daripada segi geografisnya (Clarke 1977:3).

Pendekatan-pendekatan arkeologi yang memberi tekanan perhatian pada dimensi ruang dari benda-benda arkeologi dan situs tersebut lebih lanjut disebut dengan istilah “Arkeologi Keruangan” (*Spatial Archaeology*) oleh David L Clarke (1977) (Mundardjito 1999a:1). Penelitian arkeologi keruangan pertama kali dilakukan oleh Willey di lembah Sungai Viru, Peru (1953). Setelah penelitian tersebut, maka bermunculan peneliti-peneliti yang melakukan kajian arkeologi keruangan (Akbar 2008:6). Arkeologi keruangan mulai berkembang pada tahun 1960-an dan muncul di antara kesibukan para arkeolog yang ketika itu berkuat menggarap benda-benda arkeologi dari aspek bentuk (*formal*) dan waktu (*temporal*) (Mundardjito 1995:2).

Karya yang memelopori kajian kawasan situs megalitik di Indonesia, dipelopori oleh A N.J.Th. Van Der Hoop yang melakukan penelitian di daerah Pasemah, Sumatera Selatan pada tahun 1932 (Hoop 1932; Prasetyo 2008:5). Walaupun belum didukung dengan metode dan teknis analisis yang lebih terukur, karya tersebut telah memberikan informasi yang jelas tentang peta persebaran situs (Prasetyo 2008:5). Beberapa karya sarjana Indonesia yang mengangkat tinggalan megalitik melalui kajian keruangan, antara lain Haris Sukendar yang meneliti tinggalan megalitik pada wilayah Gunung Kidul (Sukendar 1971), Bagyo Prasetyo meneliti pola permukiman megalitik di Sumba Barat (Prasetyo 1986), dan penempatan benda-benda megalitik pada kawasan lembah Iyang-Ijen di Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur (Prasetyo 2008). Pada tahun 2007, Ari Sulistyono melakukan penelitian skripsi dengan kajian keruangan terhadap situs-situs megalitik pada daerah di hulu-hulu sungai di Purbalingga.

Definisi arkeologi keruangan menurut David L. Clarke (1977:9) adalah:

“Spatial archaeology might be defined as- the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulation within sites, site systems and their environments: the study of the flow and integration of activities within and between structures, sites and resource spaces from the micro to the semi-micro and macro scales of aggregation.

Spatial archaeology deals, therefore with human activities at every scale, the traces and artefacts left by them, the physical infrastructure which accomodated them. The environments that they impinged upon and the interaction between all these aspects. Spatial archaeology deals with a set of elements and relationships. The elements principally involved are raw materials, artefacts, features, structures, sites, routes, resource spaces and the people who ordered them.”

Terjemahan:

“Arkeologi keruangan dapat didefinisikan sebagai perolehan informasi mengenai hubungan keruangan arkeologis dan studi mengenai konsekuensi keruangan yang diakibatkan oleh pola aktivitas hominid masa lalu di dalam dan di antara fitur-fitur dan struktur-struktur, dan artikulasinya di dalam situs-situs, sistem situs dan lingkungan mereka; studi mengenai aliran dan integrasi aktivitas di dalam dan di antara struktur, situs, dan ruang sumber daya mulai dari skala mikro, semi-mikro, dan makro.

Arkeologi keruangan mengkaji aktivitas manusia pada setiap skala, jejak-jejak dan artefak yang ditinggalkan oleh mereka, serta infrastruktur fisik yang menampung mereka. Lingkungan yang mereka langgar dan interaksi antara semua aspek tersebut. Arkeologi keruangan berkaitan dengan seperangkat unsur-unsur dan hubungan-hubungan. Unsur-unsur tersebut terutama meliputi bahan-bahan

mentah, artefak-artefak, fitur-fitur, struktur-struktur, situs-situs, rute-rute, ruang-ruang sumber daya, dan masyarakat yang menyusunnya.”

Istilah teknis “ruang sumber daya” (*resource space*) pada definisi tersebut adalah suatu ruang yang berdasarkan penilaian peneliti merupakan suatu ruang yang merupakan “sumber daya” yang berdiri sendiri dan sering digunakan. Sementara ruang lain yang berdekatan, lebih jarang atau tidak pernah dikunjungi. Pada skala mikro, “ruang sumber daya” tersebut dapat berupa daerah di sekitar perapian sedangkan pada skala yang lebih besar dapat berupa tanah subur untuk pertanian atau lokasi sumber daya mineral (Clarke 1977:9).

Mengenai satuan analisis dalam arkeologi ruang, Clarke (1977:11-5) membagi satuan analisis kajian arkeologi keruangan ke dalam tiga skala resolusi yaitu;

(1) skala mikro, jika satuan analisisnya adalah di dalam struktur-struktur. Model yang paling cocok pada kajian skala mikro adalah Model-model proksemik dan sosial, dimana pada tingkat ruang personal dan sosial ini, faktor-faktor individual dan budaya, jauh lebih mendominasi dibandingkan faktor ekonomis. Struktur lokasional disini, terdiri dari alokasi yang teratur (tidak acak) atau berulang-ulang terhadap artefak-artefak, ruang-ruang sumber daya, dan aktivitas-aktivitas di ruang-ruang yang relatif khusus di dalam struktur-struktur yang dibangun. Suatu struktur adalah setiap bangunan berskala kecil atau *unit* terpilih yang mengandung kegiatan manusia atau akibat dari kegiatan tersebut. Struktur-struktur dapat berupa hunian-hunian alami (gua), ruangan-ruangan, rumah-rumah, makam-makam, lumbung-lumbung, atau tempat-tempat suci.

(2) skala semi-mikro jika luas satuan analisisnya adalah di dalam situs-situs. Model-model yang paling cocok diterapkan disini adalah Model-model sosial dan arsitektural, dimana faktor-faktor sosial dan budaya lebih mendominasi dibandingkan faktor-faktor ekonomi, akan tetapi lokasi ekonomis nampak lebih dipertimbangkan. Struktur lokasional sekali lagi terdiri dari alokasi yang teratur (tidak acak) atau berulang-ulang terhadap artefak-artefak, ruang-ruang sumber daya, struktur-struktur dan aktivitas-aktivitas di ruang-ruang yang

relatif khusus di dalam situs. Situs adalah ruang geografis (*geographical locus*) yang mengandung seperangkat aktivitas masyarakat yang berhubungan atau dan konsekuensinya, dan seringkali seperangkat struktur-struktur yang berasosiasi. Situs dapat berupa permukiman, pusat-pusat upacara keagamaan, pemakaman, kompleks-kompleks industri, atau lokasi perkemahan sementara.

(3) skala makro jika satuan ruang analisisnya adalah antara situs-situs. Faktor pertimbangan yang lebih dominan dalam kajian keruangan skala makro adalah pertimbangan geografis dan ekonomis. Umumnya penelitian keruangan skala makro dilakukan pada suatu daerah yang luas. Pada penelitian keruangan skala makro terdapat istilah sistem situs (*site system*) yaitu beberapa situs yang diduga memiliki hubungan yang kuat dibandingkan situs secara individual ataupun situs-situs lain.

Berdasarkan pembagian tersebut, dirasakan bahwa kajian keruangan skala semi-mikro dapat digunakan dalam penelitian ini, karena ruang lingkup penelitian adalah satu situs yang didalamnya terdapat struktur-struktur yang diduga kuat saling berhubungan. Lebih lanjut akan diuraikan mengenai hubungan keruangan yang dikaji pada kajian keruangan skala semi-mikro, dan alasan pemilihan situs Tugu Gede Cengkuk sebagai objek penelitian.

Clarke (1977:11) menyebut kajian semi-mikro dengan istilah “*Within-site level*”, sedangkan Robertson dan kawan-kawan (2006:48) menyebutnya dengan istilah “*Intrasite Spatial Analysis*”. Kedua sebutan tersebut menekankan bahwa kajian semi-mikro membahas hubungan keruangan arkeologis di dalam situs. Pada halaman berikutnya, dicantumkan skema matriks hubungan keruangan yang harus diteliti pada penelitian arkeologi keruangan semi-mikro menurut Clarke:

Skema 1. Matriks Hubungan Keruangan yang harus dicari untuk Informasi Arkeologi dalam Kajian Semi-Mikro (Clarke 1977:13)

Within Site

Spatial relationships between

		<i>Artefacts</i>	<i>Structures</i>	<i>Resource spaces</i>
		a'	s'	r'
<i>Artefacts</i>	a'	a'a'	a's'	a'r'
<i>Structures</i>	s'		s's'	s'r'
<i>Resource spaces</i>	r'			r'r'

Melalui skema tersebut, Clarke (1977:13) menyatakan bahwa kajian semi-mikro harus mengkaji hubungan keruangan antara artefak dengan artefak, artefak dengan struktur, dan artefak dengan ruang sumber daya. Selanjutnya hubungan antara struktur dengan struktur, dan struktur dengan ruang sumber daya, kemudian hubungan antar ruang sumber daya.

Istilah “Struktur”(structure) pada kajian semi-mikro menurut Clarke (1977:11) adalah:

“A structure is any small constructed or selected unit which contained human activities or their consequences: “structures” may therefore include, for example, natural shelters, rooms, houses, graves, granaries, or shrines.”

Terjemahan:

“Struktur adalah setiap bangunan berskala kecil atau *unit* terpilih yang mengandung kegiatan manusia atau akibat dari kegiatan tersebut. Struktur dapat berupa hunian alami (gua), kamar atau ruangan-ruangan, rumah-rumah, makam-makam, lumbung-lumbung, atau tempat-tempat suci.”

Berdasarkan pengertian struktur oleh Clarke tersebut, pada penelitian ini istilah struktur digunakan untuk menyebut satuan ruang yang dibentuk oleh

himpunan fitur-fitur megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk. Kajian keruangan semi-mikro tidak selalu mengkaji situs-situs pemukiman. Clarke (1977:11) menyatakan bahwa kajian semi-mikro dapat dilakukan pada situs pemujaan, penguburan, kompleks industri, dan lokasi pemukiman sementara (kemah). Berdasarkan uraian tersebut maka diketahui bahwa kajian keruangan skala semi-mikro dapat dilakukan di sebuah situs, asalkan kondisi keruangan benda-benda di situs tersebut belum banyak terganggu. Keadaan alam lingkungan dan morfologi suatu daerah dalam ribuan tahun dipandang dari proses dan pengetahuan geologi, tidak membawa perubahan yang ekstrim (Triwurjani 2006:2), sehingga dapat dinyatakan bahwa keadaan lingkungan yang dihadapi sekarang merupakan gambaran yang kurang lebih sama dengan keadaan ketika tradisi megalitik masih berlangsung.

Situs Tugu Gede Cengkuk merupakan sebuah ruang geografis yang memiliki tinggalan-tinggalan megalitik berupa fitur-fitur yang membentuk beberapa struktur yang diduga saling berhubungan. Fitur-fitur tersebut diduga kuat masih *in situ* sehingga hubungan antara struktur-struktur yang terbentuk dari himpunan fitur-fitur tersebut dapat dikaji dengan baik. Hal tersebut merupakan landasan untuk melakukan penelitian melalui kajian keruangan terhadap struktur-struktur tersebut, sehingga diharapkan hubungan antara struktur-struktur tersebut berdasarkan segi ruangnya dapat diketahui.

Alasan lain dipilihnya topik ini adalah belum adanya penelitian dengan kajian keruangan terhadap benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk. Padahal penelitian dengan kajian keruangan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk dan sebaran benda-benda megalitik pada situs tersebut dan mengambil tafsiran terhadapnya.

1.4 Permasalahan Penelitian

Tinggalan-tinggalan fitur megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk memiliki bentuk yang beragam dan menyusun struktur-struktur di daerah situs yang cukup luas yaitu ± 2 hektar (Priyono 2005:6). Daerah situs yang cukup luas tersebut juga memiliki bentuk bentang alam yang unik, antara lain permukaan tanah yang sangat bergelombang dimana bagian utara lebih tinggi daripada bagian selatan,

terdapatnya aliran-aliran air yang mengalir secara konstan ke beberapa daerah pada situs, dan terdapatnya konsentrasi bongkah-bongkah batu andesit alami yang berukuran hingga ± 3 meter kubik yang dinamakan “Gudang Batu” oleh penduduk sekitar.

Adanya fitur-fitur megalitik yang beragam dan penempatannya pada struktur-struktur di area situs, dengan beragam sumber daya lingkungan merupakan sebuah hal yang diduga berhubungan. Menhir Tugu Gede yang diletakkan pada bagian utara situs pada kontur tanah yang paling tinggi di situs, jolang-jolang batu pada daerah yang berkontur lebih rendah, menhir-menhir yang diletakkan berdekatan dengan batu-batu datar, dan lain sebagainya merupakan data arkeologi yang berharga. Karena hubungan antara struktur-struktur dan hubungan struktur dengan lingkungan dapat menguraikan kemungkinan pertimbangan-pertimbangan masyarakat masa lalu dalam menempatkan tinggalan-tinggalan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah mengenai bentuk tinggalan megalitik, bentuk persebarannya, hubungan antara bentuk dan persebarannya serta keterkaitannya dengan faktor-faktor sumber daya alam pada situs Tugu Gede Cengkuk. Oleh karena itu timbul pertanyaan-pertanyaan penelitian antara lain;

1. Bagaimana bentuk sebaran benda *in situ* yang dapat diamati pada situs Tugu Gede Cengkuk?, dan
2. Bagaimana hubungan keruangan antara struktur-struktur dan hubungan struktur-struktur tersebut terhadap variabel sumber daya lingkungan yang dapat diamati pada situs Tugu Gede Cengkuk?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diyakini bahwa penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk merupakan sebuah karya masyarakat masa lalu. Oleh karena itu, dalam rangka memahami peninggalan kebudayaan masyarakat megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai penempatan benda-benda megalitik dalam ruang situs Tugu Gede Cengkuk.

Melalui urutan kegiatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pertimbangan penempatan benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk dan hubungannya dengan sumber daya lingkungan, dalam upaya rekonstruksi cara hidup masyarakat megalitik dalam bentuk penataan ruang dan aktivitas pada situs Tugu Gede Cengkuk. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan perekaman data lokasional yang lengkap dan akurat mengenai situs Tugu Gede Cengkuk.
2. Memberikan gambaran mengenai penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk.
3. Memberikan tafsiran mengenai aktivitas-aktivitas masyarakat masa lalu yang dilakukan di situs Tugu Gede Cengkuk.

1.6 Metode Penelitian

Situs Tugu Gede Cengkuk merupakan sebuah kompleks megalitik dengan struktur-struktur yang diduga kuat saling berhubungan. Hal-hal tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian yang penting untuk dijawab. Oleh karena itu, untuk mengusahakan jawaban atas pertanyaan penelitian, maka dilakukan tahapan-tahapan penelitian berupa pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data.

Data-data tersebut, antara lain peta penempatan situs Tugu Gede Cengkuk terhadap bentang alam sekitarnya, pengolahan ruang dalam situs secara kontekstual yang berupa denah penempatan benda-benda megalitik pada situs dan gambar irisan. Hasil pengamatan benda-benda megalitik dari segi bentuk, peta penempatan benda-benda megalitik terhadap lingkungan situs Tugu Gede Cengkuk, dan laporan hasil ekskavasi yang pernah dilakukan pada situs juga melengkapi data penelitian ini.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan survei kepustakaan dan survei lapangan. Data yang dikumpulkan pada survei kepustakaan mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan sebuah situs megalitik beserta unsur-unsurnya,

antara lain menhir, batu berlubang, jolang batu, batu datar, kursi batu dan batu dakon. Survei kepustakaan pada penelitian ini akan menelaah karya-karya yang membahas mengenai megalitik, baik secara konsepsi maupun bentuk-bentuknya di Indonesia, antara lain karya-karya sarjana seperti H.R van Heekeren, A.N.J.Th. van der Hoop, Peter Bellwood, R.P.Soejono, Haris Sukendar, Teguh Asmar, dan Bagyo Prasetyo. Secara khusus penelusuran sumber-sumber pustaka pada penelitian ini akan menitikberatkan pada karya-karya yang memuat antara lain:

1. riwayat penelitian benda-benda megalitik, antara lain menhir, batu berlubang, jolang batu, kursi batu batu dakon, dan batu datar di Indonesia pada umumnya dan Jawa Barat pada khususnya,
2. riwayat penelitian situs Tugu Gede Cengkuk,
3. pendapat ahli-ahli prasejarah mengenai benda-benda peninggalan tradisi megalitik,
4. penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian keruangan terhadap tinggalan megalitik, dan
5. peta-peta yang menggambarkan keadaan daerah situs Tugu Gede Cengkuk khususnya dan daerah Cisolok pada umumnya.

Survei lapangan berupa perekaman data arkeologi yang berhubungan dengan tujuan penelitian juga dilakukan langsung ke lokasi situs Tugu Gede Cengkuk. Perekaman data di lapangan mencakup perekaman data benda-benda megalitik melalui deskripsi, peta sebaran benda-benda megalitik pada situs dan keletakannya pada situs secara penampang muka tanah (secara potongan), dan melalui perekaman fotografi.

Perekaman data lokasional secara astronomis, yaitu koordinat garis lintang, garis bujur dan ketinggian di atas permukaan laut pada penelitian ini menggunakan alat penerima *Global Positioning System* (GPS) jenis GARMIN 12XL. *Global Positioning System* (GPS) adalah sebuah sistem navigasi global yang memperoleh posisi melalui kontak radio dengan satelit yang sedang mengorbit. Walaupun termasuk teknologi yang relatif baru, alat penerima GPS merupakan alat yang telah berkembang dan mudah dibawa. Dengan demikian,

pada kegiatan arkeologi seperti kegiatan survei kawasan dan situs, alat penerima GPS merupakan alat yang sangat membantu untuk merekam keletakan obyek penelitian (Wheatley 2002 :72-3).

Penggambaran denah sebaran benda-benda megalitik dalam satuan ruang pengamatan (sektor) pada penelitian ini dilakukan dengan alat bantu pengukuran *alidade*. *Alidade* adalah sebuah alat pengukuran teleskopis. Pesawat *alidade* didirikan di atas kaki tiga (*tripod*) dengan posisi tegak lurus (*level*) sehingga lokasi didirikan pesawat *alidade* tersebut merupakan titik 0 dalam pengukuran tersebut. Kemudian melalui teleskop pada pesawat *alidade* dilihat selisih antara garis atas dan garis bawah pada angka di *bak ukur* yang diletakkan pada titik yang akan diukur jarak dan ketinggiannya dari pesawat *alidade*. Hasil pengukuran selisih angka pada garis atas dan garis bawah pada teleskop kemudian dikonvensikan dengan hukum pythagoras sehingga selisih jarak dan ketinggian sebuah titik dari tempat didirikannya pesawat *alidade* dapat diketahui.

Benda-benda arkeologi pada situs Tugu Gede yang dideskripsikan dan menjadi obyek dalam proses penelitian hubungan antar struktur, dan hubungannya dengan sumber daya lingkungan antara lain: (1) Menhir Tugu Gede, (2) Jalan Batu, (3) Batu Berlubang, (4) Kursi Batu, (5) Jolang batu, (6) Batu Datar, (7) Batu Dakon, (8) Menhir, (9) Umpak Batu, (10) Batu Bergores, dan (11) Teras Batu. Benda-benda tersebut selain dideskripsikan berdasarkan aspek ruangnya, juga dideskripsikan berdasarkan aspek bentuknya. Pada penelitian ini benda-benda megalitik tersebut akan dideskripsikan bentuknya melalui ukuran, arah hadap, dan bahan benda tersebut.

Selain benda-benda megalitik, sumber daya alam di situs Tugu Gede Cengkuk juga digunakan sebagai data pada penelitian ini. Variabel sumber daya lingkungan yang dikaji pada penelitian ini antara lain: (1) topografi situs, (2) sumber air, dan (3) sumber batuan. Pemilihan ketiga sumber variabel tersebut dilakukan berdasarkan pendapat Renfrew dan Bahn (1996:391) yang menyatakan bahwa kegiatan ritual dapat terlihat pada adanya dikotomi antara dunia kini dan dunia yang akan datang. Hal tersebut umumnya dilambangkan dalam konsep daerah bersih dan daerah kotor dengan ciri-ciri kolam atau tempayan air untuk

menunjukkan wilayah sakral atau dilambangkan dalam bentuk bangunan seperti bangunan yang tidak diperbolehkan untuk umum (Prasetyo 2004:9-10).

1.6.2 Pengolahan Data

Clarke (1977:13) menyatakan bahwa analisis semi-mikro mengkaji hubungan keruangan antara artefak dengan artefak, artefak dengan struktur, dan artefak dengan ruang sumber daya. Selanjutnya hubungan antara struktur dengan struktur dan struktur dengan ruang sumber daya, kemudian hubungan antara ruang sumber daya. Pada penelitian ini tahap analisis akan mengikuti tahapan tersebut, “artefak” pada skema matriks semi mikro Clarke (lihat skema 1 pada halaman 10), pada penelitian ini diwakili oleh fitur-fitur megalitik.

Proses pengolahan data dilakukan melalui analisis gambar denah sebaran fitur megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk. Hubungan antara struktur dengan struktur akan dianalisis berdasarkan perbandingan jarak dan ketinggiannya, serta perbandingan fitur-fitur penyusunnya.

Analisis hubungan struktur dengan lingkungan fisik dilakukan dengan mengetahui lokasi struktur-struktur, kemudian dikaitkan dengan lingkungan fisik situs Tugu Gede. Variabel lingkungan fisik yang digunakan pada penelitian ini adalah topografi situs, jarak dengan sumber air, dan jarak dengan sumber batuan.

1.6.3 Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan menempatkan informasi-informasi keruangan arkeologis di dalam situs Tugu Gede Cengkuk dengan teori-teori yang mendukung penelitian. Kerangka teori tersebut antara lain bahwa pola persebaran benda arkeologi dalam ruang merupakan pencerminan dari pola perilaku masyarakat masa lalu.

Clarke (1977:26-8) menyatakan bahwa pendekatan keruangan semi-mikro dapat meminjam teori-teori keruangan dari ilmu antropologi (etnografi) dan arsitektur untuk menafsirkan data-data keruangan benda-benda di dalam situs. Berdasarkan keterbatasan data, maka proses penafsiran data pada penelitian ini hanya akan menggunakan data-data etnografi dan pendapat-pendapat para ahli mengenai konsepsi megalitik, yang ditelaah secara kepustakaan. Hasilnya berupa

gambaran penempatan benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk dan kaitannya dengan lingkungan fisik situs serta tafsiran mengenai konsepsi megalitik yang melandasinya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dituliskan dalam lima bab. Pada Bab 1 dibahas mengenai pendahuluan yang terbagi menjadi latar belakang yang terdiri dari landasan teori, riwayat penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data.

Bab 2 memuat pemerian variabel-variabel lingkungan fisik situs Tugu Gede Cengkuk, antara lain: topografi situs, sumber air pada situs, dan bahan batuan yang tersedia di dalam situs, serta deskripsi mengenai benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk, mencakup menhir Tugu Gede, Menhir, Jalan Batu, Batu Berlubang, Kursi Batu, Jolang Batu, Batu Datar, Batu Dakon, Umpak Batu, Batu Bergores, dan Teras Batu.

Bab 3 memuat analisis hubungan keruangan antara fitur-fitur megalitik. Berdasarkan analisis tersebut, situs Tugu Gede Cengkuk kemudian dibagi menjadi beberapa struktur, kemudian dilakukan analisis hubungan antara struktur-struktur, serta hubungan antara struktur-struktur tersebut dengan ruang sumber daya di situs, yang berupa topografi situs, sumber air, dan sumber batuan pada situs.

Bab 4 memuat penafsiran hasil analisis keruangan benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk. Bab ini juga memuat hasil perbandingan konsepsi megalitik yang dikemukakan oleh para ahli dengan kondisi lapangan di situs Tugu Gede Cengkuk.

Bab 5 berisi kesimpulan hasil penelitian. Pada bab ini juga dituliskan saran akan penelitian lebih lanjut.

BAB 2

SITUS TUGU GEDE CENGKUK

Bab ini menggambarkan mengenai kondisi lingkungan sekitar situs dan fitur-fitur megalitik yang terdapat pada situs. Kondisi lingkungan sekitar digambarkan dalam kondisi geografis, geologis, dan hayati, sedangkan tinggalan fitur-fitur megalitik pada situs digambarkan dalam bentuk deskripsi dan fotografi.

2.1 Lingkungan Fisik Daerah Sekitar Situs Tugu Gede Cengkuk.

Secara administratif Situs Tugu Gede Cengkuk terletak di Kampung Cengkuk, Desa Margalaksana, Kelurahan Cikakak, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Adapun secara geografis, Kampung Cengkuk berada pada suatu lembah dengan luas wilayah ± 130 hektar. Topografi Kampung Cengkuk berbukit-bukit dengan ketinggian antara 382-415 m di atas permukaan laut.

Situs Tugu Gede Cengkuk secara astronomis terletak pada kordinat $106^{\circ} 28'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 53'$ Lintang Selatan dengan ketinggian 395-415 m di atas permukaan laut. Situs tersebut berbatasan dengan Kampung Cengkuk pada sisi utara, Gunung Batu Lawang pada sisi timur, Gunung Panggeleseran dan Gunung Batu Lawang pada sisi selatan, dan lembah serta persawahan penduduk pada sisi barat. Situs Tugu Gede, Cengkuk terletak pada lereng barat Gunung Batu Lawang, tepatnya pada suatu lembah dengan luas 2 hektar berbentuk memanjang arah utara-selatan, dengan kemiringan lereng bervariasi antara $30-45^{\circ}$ (Latifundia 2006:162-3).

Perjalanan ke situs Tugu Gede Cengkuk melalui angkutan umum hanya sampai di daerah Marinjung (± 1 km di tenggara situs Tugu Gede Cengkuk). Jalan dari Marinjung ke lokasi situs Tugu Gede Cengkuk merupakan jalan kampung yang merupakan jalan tanah atau jalan yang terbuat dari batu-batu andesit pipih. Perjalanan dari Marinjung ke lokasi situs Tugu Gede Cengkuk dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama $\pm 1,5$ jam, dan jalur yang ditempuh umumnya merupakan jalan menurun. Selain berjalan kaki, perjalanan juga dapat ditempuh dengan kendaraan umum antara lain *ojek* sepeda motor dan mobil penduduk yang

digunakan untuk mengangkut sayuran ke Kampung Cengkuk. Situs Tugu Gede Cengkuk terletak 350 meter di barat daya Kampung Cengkuk (Peta Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk, Pemerintah Daerah Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), dengan penghubung berupa jalan tanah yang jalurnya menurun.

2.1.1. Geologi

Kabupaten Sukabumi termasuk daerah dataran tinggi pada bentang alam Jawa Barat. R.W van Bammelen dalam Rudini (1992:30-1) mengelompokkan daerah Sukabumi ke dalam kelompok Pegunungan Selatan yang mencakup wilayah yang terbentang dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai Teluk Nusakambangan. Pegunungan Selatan telah mengalami pelipatan kemudian pengangkatan, sehingga pada daerah ini ditemukan banyak bahan galian mineral yang potensial.

Daerah Cisolok secara geologis termasuk dalam penyebaran formasi batuan dari lava Halimun, Breksi Tapos, dan Tuf Citorek (Agus 1996; Prijono 2005:2). Jenis tanah yang terdapat pada daerah Cisolok terdiri atas tanah latosol berwarna merah dan kuning, organosol, litosol, dan tanah aluvial. Tanah jenis tersebut cocok untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan (Prijono 2007:89-90; Rudini 1992:46). Hal tersebut terlihat pada kondisi lapangan dimana lingkungan sekitar situs merupakan daerah persawahan *huma* milik penduduk sekitar.

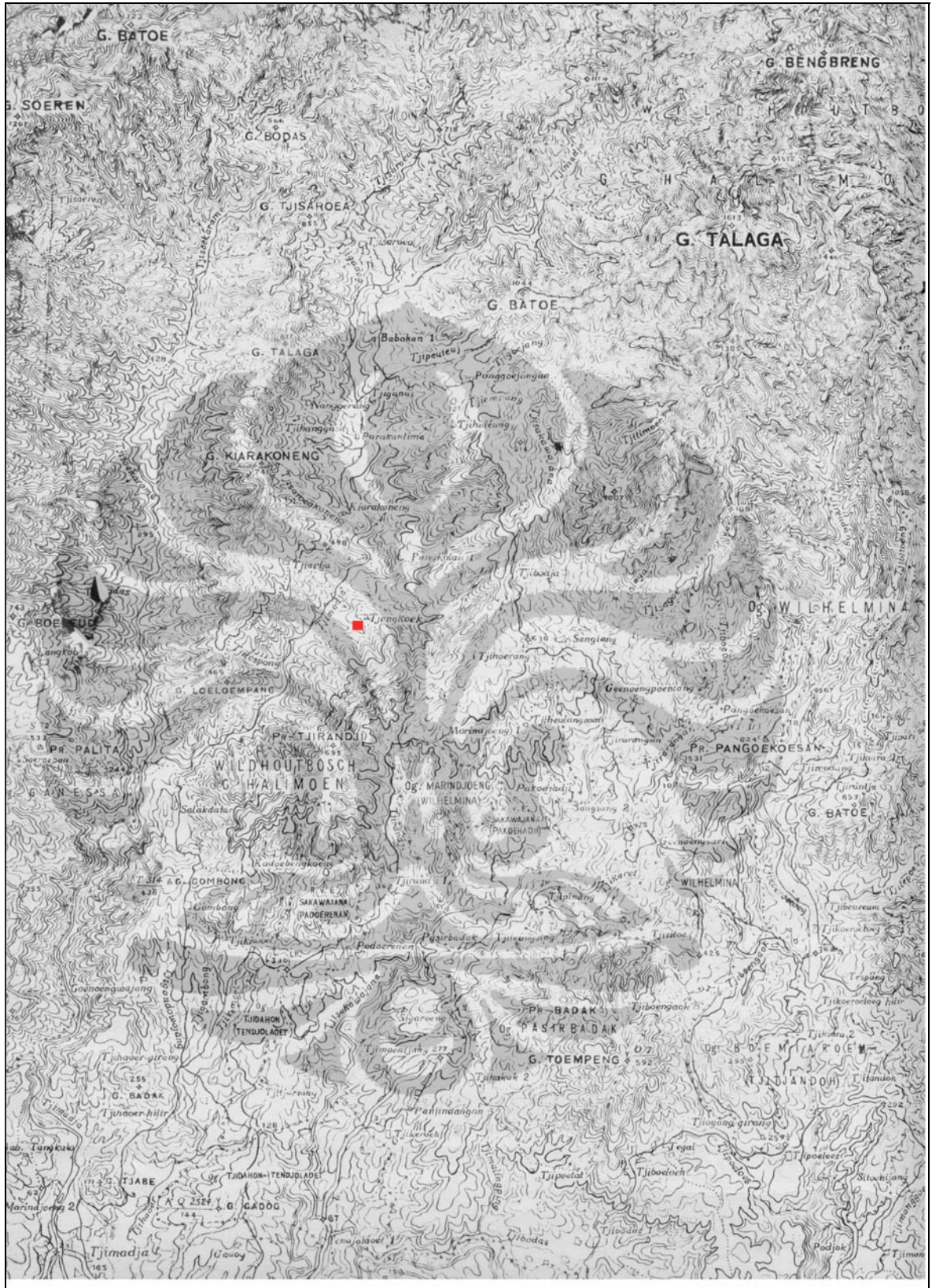
Sungai yang terdekat dari situs Tugu Gede Cengkuk adalah Sungai Cimaja, yang terletak ± 1 km di sebelah barat situs (Peta Keletakan Situs Tugu Gede Cengkuk terhadap Kecamatan Cisolok, Pemerintahan Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Sungai yang mengalir dari utara ke selatan tersebut mengandung batu-batu kali dari bahan andesit, dan bermuara di Teluk Pelabuhan Ratu.

2.1.2. Flora dan Fauna

Daerah Cisolok merupakan kawasan hutan hujan tropis Gunung Halimun yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup kaya. Beberapa jenis flora yang tumbuh subur di daerah tersebut antara lain; cengkih (*Eugenia aromatic*), beringin (*Ficus benyamina*), bambu, durian (*Durio zibethinus*), nangka (*Artocarpus integer*), sukun (*Artocurpies communis*), aren (*Arenga pinata*), nipah (*Nypa fruticous*), kemiri (*Aleurites maluceana*), pisang, padi (*Oryza*), jagung (*Gramineae*), pepaya (*Carica*), serai dan jenis tanaman sayur-sayuran lainnya.

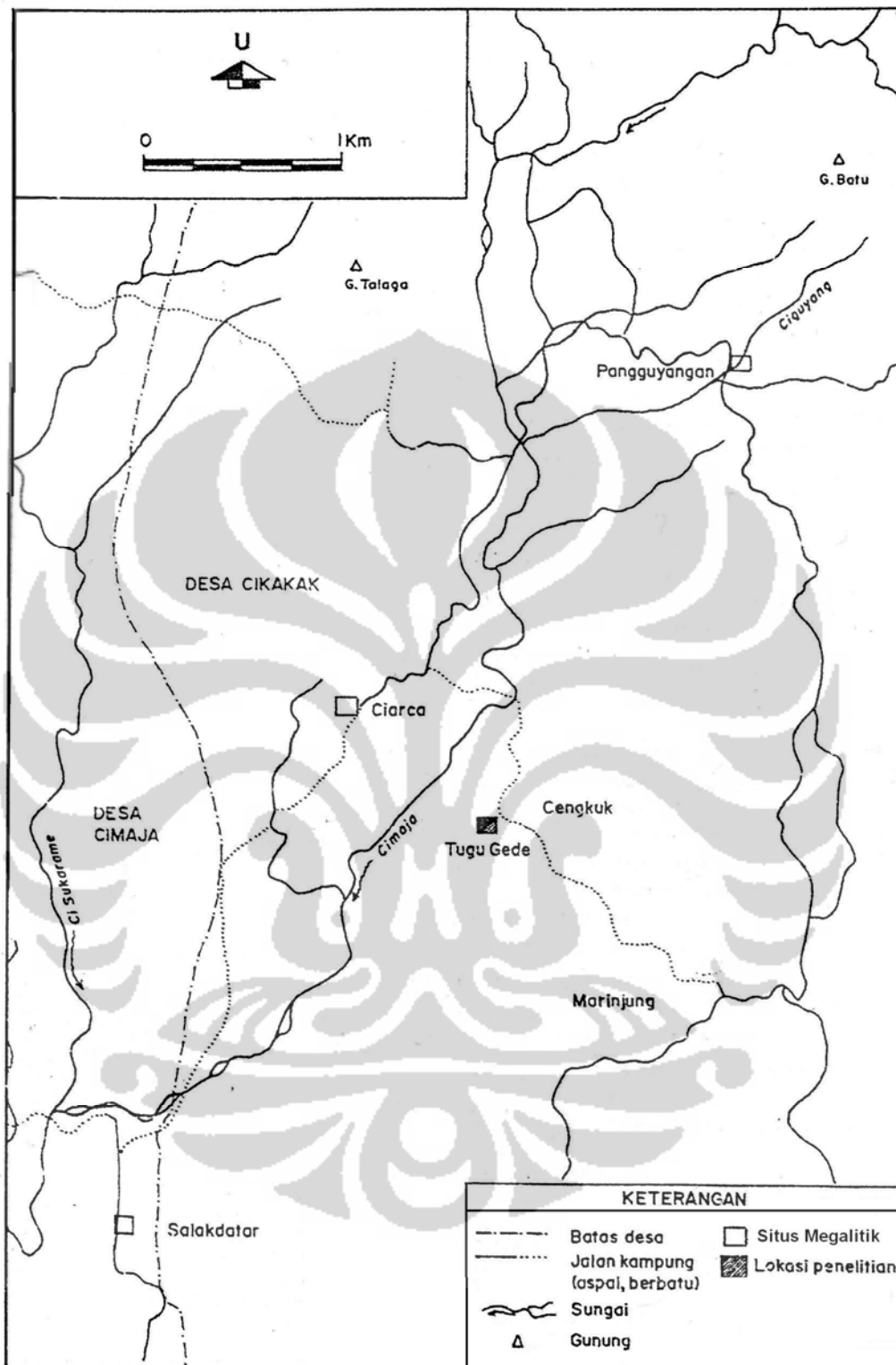
Sedangkan jenis fauna yang terdapat di daerah Cisolok antara lain surili (*Presbytis comata*), owa (*Hylobates moloch*), tupai (*Sciurus*), monyet (*Macaca fascicularis*), lutung (*Trachypithecus auratus*), ular air (*Homololopsia buccata*), dan fauna hasil domestikasi penduduk seperti anjing (*Canis familiaris*), ayam hutan (*Gallus fenuginus*), kerbau (*Bos bubalus*), dan beberapa jenis ikan dan moluska air tawar (Priyono 2007:90).

Situs Tugu Gede Cengkuk ditumbuhi pepohonan yang sangat rindang, sehingga udara pada situs cukup sejuk. Pada daerah selatan situs khususnya di sekitar tinggalan batu dakon merupakan areal persawahan warga sekitar, yang merupakan sawah kering atau ladang yang disebut *huma*.

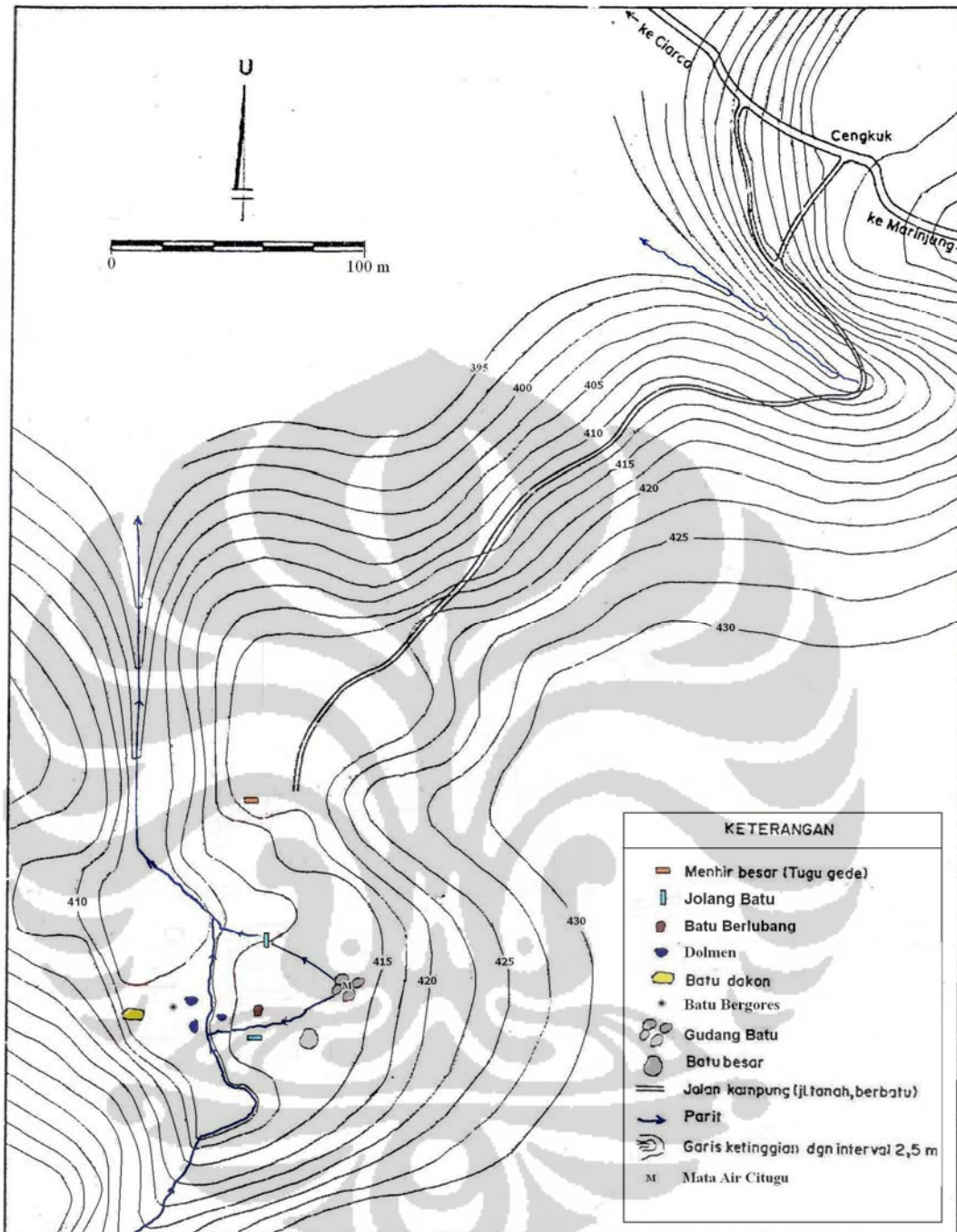


■ :Situs Tugu Gede Cenguk

Gambar 1. Peta keletakan Situs Tugu Gede Cenguk terhadap topografi Cisolok
 Sumber:Lembar 36/XXXIX-C
 milik Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Skala 1:35.000)



Gambar 2. Peta keletakan Situs Tugu Gede Cengkuk terhadap Kecamatan Cisulok
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2005



Gambar 3. Peta keletakan Situs Tugu Gede terhadap Kampung Cengkuk, modifikasi dari: Peta Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2005

2.1.3. Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk

Situs Tugu Gede Cengkuk terletak pada suatu lembah dengan ketinggian antara 410-417,5 m dpl. Secara umum, topografi situs Tugu Gede Cengkuk terbagi dalam dua daerah yang berbeda, yaitu:

1. Di bagian utara situs Tugu Gede Cengkuk, terdapat lahan yang relatif datar dengan ketinggian 417,5 m dpl, yang lebih tinggi daripada sisi selatan situs.
2. Di bagian selatan, topografi situs Tugu Gede Cengkuk merupakan lahan yang relatif datar dengan ketinggian antara 410-415 m dpl. Lahan tersebut dikelilingi oleh kontur yang lebih tinggi di bagian barat, selatan, dan timurnya, sehingga bentuk topografinya menyerupai sebuah “mangkuk”. Dengan demikian, bagian selatan situs Tugu Gede Cengkuk merupakan daerah yang dilalui air yang mengalir dari daerah-daerah yang lebih tinggi di sekelilingnya.

Kedua daerah tersebut terpisah sejauh 50 m garis lurus pada Peta Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk, yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Di antara kedua daerah tersebut merupakan tanah yang cukup curam dengan kemiringan antara 30-45°. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Denah Sebaran Fitur Megalitik di Situs Tugu Gede Cengkuk pada halaman 29.

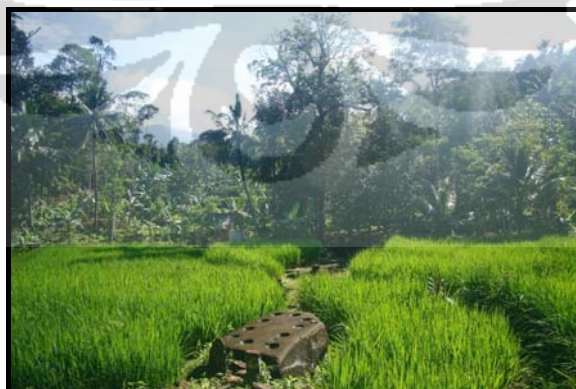


Foto 1. Daerah Situs Tugu Gede Cengkuk bagian selatan, dilihat dari barat. di kiri foto terlihat daerah yang lebih tinggi yang merupakan bagian utara situs (dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

2.1.4. Sumber Air pada Situs Tugu Gede Cengkuk

Di Situs Tugu Gede Cengkuk, mengalir mata air Citugu yang terletak pada koordinat 6°53'47" LS dan 106°30'33" BT, serta ketinggian 414 m dpl. Mata air yang mengalir sepanjang tahun ini terletak di sudut 152° tenggara menhir Tugu Gede dengan jarak 80,3 m. Berdasarkan topografinya, situs Tugu Gede Cengkuk merupakan daerah lembah yang dikelilingi daerah yang lebih tinggi di sekelilingnya, sehingga bentuknya menyerupai "mangkuk". Dengan demikian, air secara alami akan mengalir ke daerah situs, terutama di bagian selatan situs. Kondisi demikian dimanfaatkan penduduk setempat untuk menggunakan daerah tersebut sebagai lahan pertanian padi *huma*.

Dari mata air Citugu, air mengalir dari timur ke barat melalui parit-parit selebar ±1 m, menuju beberapa daerah yang lebih rendah di sisi timur dan timur laut, membasahi daerah selatan situs, dan melewati beberapa tinggalan megalitik di dalamnya. Daerah situs di sebelah utara tidak dilalui aliran air karena terletak di kontur yang lebih tinggi dari mata air.

Penduduk setempat mengalirkan air dari mata air untuk mengalir sawah mereka melalui selokan-selokan yang dibuat dari bambu. Dari situs Tugu Gede Cengkuk, air terus mengalir menuju Sungai Cimaja yang terletak ±500 m di barat laut situs (Peta Keletakan Situs Tugu Gede Cengkuk terhadap Kecamatan Cisolok, Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Untuk lebih jelas dapat melihat Denah Sebaran Fitur Megalitik di Situs Tugu Gede Cengkuk pada halaman 29.



Foto 2. Mata air Citugu dilihat dari arah barat
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

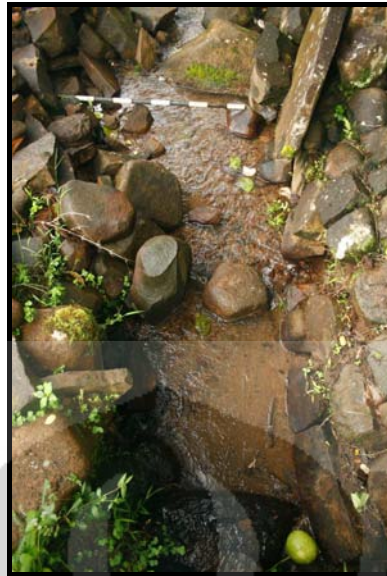


Foto3. Parit yang mengalir dari selatan ke utara di bagian selatan situs (dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

2.1.5. Sumber Batuan pada Situs Tugu Gede Cengkuk

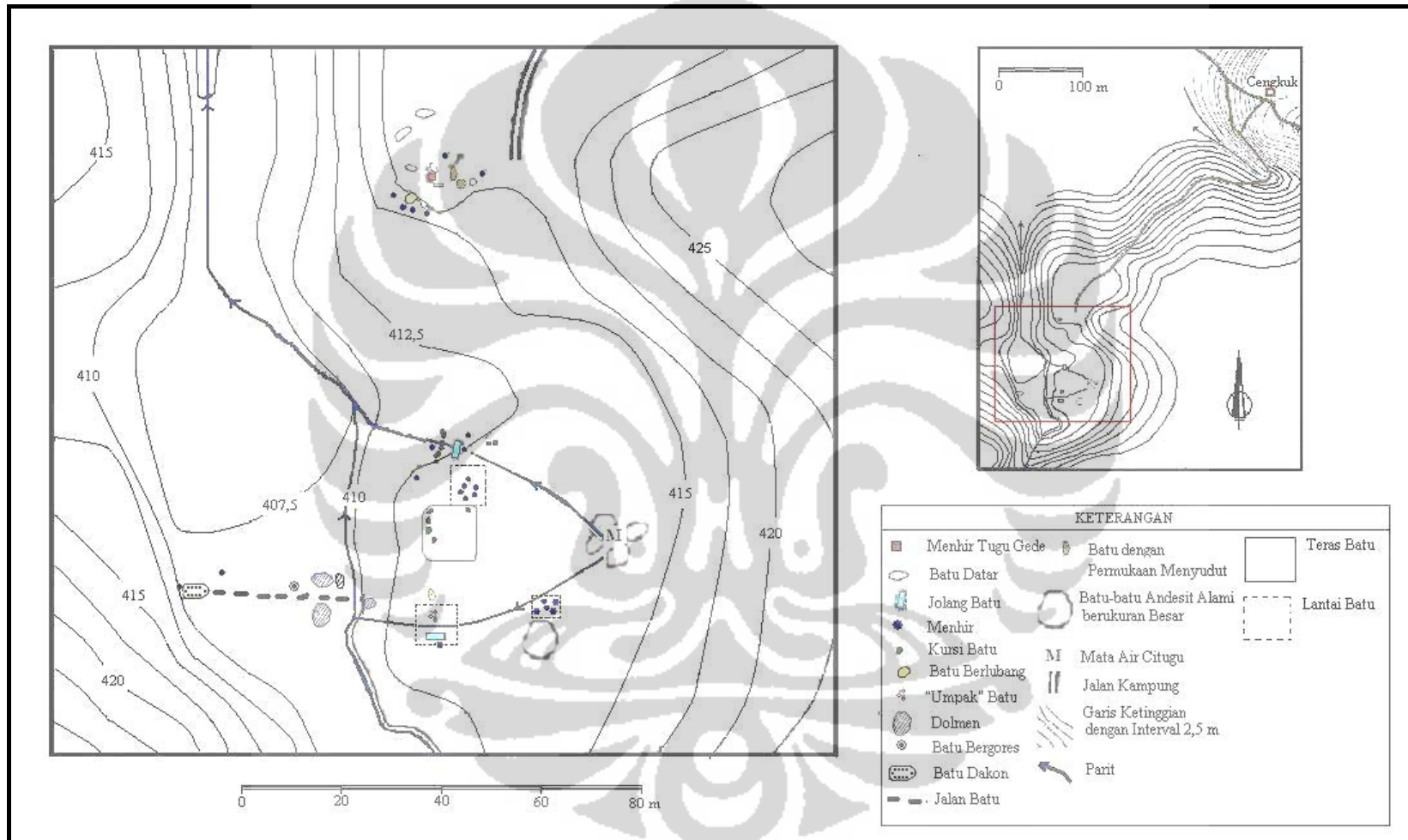
Sumber batuan terdekat dari situs Tugu Gede Cengkuk adalah suatu daerah yang dipenuhi oleh batuan andesit yang disebut dengan istilah “Gudang Batu” oleh penduduk sekitar. Gudang Batu tersebut terletak pada koordinat $6^{\circ}53'46''$ LS dan $106^{\circ}30'34''$ BT dengan ketinggian 415 m dpl. Batuan andesit yang memenuhi daerah tersebut berwarna hitam dan berlumut karena batu-batu tersebut dilewati jalur air Citugu.

Gudang Batu adalah jalur air pegunungan yang dipenuhi dengan batu-batu andesit yang bervolume antara 1-3 m³. Dari segi ukuran dan bahannya, batu-batu tersebut diduga kuat dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan fitur-fitur megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk. Mengenai keletakan Gudang Batu pada situs, dapat dilihat di Denah Sebaran Fitur Megalitik di Situs Tugu Gede Cengkuk pada halaman 29.



Foto 4. Gudang Batu dilihat dari arah barat
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)





Gambar 4. Denah Sebaran Fitur Megalitik di Situs Tugu Gede Cengkuk dimodifikasi dari Peta Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk

2.2. Benda-benda Megalitik pada Situs Tugu Gede Cengkuk

Pembagian ruang pengamatan pada penelitian arkeologi sebelumnya di situs Tugu Gede pernah dilakukan oleh Prijono, yang membagi situs Tugu Gede menjadi 4 klaster yaitu (I) Daerah menhir Tugu Gede dan sekitarnya, (II) Daerah Punden berundak dan sekitarnya, (III) Daerah Batu Dakon dan sekitarnya, (IV) Daerah dekat sumber air dan sekitarnya (Prijono 2006:45).

Mundardjito (1999a:3) menyatakan bahwa batas-batas satuan ruang pengamatan dalam penelitian arkeologi ruang dapat ditentukan atas dasar batas kultural (seperti pagar keliling kompleks candi Prambanan, atau batas sebaran tembikar di situs Trowulan), batas alam (seperti bukit Ratubaka dan situs bukit pasir Gunung Wingko). Jika kedua jenis batas tersebut tidak dapat diidentifikasi, maka dapat ditentukan sendiri batas-batasnya secara arbitrer.

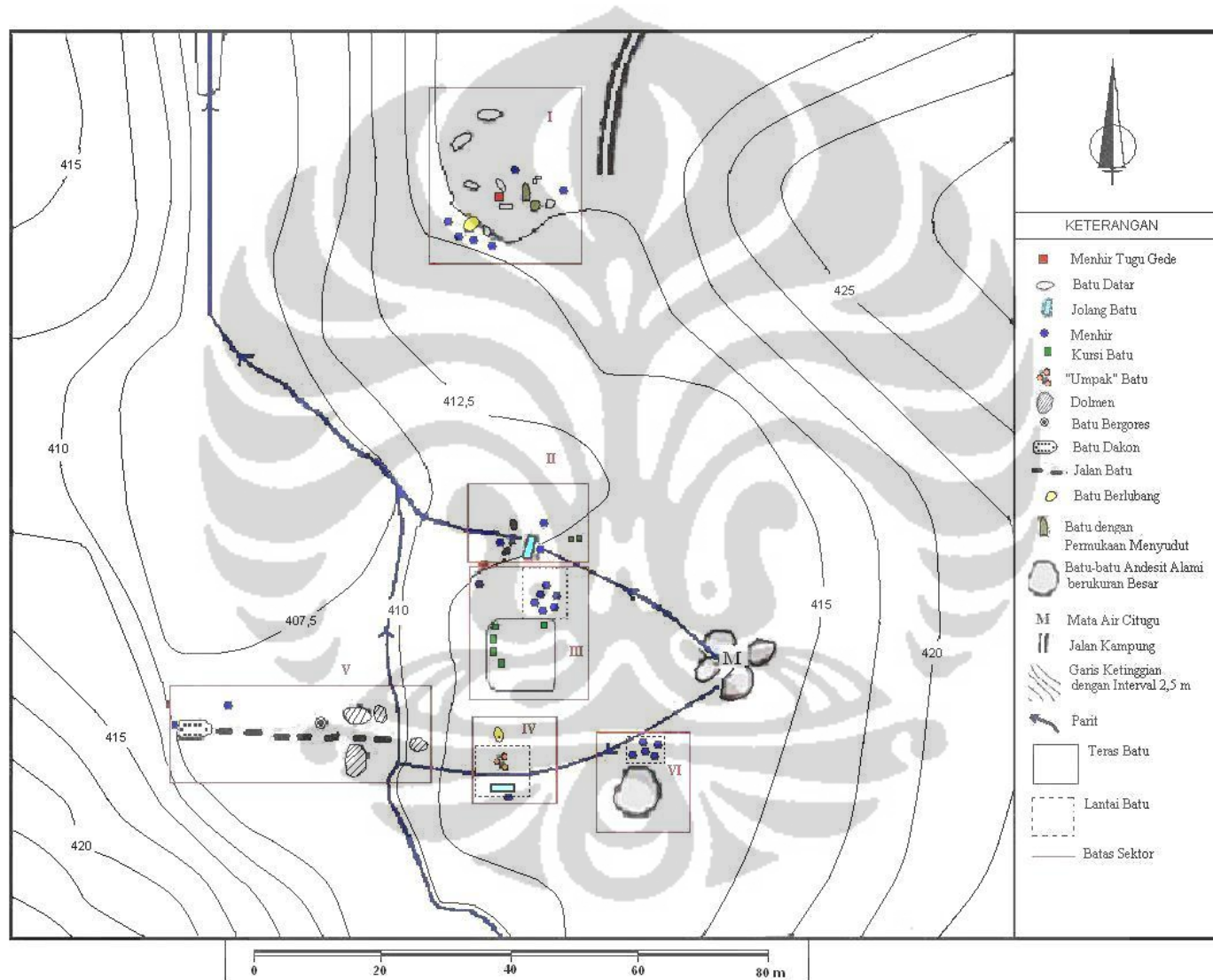
Batas kultural dan batas alam pada situs Tugu Gede Cengkuk tidak dapat dipastikan secara jelas. Batas kultural dalam hal ini batas sebaran benda-benda megalitik di situs tersebut belum dapat dipastikan, karena belum pernah dilakukannya kegiatan survei yang menyeluruh di daerah sekitar situs Tugu Gede Cengkuk. Sedangkan mengenai batas alam, tidak terdapat indikasi yang jelas mengenai adanya batas-batas alam yang membatasi situs Tugu Gede Cengkuk.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan pembagian ruang pengamatan secara arbitrer dan tidak mengikuti pembagian yang terdahulu karena masih amat luasnya ruang pengamatan yang dibagi pada penelitian sebelumnya. Pembagian ruang pengamatan menjadi klaster yang dibuat oleh Prijono dirasa kurang tepat untuk penelitian kali ini karena pada penelitian ini fokus utamanya adalah fitur-fitur pada situs Tugu Gede Cengkuk. Jika tetap menggunakan pembagian klaster oleh Prijono (2006:45) maka banyak fitur-fitur yang diduga diletakkan di ruang yang berbeda dianggap sebagai satu kelompok yang sama.

Berdasarkan pendapat Clarke (1977:13) mengenai usaha pencarian matriks hubungan keruangan antara beberapa unsur dalam kajian keruangan skala semi-mikro (lihat Skema 1 di halaman 11), maka pada penelitian ini dilakukan pembagian satuan ruang pengamatan menjadi enam daerah pengamatan berdasarkan terdapatnya sebuah monumen megalitik pada sebuah satuan ruang pengamatan. Pembagian berdasarkan terdapatnya sebuah monumen megalitik

dilakukan karena adanya dugaan bahwa monumen megalitik pada suatu daerah situs merupakan pusat dari benda-benda yang lebih kecil yang ditempatkan di sekitarnya. Monumen megalitik dalam hal ini adalah benda peninggalan tradisi megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk yang berukuran besar dan di sekelilingnya terdapat benda-benda peninggalan tradisi megalitik lain yang lebih kecil. Pembagian tersebut membagi situs menjadi:

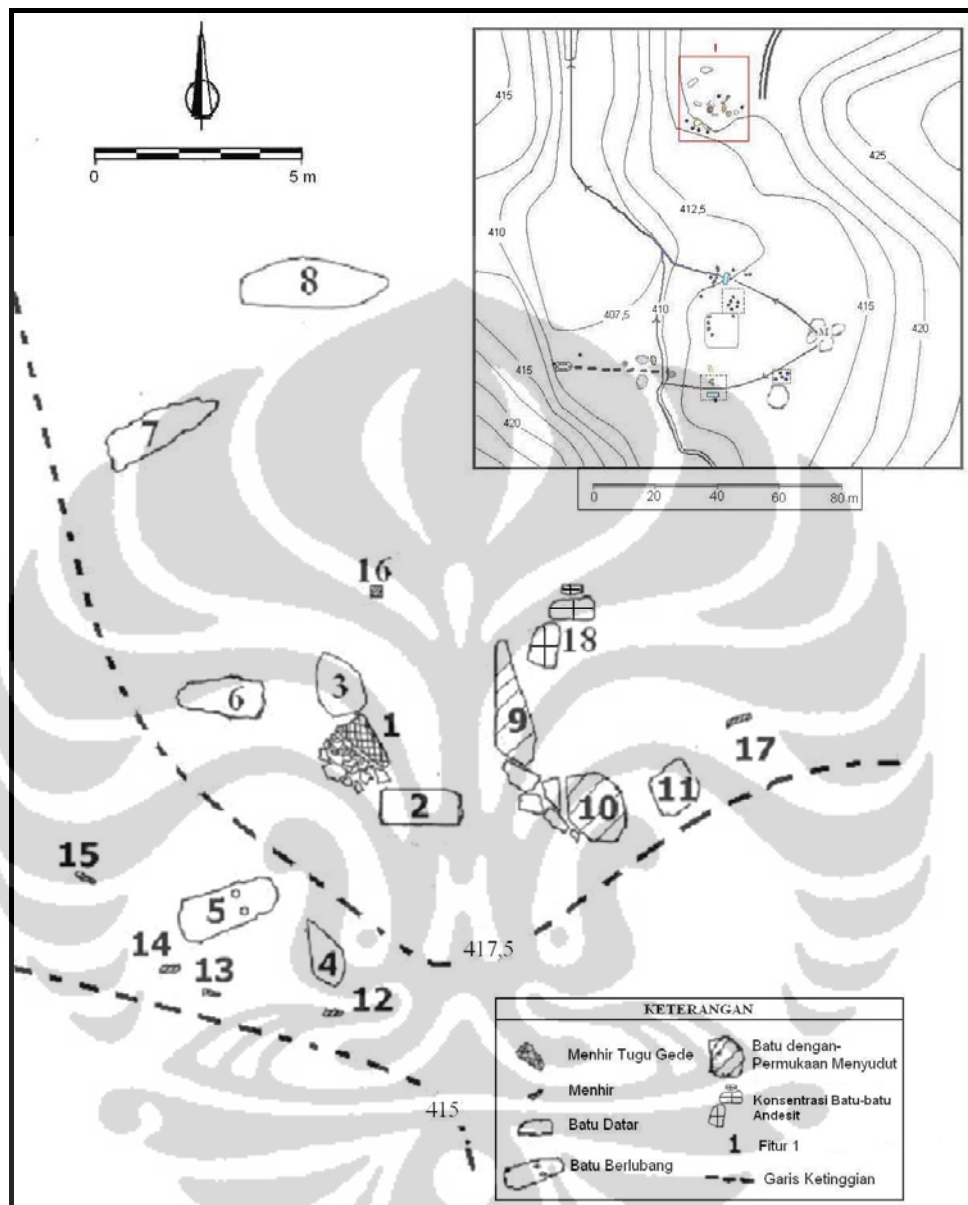
- Sektor I, yaitu kompleks megalitik pada sisi utara situs dengan menhir Tugu Gede sebagai monumen,
- Sektor II, yaitu daerah sekitar monumen jolang batu yang memanjang utara-selatan, di sisi selatan menhir Tugu Gede,
- Sektor III, yaitu daerah sekitar teras yang ditinggikan dimana di atasnya terdapat tinggalan kursi-kursi batu, di sisi selatan monumen jolang batu yang memanjang utara selatan,
- Sektor IV, yaitu daerah sekitar monumen jolang batu yang memanjang barat-timur, dan terletak di selatan monumen kursi-kursi batu,
- Sektor V, yaitu daerah sekitar monumen batu dakon yang terletak di sebelah barat monumen jolang batu yang memanjang timur-barat,
- Sektor VI, yaitu daerah sekitar monolit besar yang terletak di selatan situs (untuk lebih jelas, lihat Gambar 5. Denah Sektor pada Situs Tugu Gede Cengkuk pada halaman 32).



Gambar 5. Denah Sektor pada Situs Tugu Gede Cenguk
Modifikasi dari Peta Topografi Situs Tugu Gede Cenguk

Penempatan benda..., Yosua Adrian Pasaribu, FIB UI, 2010

2.2.1. Sektor I



Gambar 6. Denah sebaran fitur pada Sektor I dan nomor penamaan fitur, digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2009

Sektor I merupakan daerah sekitar monumen Tugu Gede, yang merupakan daerah paling tinggi dalam lahan situs Tugu Gede Cengkuk. Sektor tersebut terletak pada bagian utara situs dengan koordinat $6^{\circ}53'44''$ LS dan $106^{\circ}30'33''$ BT, serta ketinggian 417,5 m dpl di bagian utara, dan 415 m dpl di bagian selatannya.

Sektor tersebut berbatasan dengan jalan kampung dan sawah warga pada sisi utara, sawah warga pada sisi timur, Sektor II, sawah warga, dan mata air pada sisi selatan, serta sawah warga pada sisi barat. Berikut adalah perincian fitur-fitur yang terdapat pada Sektor I.



Foto 5. Daerah Sektor I dilihat dari timur
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur 1 adalah menhir monolit dari batu andesit dengan ukuran tinggi 3,7 m, panjang 1,1 m dan lebar 0,7 m, dan disebut “*Tugu Gede*” oleh masyarakat sekitar. Menhir tersebut terletak pada koordinat $106^{\circ}30'33''$ BT dan $6^{\circ}53'44,7''$ LS. Pada dasar menhir sisi selatan, terdapat batu-batu kecil dari jenis batuan sabak dan andesit yang disusun secara bertumpuk.

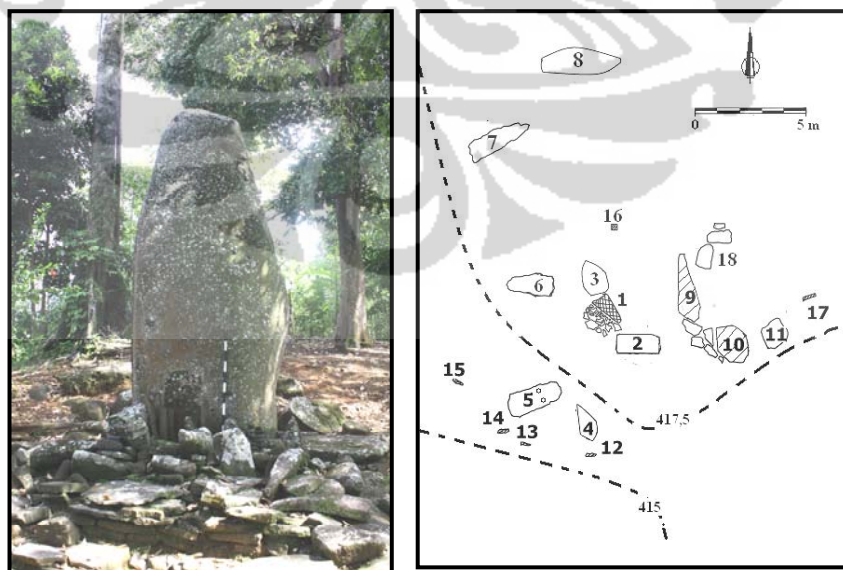


Foto 6. Menhir Tugu Gede (fitur 1) dilihat dari selatan
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Di sekeliling menhir Tugu Gede terdapat sebaran batu-batu datar, berikut adalah perincian mengenai batu-batu datar tersebut sesuai dengan nomor benda tersebut pada sektor. Fitur 2 adalah batu datar yang terletak 40 cm di tenggara menhir Tugu Gede (fitur 1) dan berukuran panjang 140 cm, lebar 40 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 46 cm. Monolit yang terletak memanjang barat-timur ini berbentuk balok persegi panjang dan terbuat dari batu andesit.



Foto 7. Batu Datar (fitur nomor 2)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur 3 adalah batu datar yang terletak di barat laut menhir Tugu Gede dengan bagian ujung selatannya menempel pada dasar menhir. Batu datar tersebut terbuat dari batu andesit, dan merupakan monolit yang berukuran panjang 2,2 m, lebar 61 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 43 cm, dengan permukaan yang halus dan memanjang ke arah barat laut-tenggara.



Foto 8. Batu Datar (fitur nomor 3)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur 4 yang terletak 4,2 m di selatan menhir Tugu Gede merupakan batu datar yang memanjang utara-selatan, serta terbuat dari batu andesit. Monolit yang berukuran panjang 2,7 m, lebar terlebar 72 cm, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 49 cm tersebut, memiliki permukaan yang halus dan terletak di atas pondasi dari susunan batu-batu andesit.

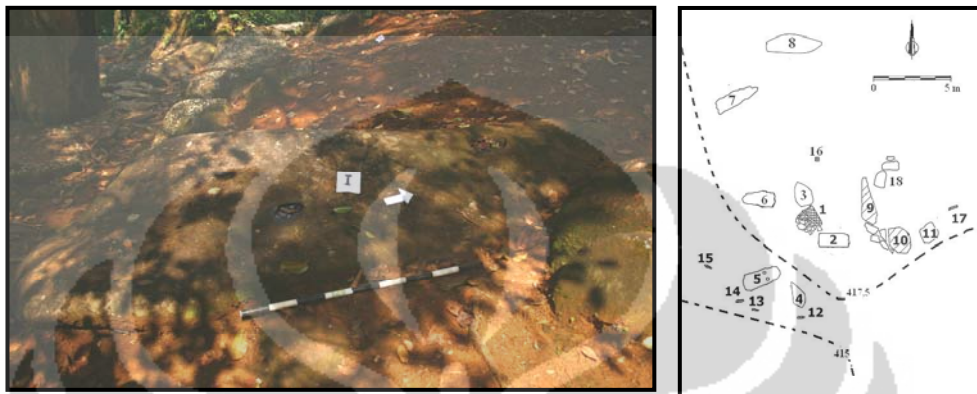


Foto 9. Batu Datar (fitur nomor 4)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur 5 terletak 2,9 m di barat daya menhir Tugu Gede, dan fitur 4 terletak 70 cm di tenggaranya. Monolit yang permukaannya halus serta menyudut pada bagian tengah ini, memanjang barat-timur dan berukuran panjang 2 m, lebar terlebar 75 cm, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 30 cm. Pada permukaan fitur yang terbuat dari batu andesit ini, terdapat dua buah lubang yang berbentuk lingkaran berdiameter 10 cm dengan kedalaman 5 cm.



Foto 10. Batu Berlubang (fitur nomor 5)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur 6 merupakan batu datar dari batu andesit yang terletak 1,4 m di barat menhir Tugu Gede. Fitur yang terletak memanjang barat timur ini berukuran panjang 160 cm, lebar terlebar 51 cm, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 13 cm. Fitur ini merupakan monolit pipih yang permukaannya cukup halus, dan di sekelilingnya terdapat pecahan-pecahan batu andesit.

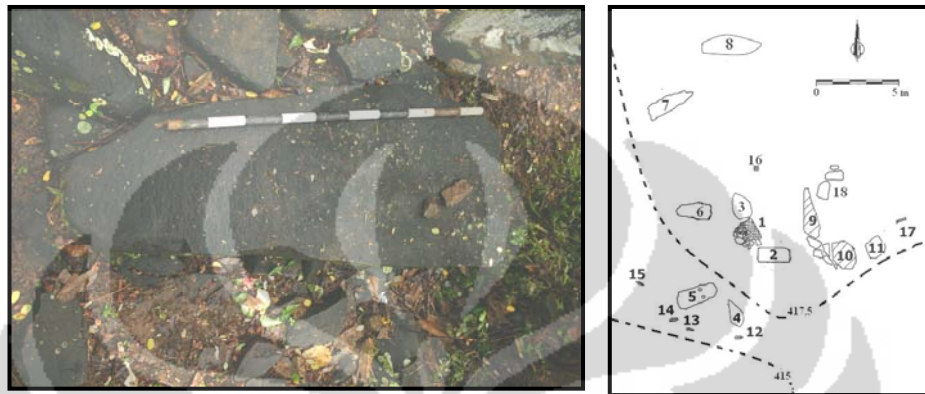


Foto 11. Batu Datar (fitur nomor 6)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur 7 yang terbuat dari batu andesit, terletak 6,2 m di barat laut menhir Tugu Gede. Batu datar yang berbentuk pipih dan memanjang timur laut-barat daya tersebut, berukuran panjang 2,2 m, lebar terlebar 1,2 m, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 12 cm. Fitur lain yang terdekat dari fitur 7 adalah fitur batu datar nomor 8 yang terletak 1,2 m di timur lautnya.



Foto 12. Batu Datar (fitur nomor 7)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur 8 terbuat dari batu andesit, yang terletak 6,5 m di utara menhir Tugu Gede dan berukuran panjang 2,9 m, lebar terlebar 1 m, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 12 cm. Fitur nomor 8 yang merupakan sebuah monolit dan memiliki permukaan yang halus merupakan batu datar terbesar di situs Tugu Gede Cengkuk dan terletak cukup jauh dari kelompok fitur-fitur lainnya pada Sektor I.

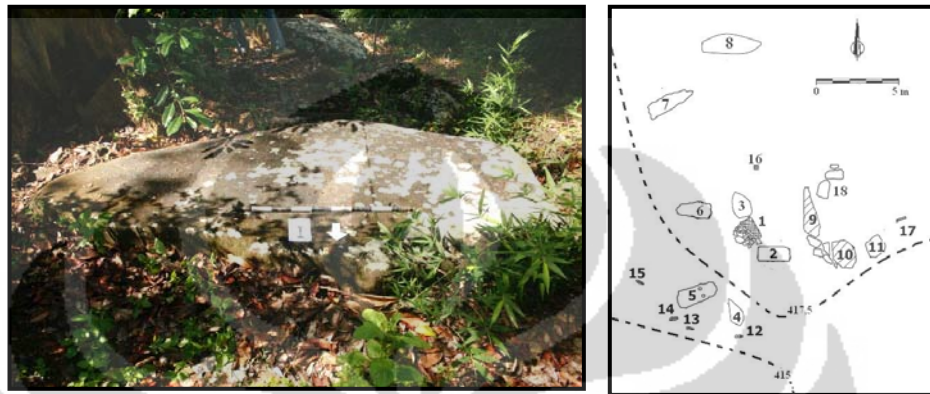


Foto 13. Batu Datar (fitur nomor 8)
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Fitur nomor 9 terletak 3,1 m di timur menhir Tugu Gede, dan berukuran panjang 2,4 m, lebar terlebar 84 cm, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 42 cm. Fitur yang memanjang utara-selatan tersebut, terbuat dari batu andesit, dan memiliki permukaan yang cukup halus namun terdapat cekungan di sisi barat dan timurnya, sehingga bagian tengah fitur membentuk cekungan. Di bagian barat fitur nomor 9, terdapat susunan batu-batu andesit yang menempel dengan menhir Tugu Gede.

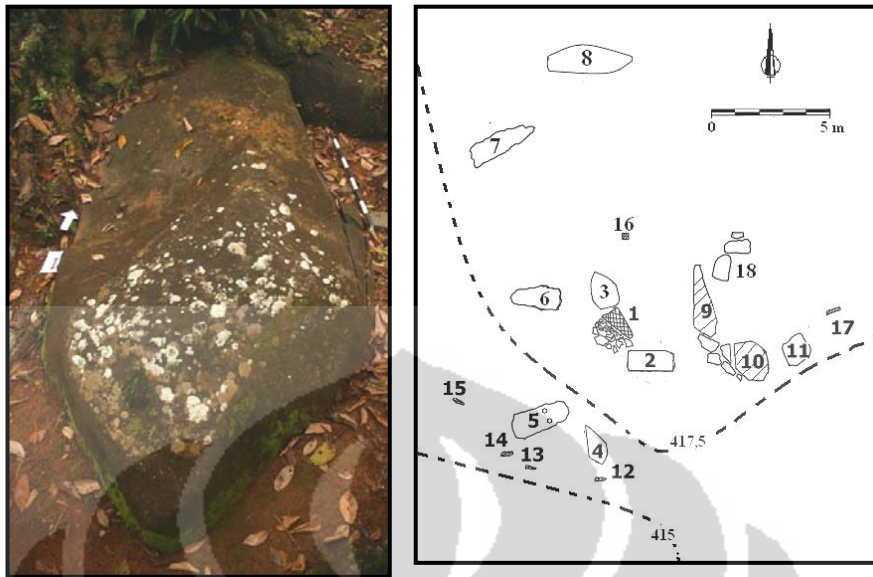


Foto 14. Batu dengan Permukaan Menyudut (fitur nomor 9)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur nomor 10 terbuat dari batu andesit, dan terletak 5 m di sebelah timur menhir Tugu Gede. Monolit tersebut berukuran panjang terpanjang 72 cm, lebar terlebar 68 m, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 62 cm serta memiliki permukaan yang membentuk puncak yang meruncing di bagian tengahnya. Fitur yang terdekat dengan fitur nomor 10 adalah fitur 9, yang terletak 40 cm di barat lautnya.



Foto 15. Batu dengan Permukaan Menyudut (fitur nomor 10)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur batu datar nomor 11 terbuat dari batu andesit, dan terletak 7 m di timur menhir Tugu Gede, dengan ukuran panjang 95 cm, lebar 87 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 8 cm. Fitur yang terdekat dengan fitur yang berbentuk pipih ini terletak 49 cm di baratnya, yaitu batu dengan permukaan menyudut (fitur 10).

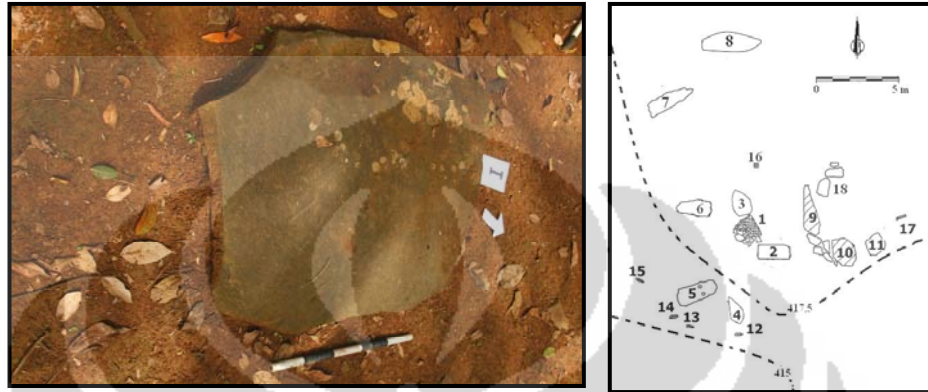


Foto 16. Batu Datar (fitur nomor 11)
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada sektor I juga terdapat kelompok menhir yang terletak 5,2 m di selatan menhir Tugu Gede. Kelompok menhir tersebut terdiri dari empat buah menhir, yaitu fitur 12, 13, 14, dan 15 yang terletak berderet dari tenggara ke barat laut. Selain menhir-menhir tersebut, terdapat sebuah menhir kecil (menhir 16) yang terletak 2,2 m di utara menhir Tugu Gede, dan sebuah menhir lainnya (menhir 17) yang terletak 6,3 m di timur menhir Tugu Gede. Berikut merupakan perincian menhir-menhir tersebut sesuai dengan nomornya pada sektor.

Fitur menhir nomor 12 terletak paling timur di antara kelompok menhir di selatan menhir Tugu Gede, dan berukuran panjang 42 cm, lebar 8 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 113 cm. Menhir yang terbuat dari batu andesit pipih ini, didirikan di atas pondasi dari batu-batu andesit.

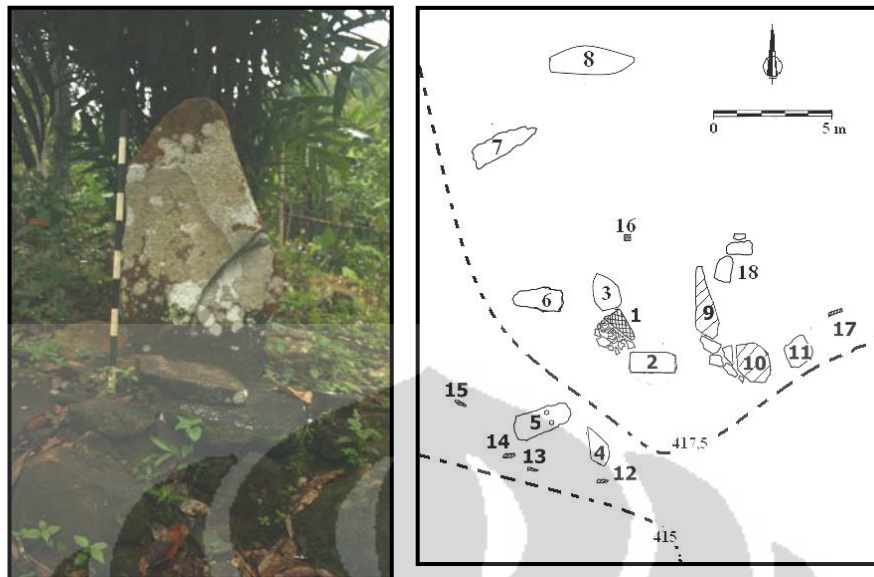


Foto 17. Menhir (fitur nomor 12)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur menhir nomor 13 terletak 192 cm di sebelah barat menhir 12, dan berukuran panjang 48 cm, lebar 9 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 72 cm. Menhir yang terbuat dari batu andesit ini berbentuk pipih dan melengkung pada bagian puncaknya, serta didirikan langsung di atas permukaan tanah.



Foto 18. Menhir (fitur nomor 13)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Fitur menhir nomor 14 terletak 50 cm di sebelah barat menhir 13, terbuat dari batu andesit berbentuk pipih, dan berukuran panjang 43 cm, lebar 6 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 57 cm. Menhir tersebut memiliki bentuk yang menyempit pada bagian dasarnya, sehingga terlihat berbeda dengan tiga menhir lain di kelompoknya.

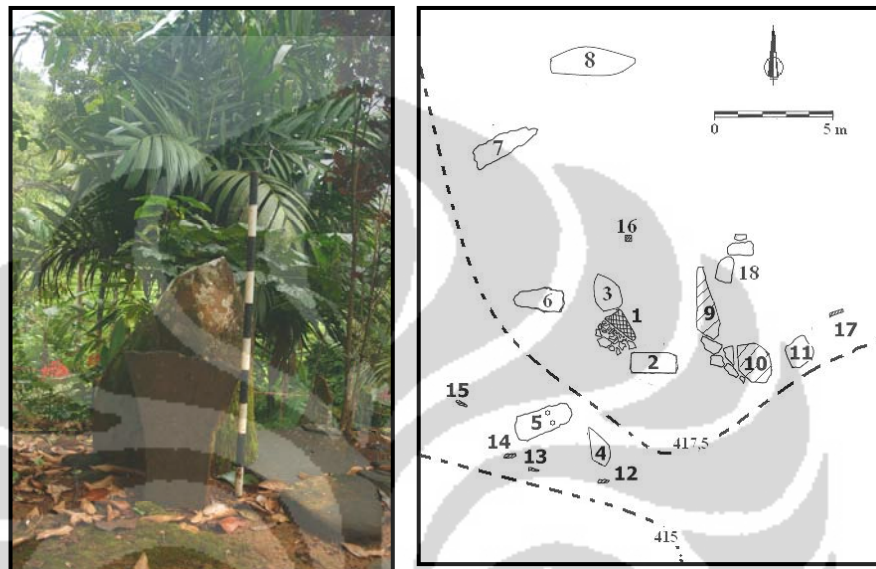


Foto 19. Menhir (fitur nomor 14)
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Fitur menhir nomor 15 merupakan menhir yang terletak paling barat dalam kelompok menhir di selatan menhir Tugu Gede, dan memiliki bentuk yang berbeda dengan menhir-menhir di sekitarnya yang umumnya berbadan pipih. Menhir yang berbentuk kolom ini, terletak 2 m di barat laut menhir nomor 14, dan berukuran panjang 42 cm, lebar 26 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 163 cm.



Foto 20. Menhir (fitur nomor 15)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Selain kelompok menhir di selatan menhir Tugu Gede, juga terdapat dua buah menhir lain yang berukuran kecil, dan terbuat dari batu andesit. Menhir pertama adalah menhir nomor 16 yang terletak 2,2 m di utara menhir Tugu Gede. Menhir yang berbentuk kolom kerucut ini berukuran panjang 28 cm, lebar 25 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 63 cm.

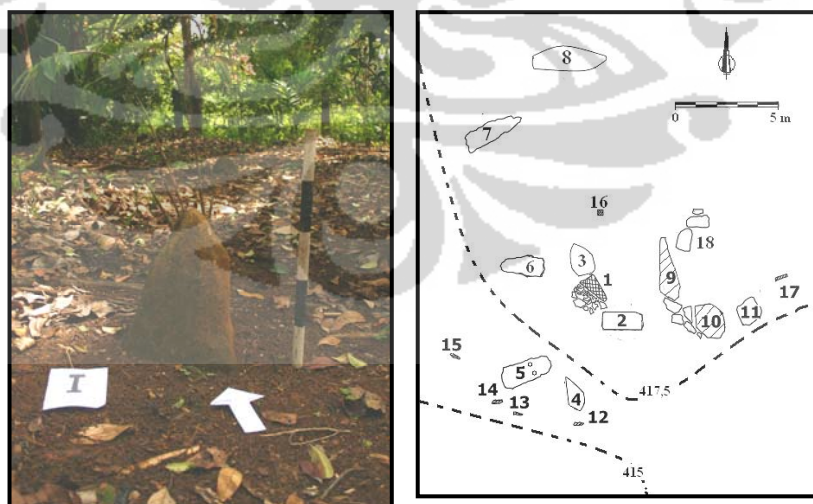


Foto 21. Menhir (fitur nomor 16)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Menhir kedua (menhir 17) yang memanjang timur-barat, terletak 6,3 m di timur menhir Tugu Gede. Menhir yang terbuat dari batu andesit pipih ini, berukuran panjang 54 cm, lebar 2 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 37 cm.

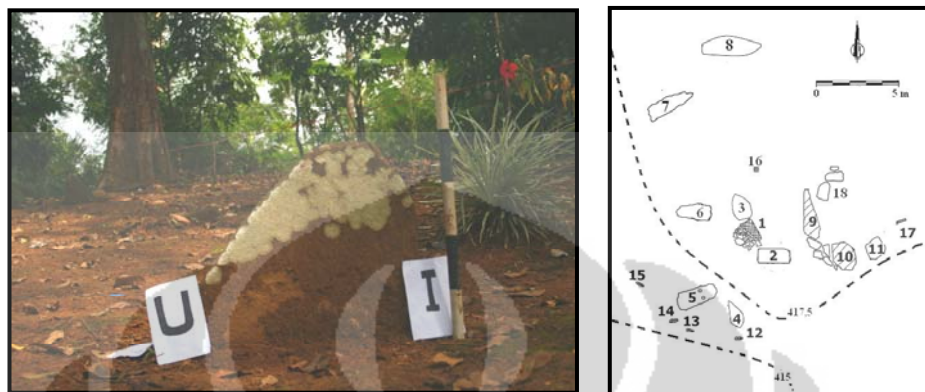


Foto 22. Menhir (fitur nomor 17)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Di Sektor I terdapat konsentrasi batu-batu andesit bervolume 50-80 cm kubik yang diletakkan berdekatan dalam lahan seluas 1x1 m. Konsentrasi batu-batu andesit tersebut (fitur 18) terletak 4,2 m di timur laut menhir Tugu Gede.



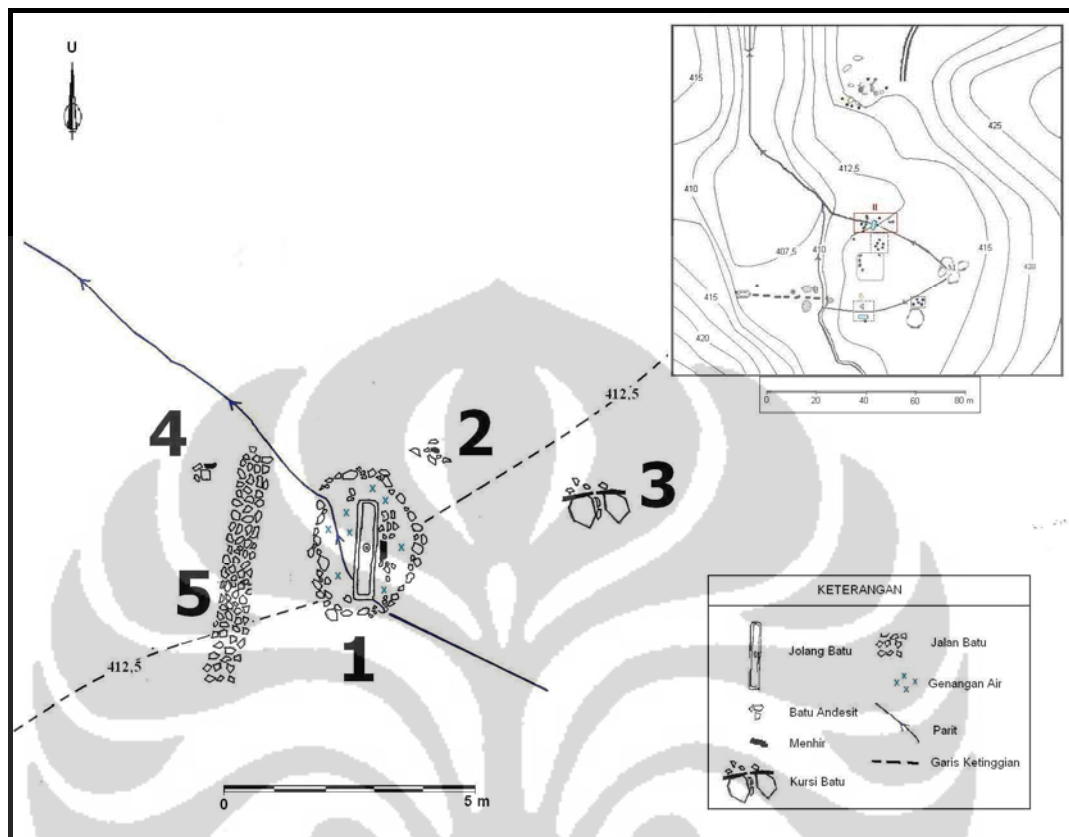
Foto 23. Konsentrasi Batu Andesit (fitur nomor 18)
(dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

Pada sisi tenggara Sektor I terdapat tangga batu yang terdiri dari 15 anak tangga, dengan ukuran rata-rata batu anak tangga, yaitu panjang 25 cm, lebar 20 cm, dan tinggi antar anak tangga 23 cm, serta jarak antar anak tangga rata-rata kurang dari 50 cm. Tangga yang berfungsi sebagai penghubung dengan situs bagian selatan ini, menurut narasumber Sunjaya Baud (pengurus Situs Tugu Gede Cengkuk dari Desa Cengkuk) merupakan penambahan ketika pemugaran situs pada tahun 2006, sehingga pada penelitian ini tangga tersebut tidak dianalisis lebih lanjut.



Foto 24. Tangga Batu di sebelah tenggara Sektor I dilihat dari arah selatan (dokumentasi:KAMA FIB UI, 2009)

2.2.2. Sektor II



Gambar 7. Denah sebaran fitur pada Sektor II dan nomor penamaan fitur, digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2009

Sektor II merupakan daerah di sekitar monumen jolang batu di sisi selatan menhir Tugu Gede, dan secara astronomis terletak pada $6^{\circ}53'46''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}30'33''$ Bujur Timur, dengan ketinggian 412,5 m di atas permukaan laut. Sektor II berbatasan dengan sawah warga dan Sektor I pada bagian utara, pada bagian timur berbatasan dengan sawah warga dan pepohonan, pada bagian tenggara berbatasan dengan tebing yang dipenuhi batuan andesit yang disebut “Gudang Batu” oleh penduduk sekitar dan Sektor III, dan pada bagian barat berbatasan dengan sawah warga dan rumah panggung tempat peristirahatan.



Foto 25. Daerah Sektor III dilihat dari selatan
(dokumentasi: KAMA FIB UI)

Fitur-fitur megalitik yang terdapat pada Sektor II antara lain jolang batu, menhir, batu datar, kursi batu, dan jalan batu. Sektor ini ditandai dengan adanya sisa jolang batu yang berbentuk persegi empat berukuran panjang 200 cm, lebar 34 cm, dan tinggi yang tersisa antara 14-62 cm, yang terletak memanjang utara-selatan dan memiliki lubang berbentuk lingkaran berdiameter 12 cm pada bagian dasarnya. Fitur yang terbuat dari batu andesit tersebut sebagian besar telah rusak, dan hanya tersisa bagian dasarnya, yang menjorok keluar dan memiliki tepian berbentuk setengah lingkaran, sehingga sudut-sudut bagian dasarnya tidak lancip. Pada jarak 8 cm di timur jolang batu, berdiri sebuah menhir yang terbuat dari batu andesit yang berukuran panjang 39 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 140 cm. Penamaan “Jolang Batu” digunakan berdasarkan penamaan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi penamaan tersebut tidak semerta-merta menyatakan bahwa fungsi fitur tersebut adalah sebagai “jolang” atau tempat menyimpan air.



Foto 26. Jolang batu dan Menhir pada Sektor II (fitur 1) dilihat dari selatan
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

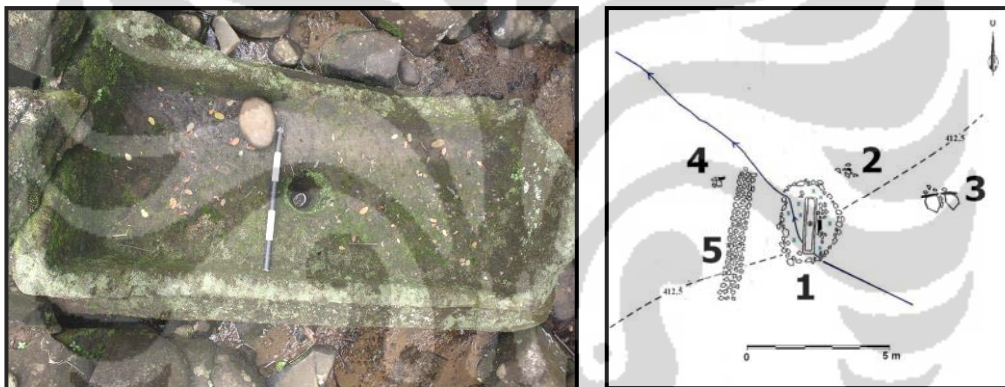


Foto 27. Jolang batu pada Sektor II tampak atas
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Di sekitar jolang batu tersebut terdapat fitur-fitur lain berupa menhir, dan pasangan batu datar dan batu tegak yang bentuknya menyerupai kursi (penduduk sekitar menyebut fitur tersebut dengan istilah “Kursi Batu”). Pada jarak 2,5 m di timur laut jolang batu, terdapat sebuah menhir (fitur nomor 2) dari bahan batu andesit yang berukuran panjang 14 cm, lebar 7 cm, dan tinggi 42 cm. Di sekeliling fitur tersebut terdapat bongkah-bongkah batu andesit yang berdiameter 10-30 cm.

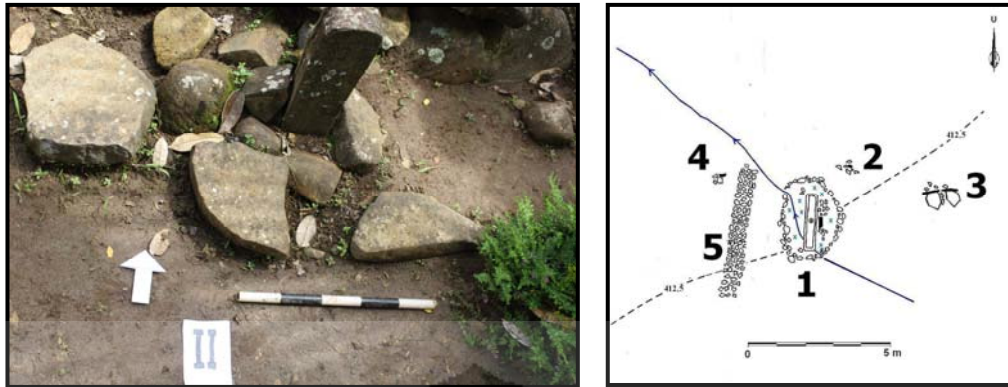


Foto 28. Menhir I (fitur nomor 2) pada timur laut Jolang batu
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 4,8 m di barat menhir tersebut, terdapat menhir lain (fitur nomor 4) yang terbuat dari batu andesit, dan berukuran panjang 40 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 71 cm. Di sekeliling menhir tersebut, terdapat bongkahan batu andesit yang pecah menjadi beberapa bagian, antara lain dua buah bongkah batu yang berukuran rata-rata panjang 68 cm, lebar 63, dan tinggi dari permukaan tanah 35 cm, di sisi selatan dan barat menhir. Bongkah batu yang terletak di sebelah selatan fitur 4 memiliki permukaan yang datar dan cukup halus.



Foto 29. Menhir II (fitur nomor 4) pada utara Jolang batu
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Sekitar 4,2 m di sebelah timur laut jolang batu, terdapat dua buah kursi batu yang terbuat dari batu andesit, yang terletak berderet barat-timur dengan jarak satu sama lain rata-rata kurang dari 75 cm (fitur nomor 3). Batu datar pada

kursi batu tersebut memanjang ke arah utara-selatan, dan bagian dasar kursi batu tersebut disangga oleh batu-batu andesit kecil.

Kursi batu pertama (di sisi barat) memiliki batu tegak yang berukuran panjang 60 cm, lebar 4 cm, dan tinggi 42 cm, dan batu datar yang berukuran panjang 58 cm, lebar 54 cm, dan tinggi 5 cm. Kursi batu kedua (di sisi timur) memiliki batu tegak yang berukuran panjang 62 cm, lebar 6 cm, dan tinggi 45 cm, dan batu datar dengan ukuran panjang 55 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 6 cm.

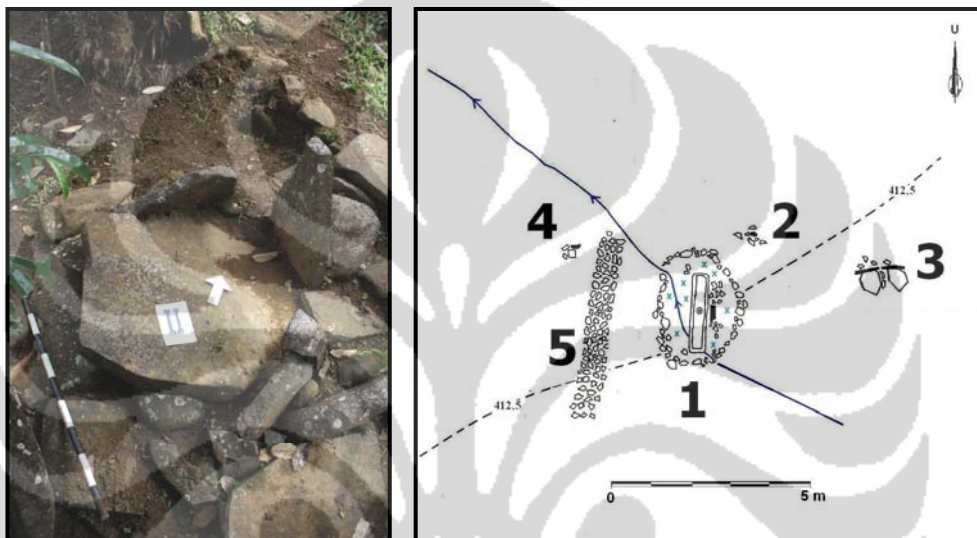


Foto 30. Kursi Batu pertama (fitur nomor 3) pada timur laut Sektor II
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)



Foto 31. Kursi-kursi Batu (fitur nomor 3), dari barat ke timur:
Kursi Batu pertama dan kedua, pada timur laut Sektor II
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 3 m di sebelah barat jolang batu, terdapat sebuah jalan batu (fitur nomor 5) yang menghubungkan daerah sekitar jolang batu (Sektor II) dengan teras yang ditinggikan dimana di atasnya terdapat kursi-kursi batu (Sektor III). Jalan batu tersebut terbuat dari batu-batu andesit yang disusun membentuk sebuah jalan yang memanjang timur laut-barat daya, yang berukuran panjang 464 cm, lebar 80 cm, dan ketinggian dari permukaan tanah 10-25 cm.

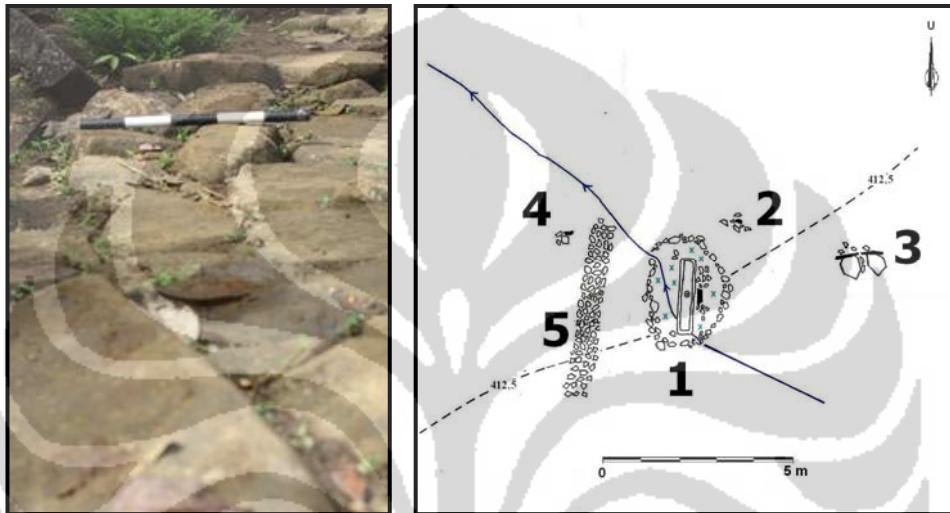
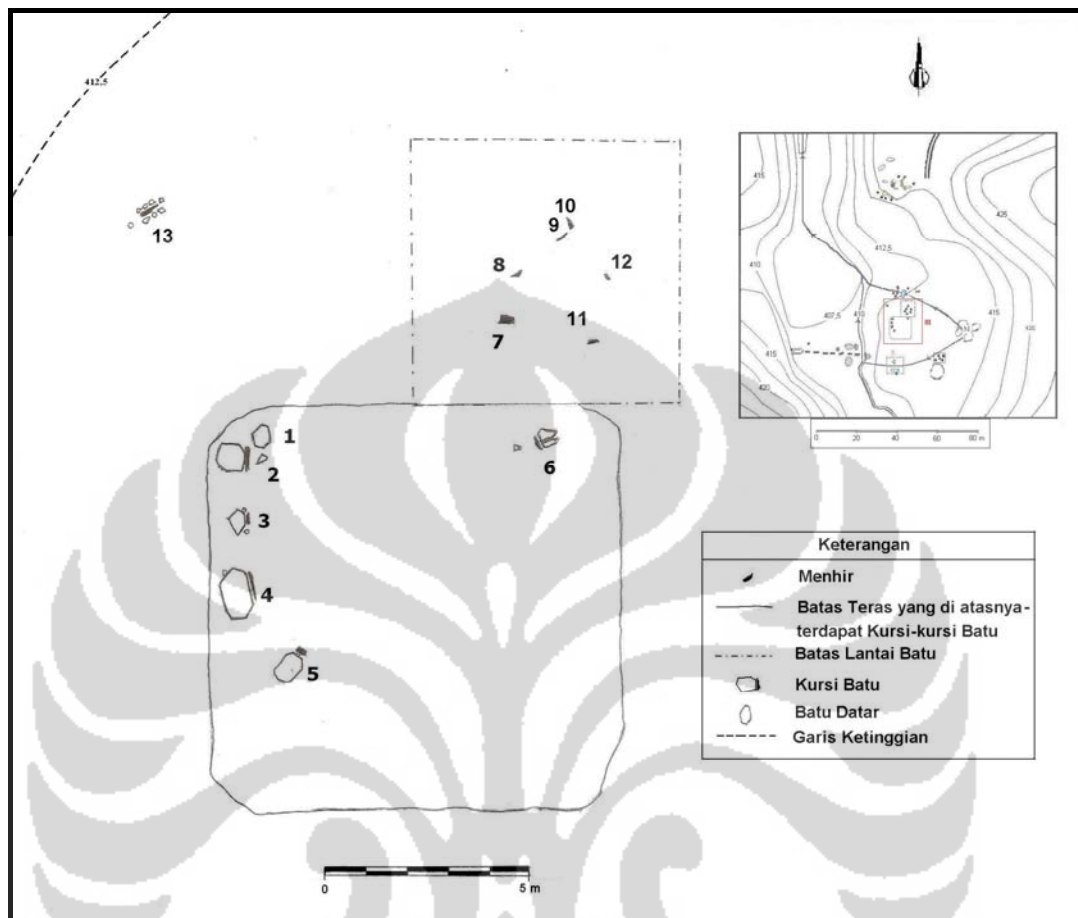


Foto 32. Jalan Batu (fitur nomor 5) di barat Sektor II
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

2.2.3. Sektor III



Gambar 8. Denah sebaran fitur pada Sektor III dan nomor penamaan fitur, digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2009

Sektor III merupakan daerah yang diapit oleh dua buah jolang batu, satu di sisi utara (Jolang batu Sektor II) dan yang lain di sisi selatan (Jolang batu Sektor IV). Pada bagian tengah Sektor III terdapat tanah yang lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya, sehingga tampak seperti sebuah teras yang ditinggikan, dan di atasnya terdapat kursi-kursi batu. Di tempat tersebut juga pernah dibuka kotak ekskavasi berukuran 90 cm x 180 cm oleh Balai Arkeologi Bandung bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi pada tahun 2005. Bekas kotak ekskavasi tersebut masih terlihat di tengah teras yang ditinggikan tersebut pada saat pengamatan di lapangan.

Sektor III terletak di bagian selatan situs Tugu Gede Cengkuk dan secara astronomis terletak pada koordinat 6°53'43" Lintang Selatan dan 106°30'33" Bujur Timur, dengan ketinggian 413,5 m di atas permukaan laut. Sektor III berbatasan dengan Sektor II di bagian utara, gudang batu di sebelah timur, Sektor IV di sebelah selatan, dan sawah warga dan batu dakon di bagian barat.



Foto 33. Daerah Sektor III dilihat dari utara
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Keragaman tinggalan fitur megalitik yang terlihat pada Sektor III antara lain; menhir, batu datar, dan kursi batu. Kursi-kursi batu tersebut terletak berderet memanjang utara-selatan pada sisi barat teras yang secara keseluruhan berukuran panjang 10 m, lebar 10 m, dan tinggi sekitar 70-80 cm lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya. Berikut merupakan perincian fitur-fitur tersebut;

Batu datar (fitur 1) yang terbuat dari batu andesit, dan berukuran panjang 57 cm, lebar 44 cm, dan tinggi 13 cm. Di sebelah selatan fitur 1, terdapat kursi batu (fitur 2) yang memiliki batu tegak berukuran, panjang 47 cm, lebar 55 cm, dan tinggi 40 cm, dan batu datar berukuran panjang 72 cm, lebar 54 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 12 cm. Kursi batu ketiga (fitur 3) memiliki batu tegak berukuran panjang 29 cm, lebar 14 cm, dan tinggi 47 cm, dan batu datar dengan ukuran panjang 62 cm, lebar 47 cm, dan tinggi 10 cm. Kursi batu keempat (fitur 4) memiliki batu tegak berukuran, panjang 77 cm, lebar 7 cm, dan tinggi 63 cm, dan batu datar berukuran panjang 106 cm, lebar 74 cm, dan tinggi 15 cm. Kursi batu kelima (fitur 5) terletak di pojok barat daya teras, dengan batu tegak yang berukuran panjang 21 cm, lebar 14 cm, dan tinggi 80 cm, dan batu datar yang

berukuran panjang 90 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 48 cm. Pada bagian timur laut teras yang ditinggikan, terdapat sebuah kursi batu (fitur 6) yang terbuat dari batu andesit, dengan batu datar yang berukuran panjang 61 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 6 cm, dan batu tegak yang berukuran panjang 43, lebar 4 cm, dan tinggi 56 cm.



Foto 34. Kursi-kursi Batu pada Teras Sektor III dilihat dari barat
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)



Foto 35. Kursi Batu (fitur nomor 3) pada Teras I
Sektor III, dilihat dari barat laut
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)



Foto 36. Kursi Batu (fitur nomor 2) pada sisi barat laut Sektor III
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)



Foto 37. Kursi Batu (fitur nomor 6) pada sisi timur laut Sektor III
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 5,5 m di sebelah timur laut fitur nomor 1, terdapat sebaran batu-batu andesit yang membentuk lantai berukuran 6,5 x 6,5 m dan ketinggian yang relatif sama dengan permukaan tanah di sekitarnya, dengan diameter batu-batu penyusunnya rata-rata 30-50 cm. Pada lantai tersebut terdapat lima buah menhir kecil (fitur 8-12) yang terbuat dari lempeng batu andesit yang berukuran panjang rata-rata 30-40 cm, lebar 4-6 cm, dan tinggi rata-rata 25-30 cm, dan sebuah menhir cukup besar yang berbentuk kolom (fitur 7) berukuran panjang 32 cm,

lebar 21 cm, dan tinggi 63 cm. Menhir-menhir tersebut tersebar dengan jarak rata-rata satu sama lain antara 50-200 cm.

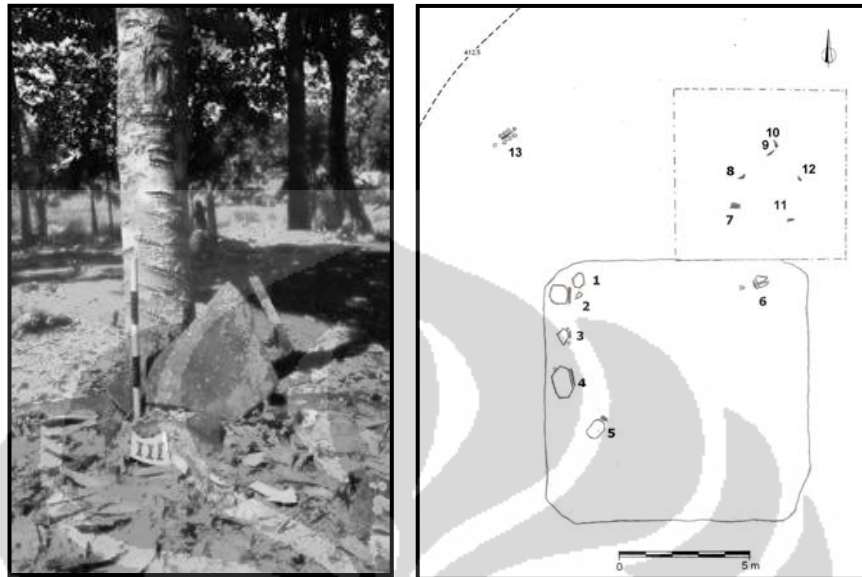


Foto 38. Menhir kecil dari lempeng batu andesit (fitur nomor 9), di barat menhir 9, terlihat menhir lainnya (Fitur 10) (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)



Foto 39. Menhir (fitur nomor 7) pada timur laut Kursi-kursi batu Sektor III (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Menhir yang berukuran paling besar di Sektor III (fitur 13) terletak 5,5 m di sebelah barat laut fitur 1, dan berukuran panjang 48 cm, lebar 6 cm, dan tinggi 128 cm. Menhir yang terbuat dari batu andesit ini memiliki batu-batu andesit berdiameter rata-rata 25-30 cm, di bagian dasarnya yang diduga sebagai pondasi menhir tersebut.

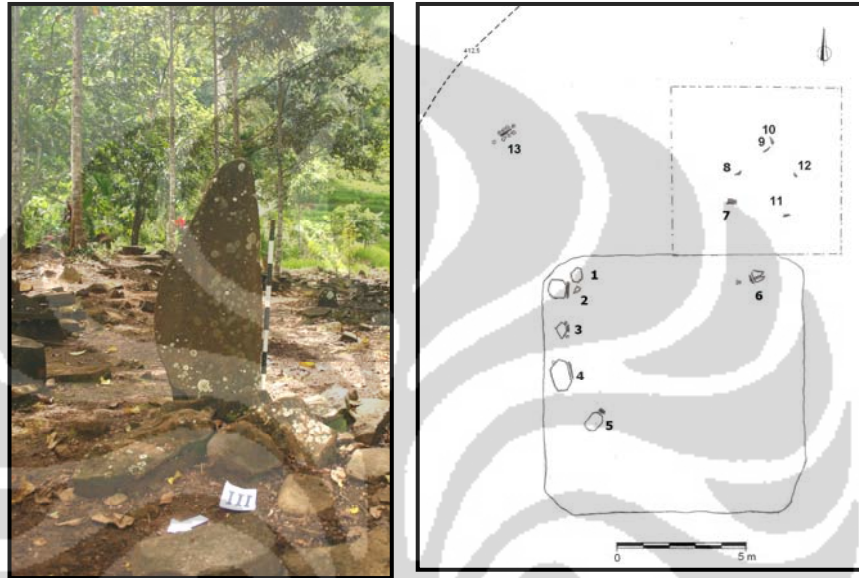
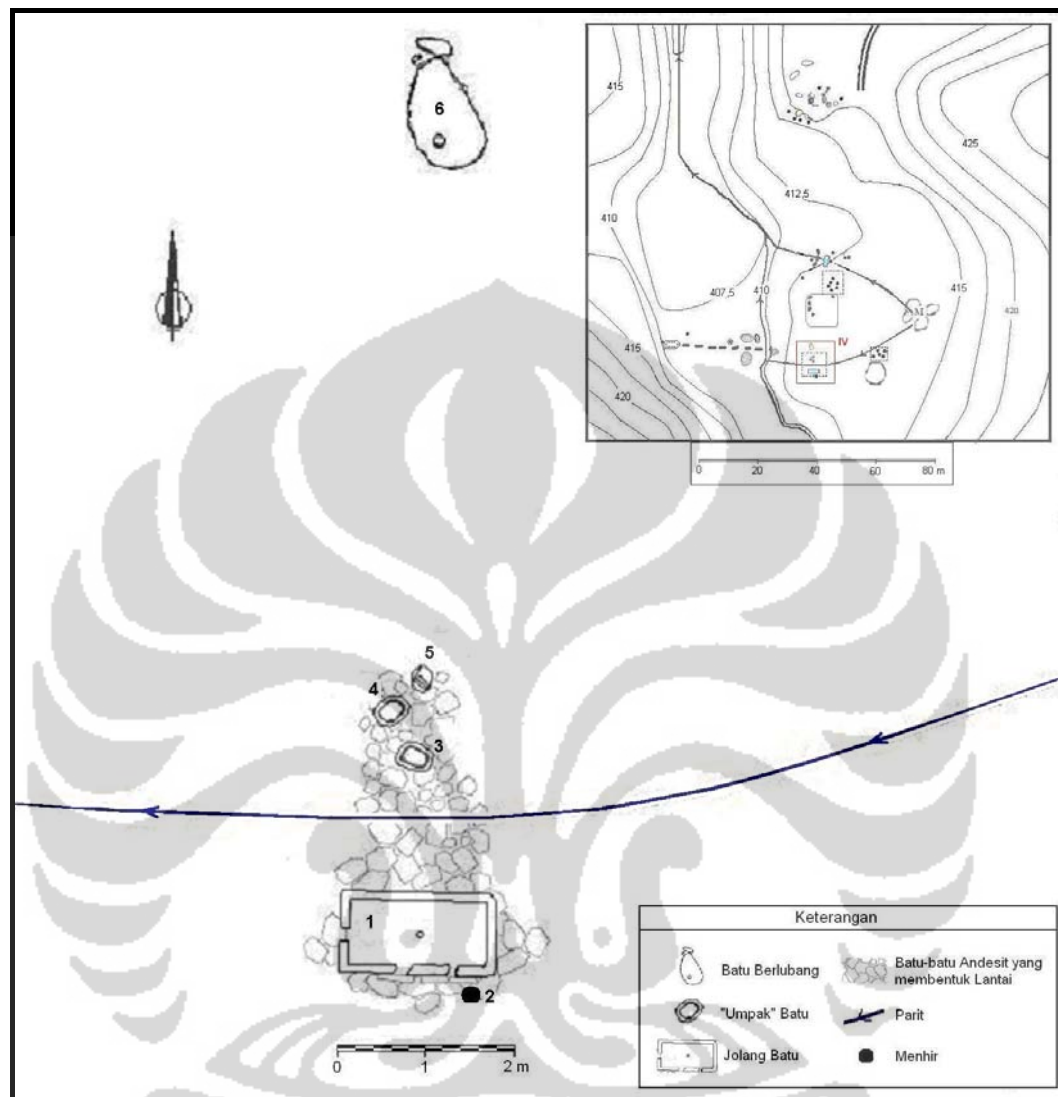


Foto 40. Menhir (fitur nomor 13) pada sisi utara Kursi-kursi batu Sektor III (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

2.2.4. Sektor IV



Gambar 9. Denah sebaran fitur pada Sektor IV dan nomor penamaan fitur, digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2009

Sektor IV terletak di sisi selatan situs Tugu Gede Cengkuk, dan merupakan daerah sekitar monumen megalitik jolang batu selatan. Secara astronomis, Sektor IV terletak pada koordinat $6^{\circ}53'47''$ LS dan $106^{\circ}30'33''$ BT dengan ketinggian 412,5 m di atas permukaan laut. Batas-batas Sektor IV adalah Sektor III di sebelah utara, Sektor VI di sebelah timur, bukit dan sawah penduduk di bagian selatan, dan di bagian barat berbatasan dengan Sektor V dan sawah penduduk.

Jolang batu pada Sektor IV (fitur 1) berbentuk persegi empat yang mengecil pada bagian dasarnya, dan berukuran panjang terpanjang 173 cm, lebar terlebar 91 cm, dan tinggi tertinggi 60 cm, serta terbuat dari batu andesit. Bagian dasar monolit tersebut relatif datar dan memiliki sudut-sudut yang lancip, serta di tengah permukaan dasar bagian dalamnya, terdapat sebuah lubang berbentuk lingkaran yang berdiameter 5 cm. Fitur yang terletak memanjang barat-timur ini kondisinya masih relatif baik, dengan tiga dinding yang masih utuh kecuali dinding sisi selatan yang telah rubuh. Bentuk bagian dasar jolang batu ini berbeda dengan jolang batu pada Sektor II, karena pada jolang ini, bagian dasarnya relatif datar dan menyudut, sedangkan pada jolang batu Sektor II, bagian dasarnya lebih besar dan memiliki tepian berbentuk setengah lingkaran.

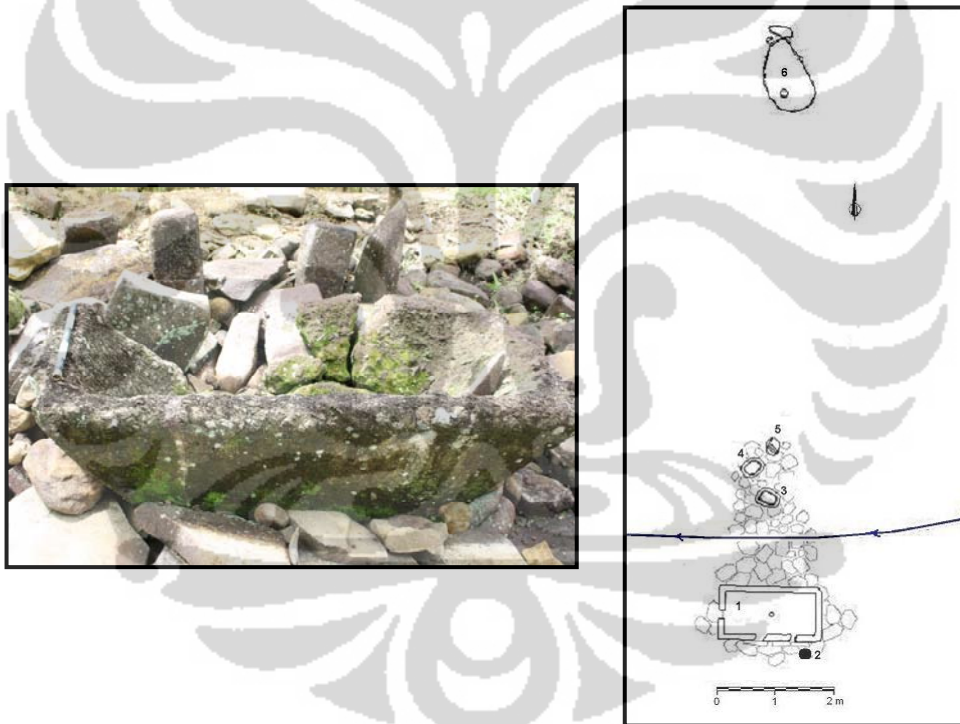


Foto 41. Jolang Batu (fitur nomor 1) dilihat dari utara
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 40 cm di tenggara jolang batu, terdapat sebuah menhir (fitur 2) yang terbuat dari batu andesit, dan berukuran panjang 28 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 65 cm. Menhir yang berbentuk kolom dengan ujung puncak yang berbentuk

bulat ini, memiliki pahatan berbentuk sebuah garis yang mengelilingi bagian tengah fitur tersebut.

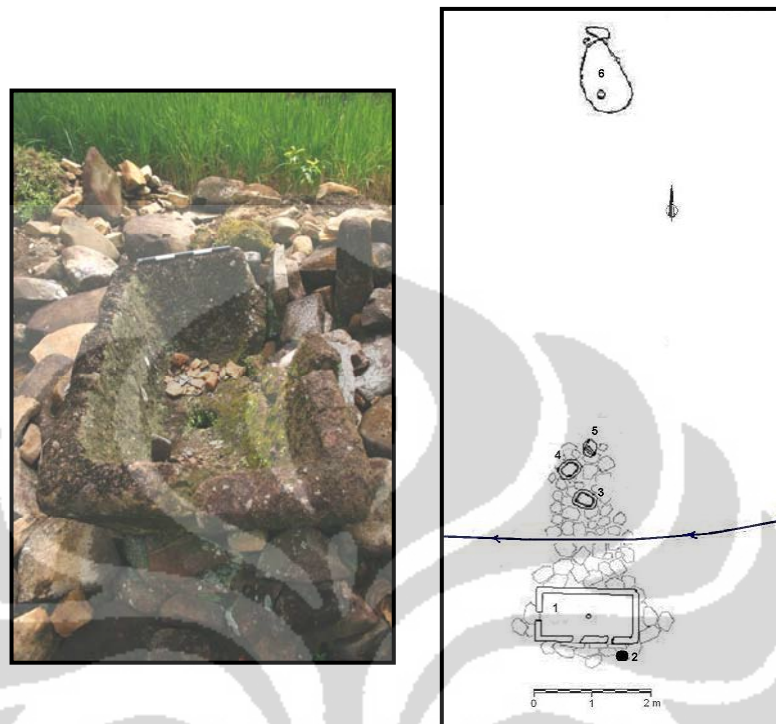


Foto 42. Jolang Batu Sektor IV (fitur 1) dan Menhir (fitur 2) dilihat dari barat
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 1 m di utara jolang batu, terdapat tiga buah batu andesit berbentuk oval, yang memiliki pahatan menyerupai parit berbentuk segiempat pada tepiannya, sehingga membentuk persegi yang timbul pada bagian tengah fitur tersebut (fitur 3). Batu-batu andesit tersebut rata-rata berdiameter 45 cm, tinggi dari permukaan tanah 8 cm, dengan sisi pahatan berdiameter 30 cm, lebar pahatan 5 cm, dan kedalaman pahatan 3 cm. Penelitian Balar Bandung (2005) menyebut temuan tersebut dengan istilah “*Umpak Batu*”, akan tetapi penamaan tersebut tidak menyatakan bahwa fitur ini berfungsi sebagai umpak. Penggantian penamaan tidak dilakukan pada penelitian ini karena penduduk sekitar mengenal fitur tersebut dengan istilah demikian, sehingga akan lebih mudah untuk pihak lain jika menanyakan lokasi fitur tersebut kepada penduduk sekitar.



Foto 43. “*Umpak Batu*” (fitur nomor 3) pada sektor IV dilihat dari arah selatan (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

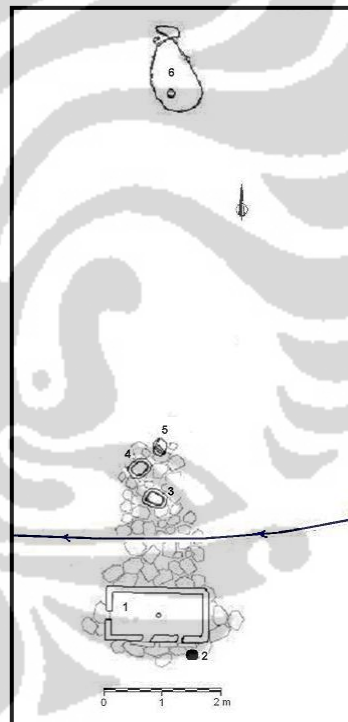


Foto 44. Dari selatan ke utara, yaitu fitur 3, fitur 4, dan fitur 5 pada Sektor IV (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 8 m di utara jolang batu, terdapat sebuah fitur batu berlubang (fitur 6) yang berukuran panjang terpanjang 125 cm, lebar terlebar 85 cm, dan tinggi tertinggi 43 cm, serta terbuat dari batu andesit. Pada bagian permukaan fitur ini, terdapat dua buah lubang berbentuk lingkaran yang terletak di bagian utara

dan selatan fitur, lubang yang terletak di selatan berdiameter 13 cm dengan kedalaman 5 cm, sedangkan lubang yang di utara berdiameter 8 cm dengan kedalaman 4 cm. Pada lubang di sisi selatan, terdapat sebuah batu andesit berbentuk oval menyerupai telur yang berdiameter 10 cm dan panjang 14 cm, akan tetapi batu ini dapat dipindahkan sehingga tidak dibahas lebih lanjut.

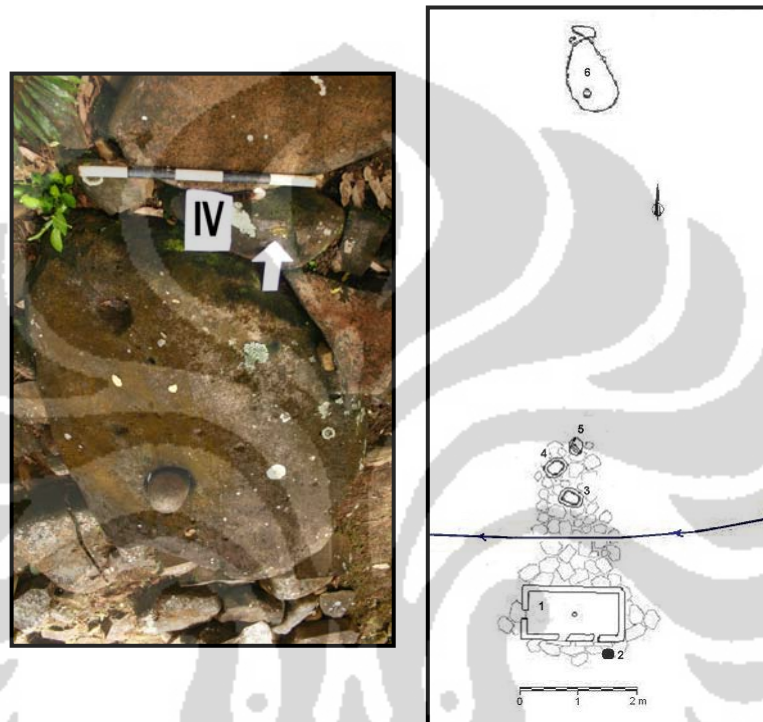
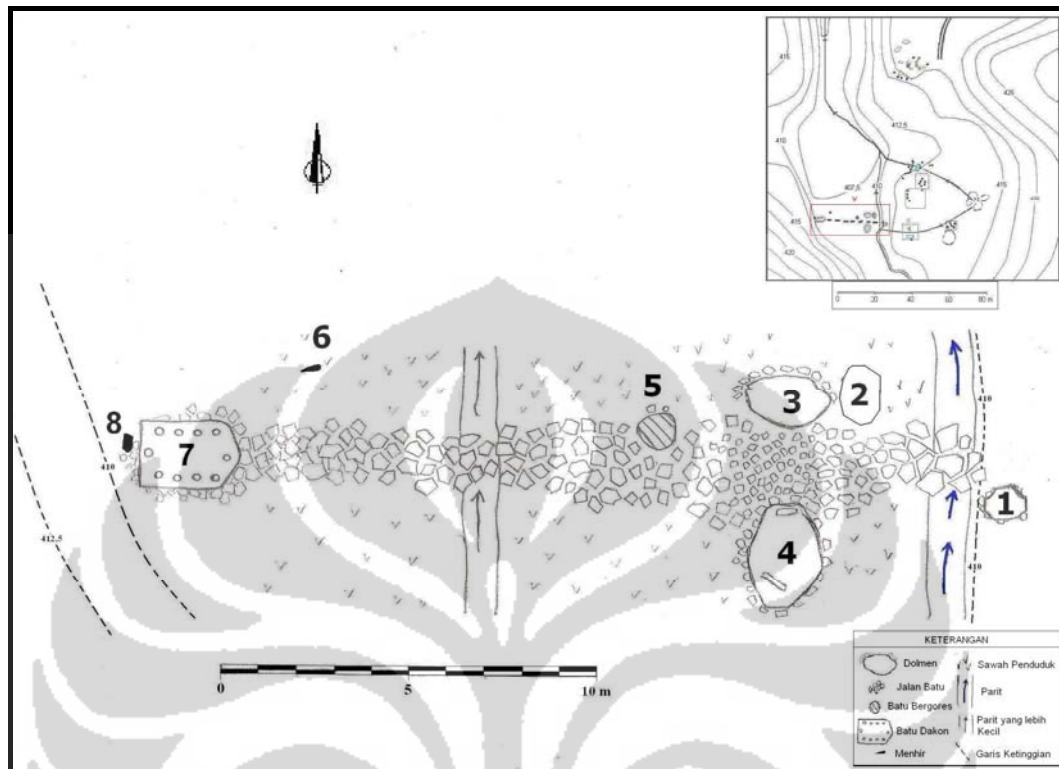


Foto 45. Batu Berlubang pada Sektor IV (fitur nomor 6)
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)



Foto 46. Batu Berlubang pada Sektor IV tampak timur (fitur nomor 6)
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

2.2.5. Sektor V



Gambar 10. Denah sebaran fitur pada Sektor IV dan nomor penamaan fitur, digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2009

Sektor V terletak di bagian barat Sektor IV dan dipisahkan oleh parit dengan kedalaman 4-15 cm. Sektor yang terletak pada koordinat $6^{\circ}53'47''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}30'31''$ Bujur Timur dengan ketinggian 410 m dari permukaan laut tersebut, merupakan daerah sekitar monumen batu dakon yang terletak di selatan situs.

Sektor V berbatasan dengan sawah warga di bagian utara, Sektor IV di sisi timur, dengan sawah warga di sisi selatan, dan di sisi barat dengan rumah panggung tempat peristirahatan. Sektor V secara umum berbentuk memanjang timur-barat, dan di sepanjang daerah sektor ini terdapat fitur jalan batu berukuran panjang 18,2 m dan lebar bervariasi antara 1,2-3 m yang terbuat dari batu-batu andesit pipih.

Di sisi timur Sektor V, yaitu pada jalan masuk ke batu dakon dari Sektor IV, terdapat empat buah dolmen. Dolmen pertama (fitur 1) terletak di timur

sektor, tepatnya di sisi timur parit. Dolmen tersebut merupakan sebuah batu andesit pipih yang diletakkan di atas bongkahan batu-batu andesit sehingga tampak menyerupai meja. Dolmen tersebut memiliki ukuran tinggi tertinggi dari permukaan tanah 80 cm, panjang terpanjang 115 cm, dan lebar terlebar 80 cm.

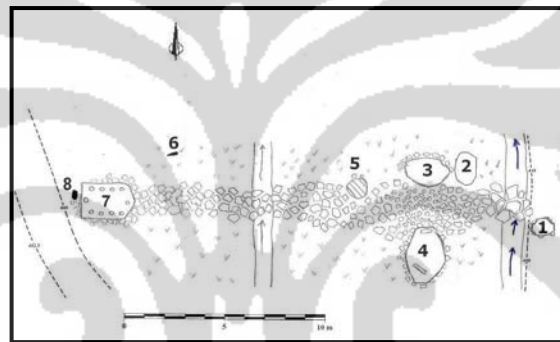


Foto 47. Dolmen I (fitur 1) pada Sektor V dilihat dari arah timur (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 5 m di sebelah barat dolmen 1, terdapat tiga buah dolmen yang lain. Dolmen kedua (fitur 2) terbuat dari batu andesit dan berukuran panjang terpanjang 160 cm, lebar terlebar 90 cm, dan tinggi tertinggi 50 cm. Pada bagian dasar fitur yang memiliki permukaan datar dan halus ini, terdapat banyak bongkahan batu andesit bervolume rata-rata 30 cm kubik yang berfungsi sebagai “kaki” fitur tersebut.



Foto 48. Dolmen II (fitur 2) pada Sektor V
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

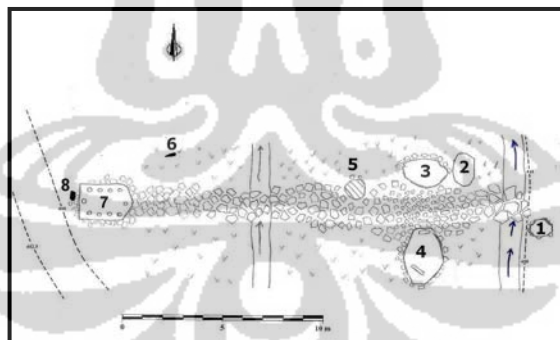


Foto 49. Bagian dasar Dolmen II (fitur 2) pada Sektor V
dilihat dari arah timur
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Dolmen ketiga (fitur 3) berukuran tinggi dari permukaan tanah 35 cm, lebar terlebar 135 cm, dan panjang terpanjang 217 cm, serta terbuat dari batu andesit. Dolmen tersebut memiliki permukaan sangat datar dan halus, serta “kaki”

yang disusun dari bongkah-bongkah batu andesit yang berjumlah banyak, dan dikelilingi oleh batu-batu pipih yang berukuran diameter 25-30 cm yang tersusun melingkar.



Foto 50. Dolmen III (fitur 3) pada Sektor V
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

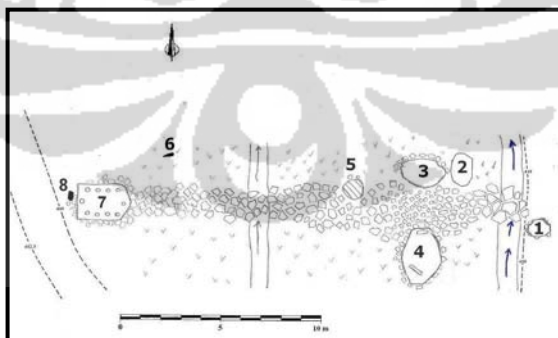


Foto 51. Bagian dasar Dolmen III (fitur 3) pada Sektor V
tampak selatan
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Sedangkan dolmen keempat (fitur 4) memiliki dua buah batu menyerupai guling di permukaannya yang datar dan halus. Batu menyerupai guling tersebut tidak menempel dengan dolmen dan dapat dipindahkan, sehingga tidak dianalisis lebih lanjut. Dolmen tersebut memiliki ukuran panjang terpanjang 275 cm, lebar terlebar 185 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 25 cm. Dolmen tersebut terletak di atas pondasi yang terbuat dari bongkahan batu-batu andesit.



Foto 52. Dolmen III (fitur 4) pada Sektor V dilihat dari arah timur
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

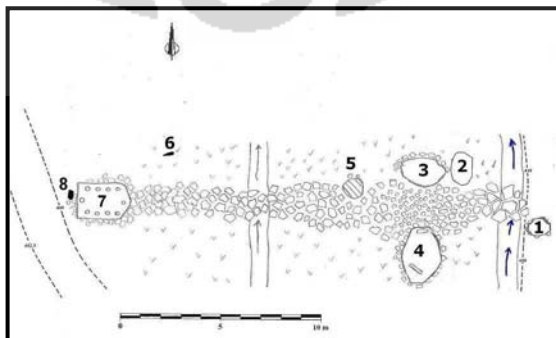
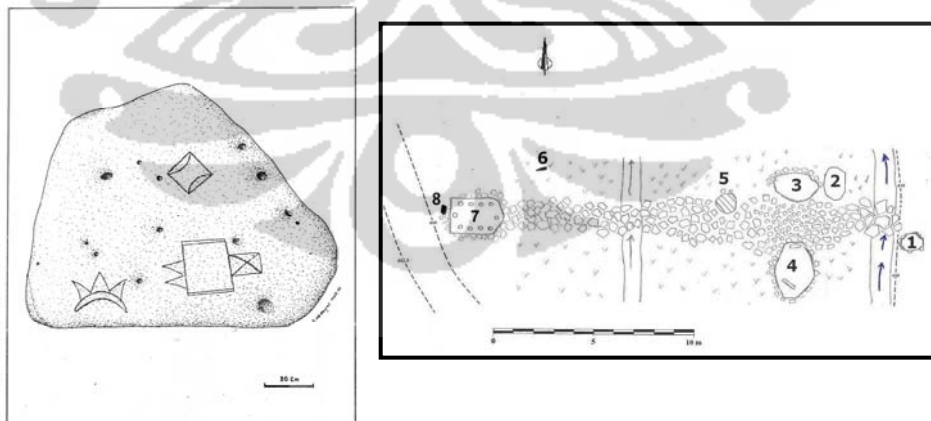


Foto 53. Dolmen III (fitur 4) pada Sektor V tampak samping
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Dua meter di sebelah barat batu dolmen (fitur nomor 3), terdapat sebuah batu andesit dengan goresan-goresan yang menggambarkan bentuk menyerupai mahkota, segi empat, dan garis lengkung (fitur 4). Batu bergores tersebut memiliki ukuran panjang terpanjang 120 cm, lebar terlebar 90 cm, dan tinggi tertinggi dari permukaan tanah 20 cm. Pada permukaan batu bergores tersebut terdapat lubang-lubang yang berdiameter bervariasi antara 3-8 cm. Goresan-goresan pada monolit tersebut tidak dipahatkan begitu dalam, sehingga untuk melihatnya harus dibasahi terlebih dahulu atau menggunakan tepung.



Foto 54. Batu Bergores pada Sektor V (Fitur 5)
(dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)



Gambar 11. Detail gambar pada Batu Bergores (fitur 5) pada Sektor V
(Sumber: Prijono 2005: 55)

Sebelas meter di sebelah barat batu bergores tersebut, terdapat batu dakon dengan posisi memanjang timur-barat, yang berukuran panjang 260 cm, lebar 175 cm, dan tinggi 98 cm (fitur 7). Batu dakon tersebut terbuat dari batu andesit dan pada permukaannya yang datar dan halus, dipahatkan 10 buah lubang yang masing-masing lubang rata-rata memiliki diameter 22 cm dan kedalaman 13 cm. Sepuluh buah lubang tersebut dipahatkan secara simetris, yaitu dua buah dipahatkan di ujung barat dan timur, empat buah lubang dipahatkan berderet di sisi utara, dan empat buah lubang lagi dipahatkan berderet di sisi selatan. Monolit tersebut ditopang oleh bongkahan batu-batu andesit kecil pada bagian dasarnya, sehingga permukaannya datar. Pada jarak 50 cm di selatan batu dakon tersebut, terdapat sebuah menhir (fitur 8) yang terbuat dari batu andesit pipih dan berukuran panjang 25 cm, lebar 5 cm, dan tinggi 60 cm.

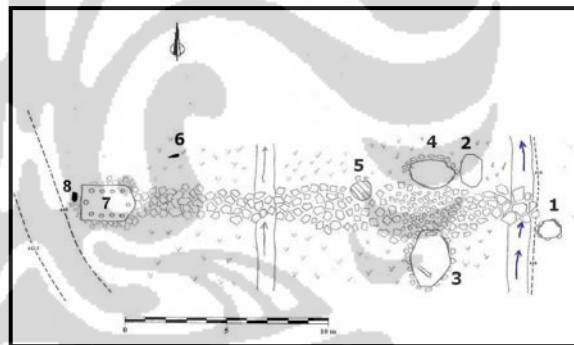


Foto 55. Batu Dakon (fitur nomor 5) dan Menhir (fitur nomor 8) pada Sektor V (tanpa skala), dilihat dari arah timur (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

Pada jarak 2,5 m di sebelah timur laut batu dakon tersebut, terdapat sebuah menhir lain yang terbuat dari batu andesit pipih (fitur 6). Menhir tersebut berukuran tinggi 106 cm, panjang 55 cm, dan lebar 5-8 cm dan terletak memanjang arah Timur-Barat.

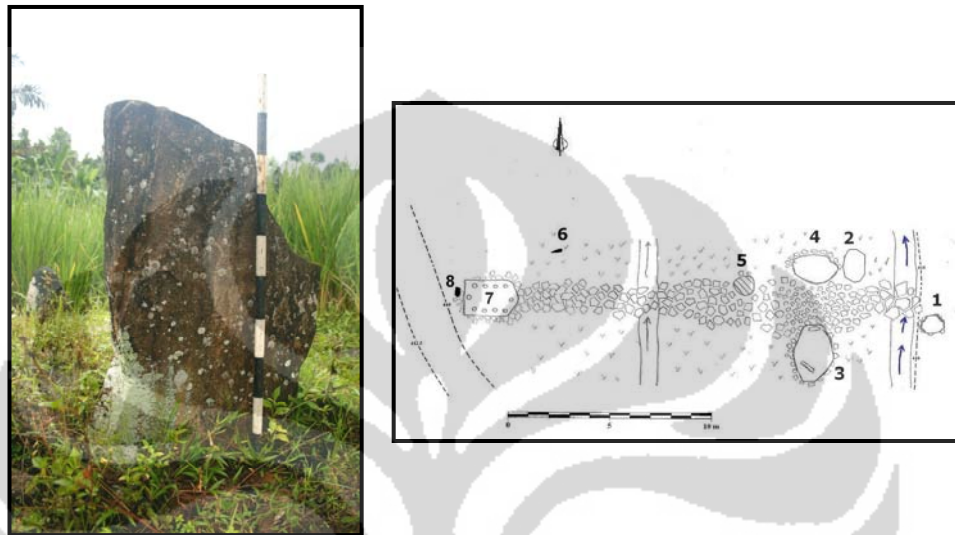
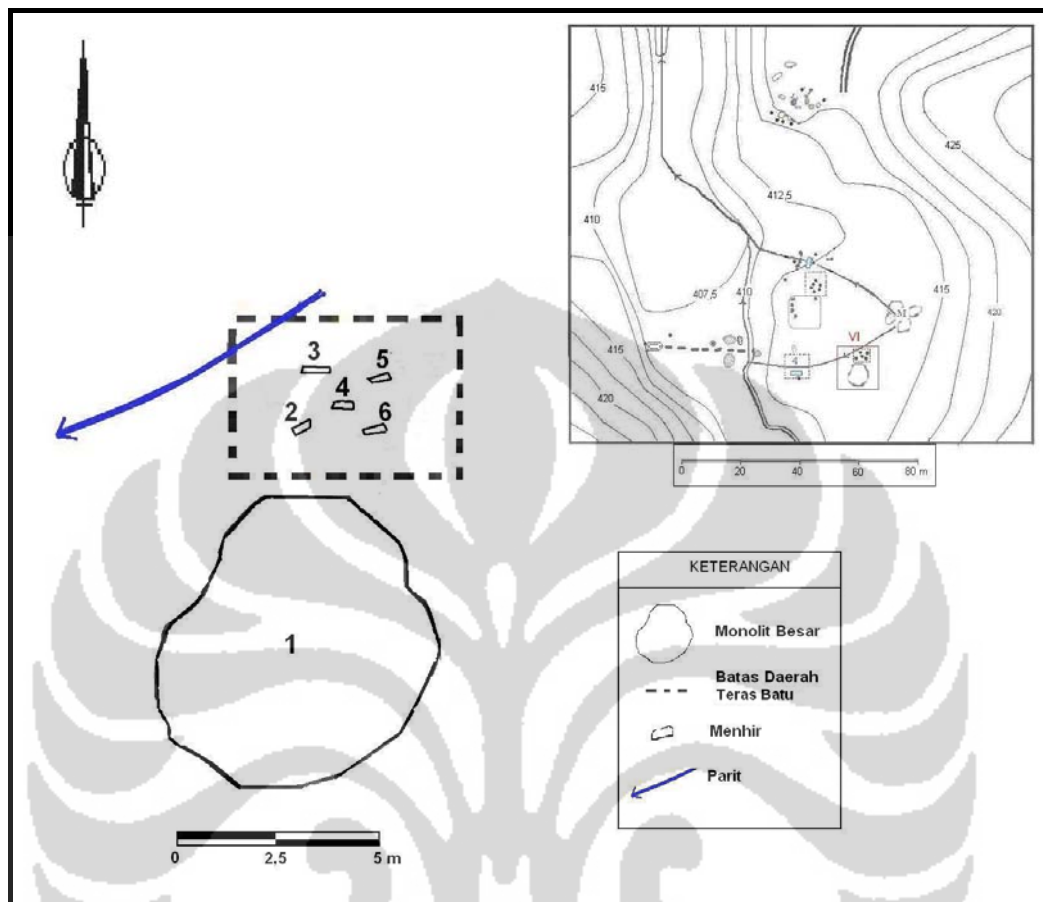


Foto 56. Menhir (fitur nomor 6) pada barat Sektor V dilihat dari arah timur (dokumentasi: KAMA FIB UI, 2009)

2.2.6 Sektor VI



Gambar 12. Denah sebaran fitur pada Sektor VI dan nomor penamaan fitur digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2010

Sektor VI terletak di selatan situs Tugu Gede Cengkuk dan berdekatan dengan Gudang Batu. Letak astronomis Sektor VI adalah $6^{\circ}53'47''$ LS dan $106^{\circ}30'33''$ BT dengan ketinggian 412,5 m di atas permukaan laut. Batas-batas Sektor VI adalah parit di sisi utara, bukit dan sawah penduduk di sisi timur, sawah penduduk di sisi selatan, dan Sektor IV di sisi barat.

Sektor ini ditandai oleh adanya monumen megalitik berupa fitur monolit yang berukuran panjang terpanjang 8 m, lebar terlebar 7 m, dan tinggi tertinggi 2 m, dan terbuat dari batu andesit. Pada jarak 50 cm di utara monolit tersebut, terdapat teras dari susunan batu-batu andesit yang menempati lahan seluas 6 x 5 m dan ditinggikan 50 cm dari permukaan tanah di sekitarnya, yang di atasnya terdapat lima buah menhir berukuran rata-rata panjang terpanjang 15 cm, lebar

terlebar 10 cm, dan tinggi bervariasi antara 25-30 cm yang terbuat dari batu andesit pipih.

Di sebelah timur monolit tersebut, terdapat monolit batu andesit lainnya yang berukuran panjang terpanjang 6 m, lebar terlebar 2 m, dan tinggi tertinggi 2,5 m. Monolit tersebut tidak dibahas lebih lanjut karena diduga sebagai batu alam.



Foto 57. Sektor VI dilihat dari sisi utara (tanpa skala)
dokumentasi: KAMA FIB UI

2.3 Artefak-artefak yang ditemukan di Situs Tugu Gede Cengkuk

Pada situs Tugu Gede Cengkuk, terdapat artefak-artefak yang meskipun sudah tidak *insitu*, akan tetapi masih memiliki informasi mengenai dimana artefak tersebut ditemukan. Pada tulisan ini, artefak-artefak yang akan dibahas sebagian ditemukan oleh juru pelihara situs yang bernama Sunjaya Baud, dan sebagian lagi ditemukan dalam proses ekskavasi yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2005. Berdasarkan sifat keruangnya yang telah dipindahkan dari matriksnya, artefak-artefak tersebut hanya bersifat informasi tambahan dan merupakan data sekunder yang melengkapi unsur-unsur keruangan benda-benda megalitik pada situs yang merupakan data primer, sehingga artefak-artefak ini hanya dideskripsikan tetapi tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Artefak-artefak tersebut kini disimpan di rumah pribadi Sunjaya Baud di Kampung Cengkuk, berikut merupakan perincian artefak-artefak tersebut berdasarkan jenis bahannya.

2.3.1 Arca Megalitik

Pada daerah di sekitar Sektor I, ditemukan sebuah arca megalitik yang terbuat dari sejenis batuan tufa (Priyono 2006:42), dan berukuran panjang terpanjang 30 cm, lebar terlebar 22 cm, dan tinggi 62 cm. Arca ditemukan oleh Sunjaya Baud di sekitar fitur menhir Tugu Gede, dalam keadaan terbelah dua menjadi bagian pinggang ke atas dan bagian pinggang ke bawah. Berdasarkan keterangan narasumber, kedua bagian tubuh arca tersebut terpisah sejauh empat meter. Arca tersebut secara keseluruhan berbentuk menyerupai *phallus*, yang pada salah satu sisinya dipahatkan bentuk seorang manusia yang memiliki daun telinga yang menjuntai ke bawah (karena anting yang berat?), kedua tangan menyilang di depan dada, dan menggunakan cawat berbentuk segitiga yang menutupi bagian kemaluan (Foto 58).



Foto 58. Arca Megalitik yang ditemukan di sekitar Sektor I, tampak dalam berbagai sisi dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Berdekatan dengan lokasi penemuan arca tersebut, terdapat artefak lain yang disebut dengan istilah "*Cangklong*" oleh masyarakat sekitar (Foto 59). Artefak yang berukuran panjang terpanjang 13 cm, lebar terlebar 8 cm, dan tinggi tertinggi 16 cm ini, terbuat dari bahan sejenis batuan tufa yang sama dengan arca megalitik pada Foto 58, sehingga diduga merupakan bagian dari sebuah arca yang telah rusak. Pada bagian dasar artefak tersebut, terdapat sebuah lubang berbentuk lingkaran yang berdiameter 8 cm, dan pada salah satu sisinya dipahatkan bentuk menyerupai dua lengan yang menyilang (?).



Foto 59. Fragmen arca Megalitik (?) ("*Cangklong*") yang ditemukan di sekitar Sektor I, tampak dalam berbagai sisi

2.3.2 Alat Batu

Di daerah sekitar Sektor III, kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2005, menemukan sebuah beliung persegi yang berukuran panjang 13 cm, lebar terlebar 5 cm, dan tebal antara 0,5 cm-1 cm, pada kedalaman 117 cm (Foto 60). Beliung tersebut memiliki tajaman di satu sisi dan terbuat dari bahan batuan rijang yang berwarna coklat kemerahan (Priyono 2005:36). Beliung ini tidak memiliki perimping pada bagian tajamannya, sehingga diduga bahwa temuan ini tidak digunakan sebagai alat bercocok tanam, melainkan sebagai bekal kubur atau untuk keperluan khusus yang bersifat sakral (Priyono 2005:37).



Foto 60. Beliung persegi yang ditemukan di sekitar Sektor III, oleh kegiatan ekskavasi Pemerintah Kabupaten Sukabumi, 2005 dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Di daerah sekitar Sektor III, Sunjaya Baud juga menemukan beliung persegi yang memiliki tajaman pada satu sisi dan secara keseluruhan berbentuk trapesium yang simetris, terbuat dari bahan batuan rijang berwarna coklat kemerahan (Priyono 2005:73). Beliung yang berukuran panjang 7 cm, lebar terlebar 3 cm, tebal keseluruhan 1 cm, dan tebal bagian tajaman 0,5 cm ini memiliki permukaan yang halus.



Foto 61. Beliung persegi yang ditemukan di sekitar Sektor III, oleh Sunjaya Baud dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Di sekitar Sektor III, Sunjaya Baud juga menemukan alat batu lain yang diduga kuat merupakan sebuah beliung, yang oleh penduduk sekitar disebut dengan istilah "*Mata Tumbak*", yang diduga kuat merupakan sebuah beliung. Artefak yang berbentuk oval memanjang ini, berukuran panjang 20 cm, lebar

terlebar 8 cm, dan tebal bervariasi antara 0,2 cm-6 cm, serta terbuat dari batu andesit (Foto 62).



Foto 62. Beliung yang ditemukan di sekitar Sektor III, oleh Sunjaya Baud, tampak samping dan tampak atas dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Pada situs Tugu Gede Cengkuk (tidak terdapat informasi mengenai tepatnya dimana, artefak ini ditemukan), Sunjaya Baud juga menemukan alat batu lainnya yang terbuat dari batuan berpori, yang berbentuk menyerupai tanduk dengan ujung yang melancip. Alat batu yang diduga merupakan batu asah (?) ini berukuran panjang 16 cm, lebar terlebar 5 cm, dan tebal tertebal 1,5 cm.



Foto 63. Batu asah (?) yang ditemukan oleh Sunjaya Baud dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

2.3.3 Alat Logam

Di sekitar Sektor IV, Sunjaya Baud menemukan artefak-artefak logam berupa fragmen genta-genta perunggu dan bandul yang merupakan bagian dari genta yang berfungsi sebagai penghasil suara jika genta diayunkan, dan bandul

menyentuh permukaan bagian dalam genta. Genta perunggu yang pertama (Foto 64), hanya tersisa bagian atasnya (pegangan). Pada permukaan bagian luar fragmen genta yang berukuran panjang 4 cm, lebar terlebar 2 cm, dan tinggi 8 cm tersebut, ditemukan ragam hias geometris yang digambarkan secara raya.

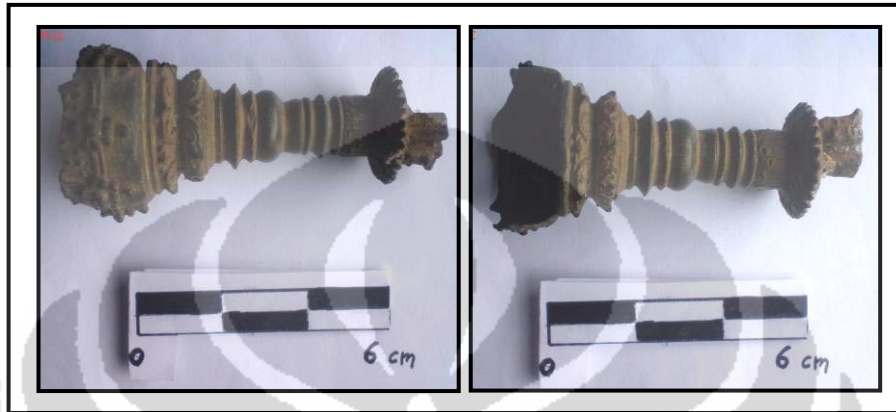


Foto 64. Fragmen genta perunggu yang ditemukan oleh Sunjaya Baud, dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Genta Perunggu kedua (Foto 65) hanya tersisa bagian tubuhnya saja, tanpa bagian pegangan, dan secara keseluruhan berukuran diameter terbesar 5 cm, dan tinggi 7 cm. Pada permukaan bagian luar terdapat ragam hias geometris yang digambarkan secara raya pula.



Foto 65. Fragmen genta perunggu (2) yang ditemukan oleh Sunjaya Baud, tampak samping dan tampak atas, dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Genta perunggu ketiga (Foto 66), yang menurut keterangan Sunjaya Baud ditemukan di sekitar Sektor IV, memiliki kondisi yang relatif baik, karena pada genta ini masih terdapat bagian tubuh genta dan bagian pegangan. Akan tetapi, bagian ragam hias berbentuk “tanduk” di bagian atas pegangan genta telah terlepas. Artefak yang berukuran diameter terbesar 6 cm dan tinggi yang tersisa 11 cm, serta bagian “tanduk”nya berukuran panjang 4 cm ini, memiliki permukaan bagian luar yang dihias dengan motif geometris yang raya.



Foto 66. Fragmen genta perunggu yang masih relatif lengkap, ditemukan oleh Sunjaya Baud, dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Selain fragmen-fragmen genta tersebut, terdapat juga fragmen-fragmen genta perunggu yang berukuran lebih kecil, seperti bandul genta, bagian pegangan, dan bagian ragam hias “tanduk”. Di sekitar Sektor IV, Sunjaya Baud menemukan fragmen bagian atas genta perunggu dengan ragam hias menyerupai tiga buah tanduk yang secara keseluruhan berukuran panjang terpanjang 6 cm, lebar terlebar 3 cm, dan tebal tertebal 2 cm (Foto 67).



Foto 67. Fragmen genta perunggu yang memiliki ragam hias menyerupai tanduk, ditemukan oleh Sunjaya Baud, dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Bagian bandul ditemukan oleh Sunjaya Baud di sekitar Sektor IV, sebanyak dua buah. Bandul yang lebih pendek berukuran panjang 5 cm dan diameter terlebar 2 cm (Foto 68 sebelah kiri), sedangkan yang lebih panjang memiliki gelang yang menghubungkannya dengan bagian dalam genta, dan berukuran panjang terpanjang 6 cm dan diameter terlebar 1 cm (Foto 68 sebelah kanan).

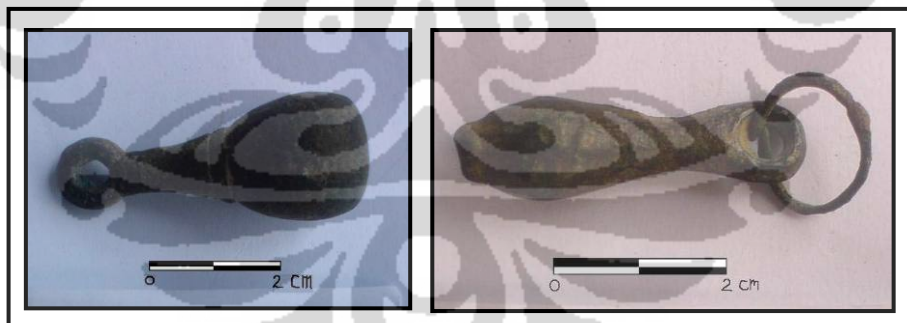


Foto 68. Bandul genta perunggu yang ditemukan oleh Sunjaya Baud, dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Fragmen-fragmen alat perunggu lainnya yang belum diketahui fungsinya juga ditemukan oleh Sunjaya Baud di situs Tugu Gede Cengkuk. Artefak-artefak tersebut antara lain sebuah benda menyerupai tanduk, yang berukuran panjang 7 cm, lebar terlebar 2 cm, dan ketebalan antara 0,5 cm-1 cm (Foto 69 sebelah kiri), dan sebuah artefak yang tampak menyerupai lancipan atau bagian ujung dari suatu

benda yang berukuran panjang 3,5 cm, lebar terlebar 0,8 cm, dan tebal antara 0,2 cm-0,7 cm (Foto 69 sebelah kanan).

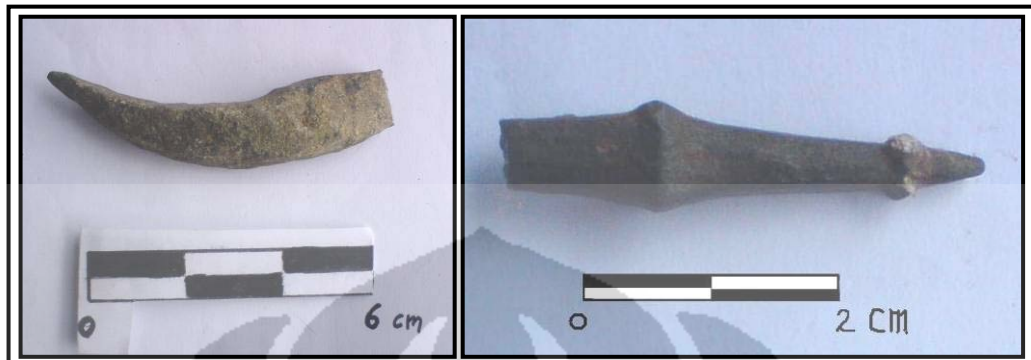


Foto 69. Fragmen artefak perunggu yang belum diketahui, dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

Artefak berbahan perunggu lainnya yang ditemukan oleh Sunjaya Baud, adalah sebuah benda tak dikenal yang memiliki ragam hias berbentuk kuncup bunga *padma* (?), dan disebut dengan istilah *bolpen* oleh penduduk sekitar. Benda yang berwarna hijau tua ini, berukuran panjang 9 cm, diameter rata-rata 1 cm, dan tebal 0,1 cm, serta memiliki lubang berdiameter \pm 1 cm di sepanjang bagian dalamnya. Lubang tersebut menembus benda ini melalui kedua ujungnya, sehingga bagian dalam benda ini memiliki rongga, dimana lubang yang lebih besar di salah satu ujungnya berdiameter 1,8 cm, dan lubang yang lebih kecil di ujung yang lain, berdiameter 0,2 cm.



Foto 70. Artefak perunggu tidak diketahui yang memiliki ragam hias-kuncup bunga *padma* (?), ditemukan oleh Sunjaya Baud dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

2.3.4 Keramik

Kegiatan ekskavasi juga menemukan fragmen-fragmen keramik yang umumnya berasal dari Cina, sebagian dari Thailand dan Persia yang berjumlah total 73 buah (Priyono 2007:92). Artefak-arterfak yang ditemukan pada kedalaman 90 cm-127 cm di hampir seluruh kotak gali ini memiliki kronologi mulai dari abad II hingga abad XVII M (Priyono 2005:33-5).

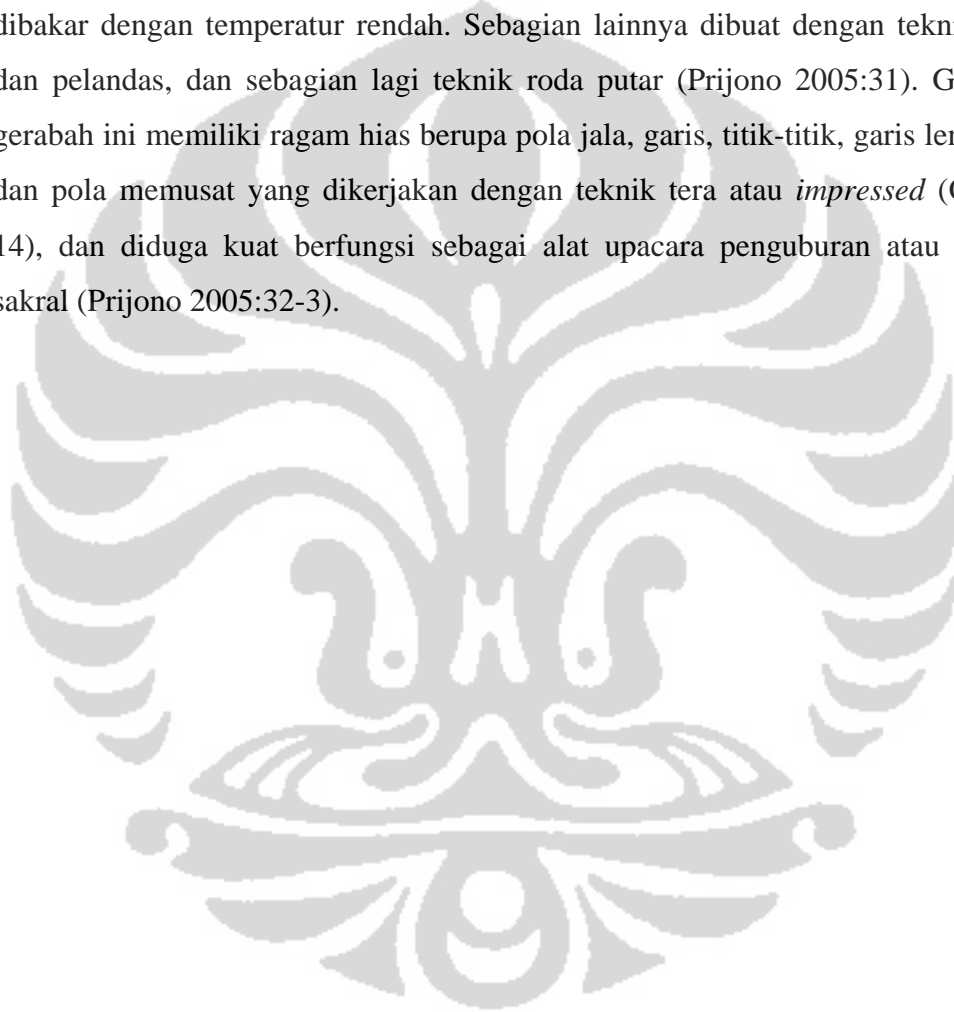
Selain artefak-arterfak keramik yang ditemukan pada kegiatan ekskavasi, Sunjaya Baud juga menemukan fragmen-fragmen sebuah tempayan berglasir (direkonstruksi oleh Balai Arkeologi Bandung, 2005) di daerah sekitar Sektor III. Tempayan yang berdiameter bagian dasar 18 cm, diameter bagian tengah 35 cm, diameter lubang 12 cm, dan tinggi 49 cm ini berwarna putih kecoklatan dan memiliki enam buah pegangan atau “*telinga*” yang masing-masing berdiameter 5 cm, yang melingkar pada bagian atasnya (Foto 70).

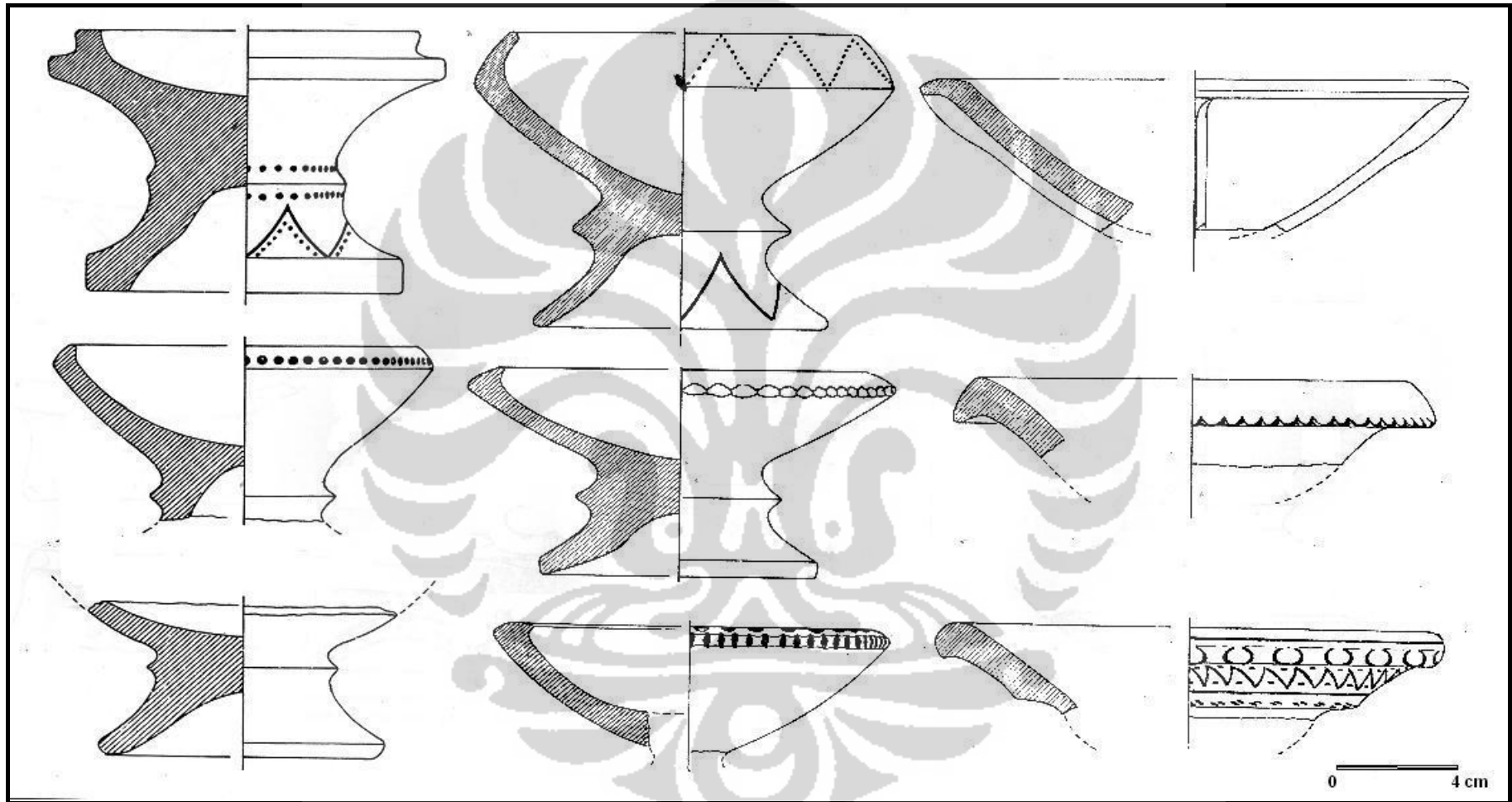


Foto 71. Tempayan berglasir yang ditemukan oleh Sunjaya Baud, tampak dalam berbagai sisi dokumentasi: KAMA FIB UI, 2010

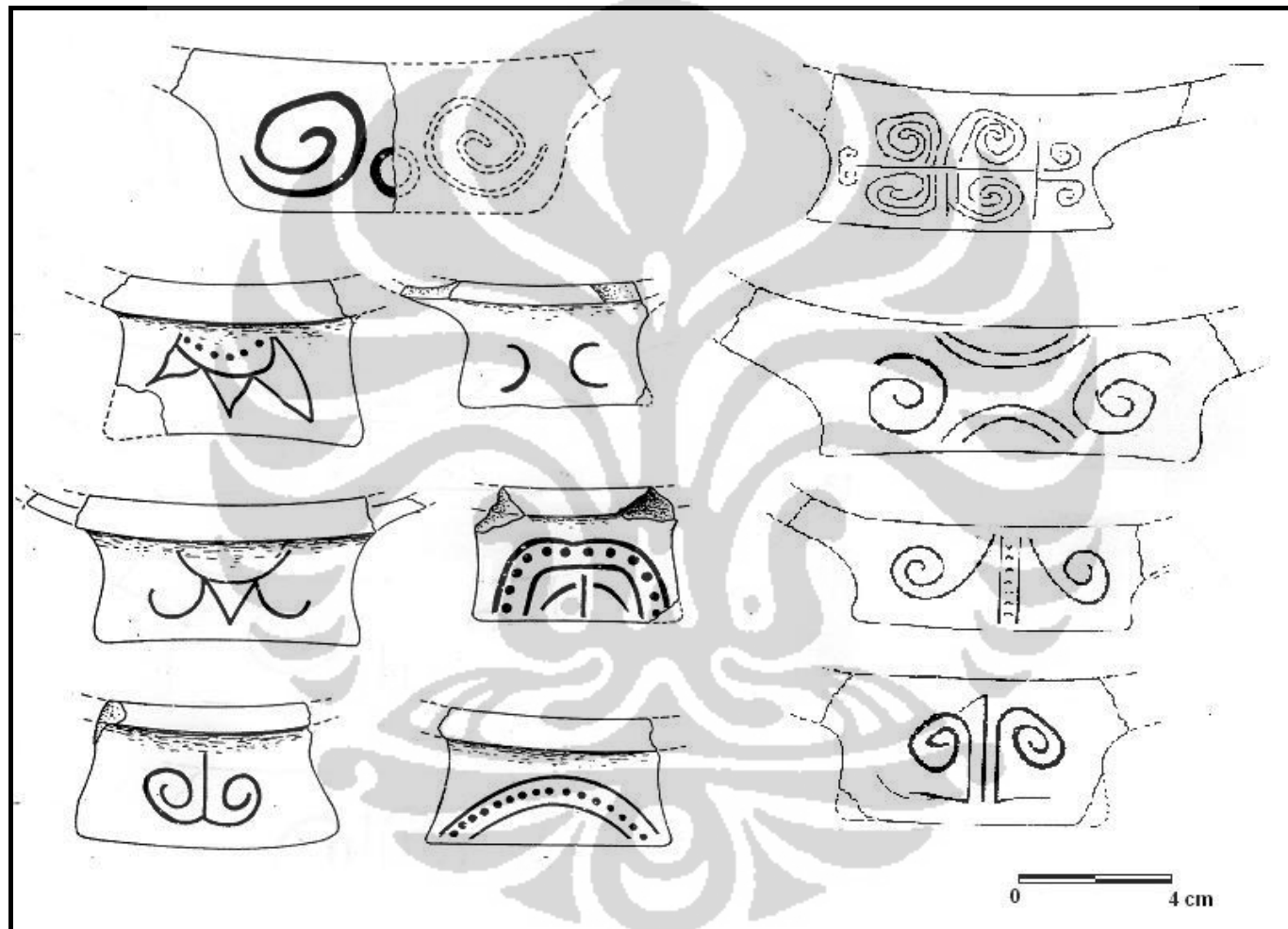
2.3.5 Gerabah

Kegiatan ekskavasi menemukan 1054 buah gerabah, baik utuh maupun fragmen hampir di seluruh situs (Priyono 2007:92), temuan yang utuh diidentifikasi sebagai cawan berkaki dan tempat pedupaan (Priyono 2005:32) yang rata-rata berukuran diameter bagian dasar 7,6 cm, diameter bagian tengah 4,7 cm, diameter lubang bagian atas 7,8 cm, dan tinggi 6,6 cm (Gambar 13). Gerabah-gerabah yang ditemukan di situs Tugu Gede Cengkuk, sebagian diperkirakan dibakar dengan temperatur rendah. Sebagian lainnya dibuat dengan teknik tatap dan pelandas, dan sebagian lagi teknik roda putar (Priyono 2005:31). Gerabah-gerabah ini memiliki ragam hias berupa pola jala, garis, titik-titik, garis lengkung, dan pola memusat yang dikerjakan dengan teknik tera atau *impressed* (Gambar 14), dan diduga kuat berfungsi sebagai alat upacara penguburan atau bersifat sakral (Priyono 2005:32-3).





Gambar 13. Macam-macam temuan cawan berkaki di situs Tugu Gede Cengkuk
 Sumber: Prijono 2005:65, 66 & 71



Gambar 14. Macam-macam motif hias hasil teknik tera (*impressed*) pada tepian wadah gerabah
 Sumber: Prijono 2005:67-8

BAB 3
ANALISIS KERUANGAN BENDA-BENDA MEGALITIK
DI SITUS TUGU GEDE CENGGUK

Bab ini berisi tentang analisis keruangan antara struktur-struktur dalam situs dan antara struktur-struktur dengan lingkungan fisik situs. Situs Tugu Gede Cengkuk dibagi ke dalam enam sektor pengamatan berdasarkan adanya sebuah fitur monumen megalitik yang dikelilingi oleh fitur-fitur lain yang lebih kecil di suatu daerah situs. Perincian mengenai pembagian sektor-sektor tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Pembagian Sektor pada Situs Tugu Gede Cengkuk

Sektor	Daerah Situs	Monumen	LS	BT	Ketinggian
I	Utara	Menhir Tugu Gede	06°53'44"	106°30'33"	417,5
II	Selatan	Jolang Batu U-S	06°53'46"	106°30'33"	412,5
III	Selatan	Kursi-kursi Batu	06°53'47"	106°30'33"	413,5
IV	Selatan	Jolang batu T-B	06°53'47"	106°30'33"	412,5
V	Selatan	Batu Dakon	06°53'47"	106°30'31"	410
VI	Selatan	Monolit Besar	06°53'47"	106°30'33"	412,5

Keterangan: Ketinggian dalam m di atas permukaan laut
 U-S: memanjang Utara-Selatan
 T-B: memanjang Timur-Barat
 LS: Lintang Selatan
 BT: Bujur Timur

Jumlah keseluruhan tinggalan fitur yang diteliti adalah 64 buah. Fitur yang paling banyak adalah Menhir (24 buah/37,5 %), diikuti dengan Batu Datar (8 buah/12,5 %), Kursi Batu (8 buah/12,5 %), serta Dolmen (4 buah/6,25 %) pada Sektor V. Fitur-fitur lain ditemukan berjumlah kurang dari tiga buah (untuk lebih jelasnya, lihat Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Fitur-fitur Megalitik pada setiap Sektor di Situs Tugu Gede Cengkuk

Fitur	I	II	III	IV	V	VI	Total
Batu Bergores					1		1
Batu Datar	7		1				8
Batu Dakon					1		1
Dolmen					4		4
Jalan Batu		1			1		2
Jolang Batu		1		1			2
Kursi Batu		2	6				8
Menhir	6	3	7	1	2	5	24
Menhir Tugu Gede	1						1
Teras Batu			1			1	2
“Umpak” Batu				3			3
Monolit Besar						1	1
Batu Berlubang	1			1			2
Lantai Batu			1	1			2
Konsentrasi Batu Andesit	1						1
Batu dengan Permukaan Menyudut	2						2
Total	18	7	16	7	9	7	64

Keterangan: I : Sektor I

Berdasarkan pengamatan terhadap sebaran fitur di setiap sektor, diketahui bahwa terdapat jenis fitur yang ditemukan di semua sektor (menhir), dan ada pula yang hanya dijumpai pada salah satu sektor. Hal tersebut menimbulkan dugaan mengenai adanya kecenderungan penempatan bentuk-bentuk fitur tertentu di daerah-daerah yang direncanakan pada situs. Clarke menyatakan bahwa di dalam situs terdapat “struktur” yang memiliki pengertian; “setiap bangunan berskala kecil atau *unit* terpilih yang mengandung kegiatan manusia atau akibat dari kegiatan tersebut. Struktur dapat berupa hunian alami (gua), kamar atau ruangan, rumah, makam, lumbung, atau tempat-tempat suci” (Clarke 1977:11). Berdasarkan pendapat Clarke tersebut, maka sektor-sektor pengamatan di situs Tugu Gede Cengkuk ditelaah sebagai struktur-struktur tersendiri pada penelitian ini.

Clarke (1977:13) menyatakan bahwa kajian keruangan skala semi-mikro mengkaji hubungan antara artefak dengan artefak, artefak dengan struktur, dan artefak dengan ruang sumber daya. Selanjutnya hubungan antara struktur dengan struktur, dan struktur dengan ruang sumber daya, kemudian hubungan antar ruang sumber daya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Skema 1.

Skema 1. Matriks Hubungan Keruangan yang harus dicari untuk Informasi Arkeologi dalam Kajian Semi-Mikro (Clarke 1977:13)

Within Site
Spatial relationships between

		<i>Artefacts</i>	<i>Structures</i>	<i>Resource spaces</i>
		a'	s'	r'
<i>Artefacts</i>	a'	a'a'	a's'	a'r'
<i>Structures</i>	s'		s's'	s'r'
<i>Resource spaces</i>	r'			r'r'

Berdasarkan skema oleh Clarke tersebut, maka pada bab ini akan dibahas mengenai hubungan antara struktur (sektor) dengan struktur (sektor), yang dicari melalui arah hadap, jarak, perbedaan ketinggian antar sektor, dan jumlah, kesamaan dan perbedaan fitur-fitur antara sektor-sektor tersebut. Bab ini juga membahas hubungan keruangan antara sektor dengan ruang sumber daya, yang dicari melalui perbandingan jarak dan ketinggian, kemudian kaitan antara fitur-fitur dalam sektor dengan ruang sumber daya. Artefak-arte-fak di dalam Skema 1 oleh Clarke (1977:13) tersebut, pada penelitian ini diwakili oleh benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk. Arah hadap, jarak, ketinggian, dan perbandingan fitur-fitur di dalam setiap sektor, serta kaitannya dengan ruang sumber daya, dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kedekatan antara masing-masing sektor, dan dapat membantu proses penafsiran aktivitas-aktivitas masyarakat masa lalu di situs Tugu Gede Cengkuk.

3.1 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor dengan Sektor

Pada penelitian ini, situs Tugu Gede Cengkuk dibagi menjadi enam sektor yang masing-masing sektor akan dibandingkan satu dengan yang lain. Berikut merupakan perincian perbandingan antara sektor-sektor tersebut.

3.1.1 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor I dengan Sektor Lainnya

Hubungan keruangan antar sektor dikaji melalui perbandingan unsur-unsur keruangan, yaitu arah hadap, jarak, ketinggian, dan perbandingan fitur-fitur, antara satu sektor dengan sektor yang lainnya. Data yang digunakan adalah Peta Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2005 (Priyono 2005:54).

3.1.1.1 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor II

Sektor II terletak 53 m di selatan Sektor I, dihitung berdasarkan jarak menhir Tugu Gede pada Sektor I ke Jolang Batu pada Sektor II, dengan Sektor I lebih tinggi lima meter daripada Sektor II. Sedangkan perbandingan fitur-fitur yang menyusun Sektor I dan Sektor II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor II

Tinggalan Fitur	Sektor I	Sektor II
Batu Bergores		
Batu Datar	7	
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu		1
Jolang Batu		1
Kursi Batu		2
Menhir	6	3
Menhir Tugu Gede	1	
Teras Batu		
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		
Batu Berlubang	1	
Lantai Batu		
Konsentrasi Batu Andesit	1	
Batu dengan Permukaan Menyudut	2	
Total	18	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor I memiliki lebih banyak fitur penyusun daripada Sektor II, dengan selisih 11 fitur. Terdapat

kesamaan fitur berjumlah satu jenis, yaitu Menhir, dengan perincian: Sektor I (6 buah) dan Sektor II (3 buah). Perbedaan bentuk fitur-fitur penyusun antara Sektor I dengan Sektor II berjumlah delapan jenis fitur, yaitu lima jenis fitur hanya terdapat di Sektor I, dan tiga jenis fitur hanya terdapat di Sektor III (detail lihat Tabel 3).

3.1.1.2 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor III

Sektor III terletak 63 m di sebelah selatan Sektor I, dihitung berdasarkan jarak menhir Tugu Gede pada Sektor I, ke titik tengah Teras yang ditinggikan pada Sektor III, dengan Sektor I lebih tinggi empat meter daripada sektor III. Perbandingan fitur-fitur antara Sektor I dan Sektor III dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor III

Tinggalan Fitur	Sektor I	Sektor III
Batu Bergores		
Batu Datar	7	1
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu		
Jolang Batu		
Kursi Batu		6
Menhir	6	7
Menhir Tugu Gede	1	
Teras Batu		1
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		
Batu Berlubang	1	
Lantai Batu		1
Konsentrasi Batu Andesit	1	
Batu dengan Permukaan Menyudut	2	
Total	18	16

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor I memiliki jumlah fitur yang lebih banyak daripada Sektor III dengan selisih dua fitur. Terdapat kesamaan fitur berjumlah dua jenis, yaitu Menhir sejumlah enam buah di Sektor I dan tujuh buah di Sektor III, serta batu datar sejumlah tujuh buah di Sektor I dan satu buah

di Sektor III. Perbedaan jenis fitur penyusun antara Sektor I dengan Sektor III berjumlah tujuh jenis fitur, dengan perincian empat jenis fitur hanya terdapat di Sektor I, dan tiga jenis fitur hanya terdapat di Sektor III (detail lihat Tabel 4).

3.1.1.3 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor IV

Sektor IV terletak 90 m di selatan Sektor I, dihitung dari jarak menhir Tugu Gede di Sektor I, ke Jolang Batu di Sektor IV, dengan Sektor I lebih tinggi lima meter daripada Sektor IV. Perbandingan fitur-fitur penyusun Sektor I dengan Sektor IV dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor IV

Tinggalan Fitur	Sektor I	Sektor IV
Batu Bergores		
Batu Datar	7	
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu		1
Jolang Batu		
Kursi Batu		
Menhir	6	1
Menhir Tugu Gede	1	
Teras Batu		
“Umpak” Batu		3
Monolit Besar		
Batu Berlubang	1	1
Lantai Batu		1
Konsentrasi Batu Andesit	1	
Batu dengan Permukaan Menyudut	2	
Total	18	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor I memiliki lebih banyak fitur daripada Sektor IV dengan selisih 11 fitur, dan kedua sektor tersebut memiliki dua jenis fitur yang sama, yaitu Menhir (6 buah di Sektor I dan 1 buah di Sektor IV) dan Batu Berlubang berjumlah masing-masing satu buah di setiap sektor. Perbedaan jenis fitur antara Sektor I dan Sektor IV berjumlah tujuh jenis,

dengan perincian empat jenis fitur hanya terdapat di Sektor I, dan tiga jenis fitur hanya terdapat di Sektor IV (detail lihat Tabel 5).

3.1.1.4 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor V

Sektor V terletak 83 m di barat daya Sektor I, dengan sudut 210° , dihitung berdasarkan jarak antara menhir Tugu Gede di Sektor I dan Batu Dakon di Sektor V, dengan Sektor I lebih tinggi 7,5 m daripada Sektor V. Perbandingan jenis fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor V dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor V

Tinggalan Fitur	Sektor I	Sektor V
Batu Bergores		1
Batu Datar	7	
Batu Dakon		1
Dolmen		4
Jalan Batu		1
Jolang Batu		
Kursi Batu		
Menhir	6	2
Menhir Tugu Gede	1	
Teras Batu		
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		
Batu Berlubang	1	
Lantai Batu		
Konsentrasi Batu Andesit	1	
Batu dengan Permukaan Menyudut	2	
Total	18	9

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor I memiliki lebih banyak fitur daripada Sektor V dengan selisih sembilan fitur. Sektor I dan Sektor V memiliki satu jenis fitur penyusun yang sama, yaitu Menhir (6 buah di Sektor I, dan 2 buah di Sektor V). Perbedaan jenis fitur antara Sektor I dengan Sektor V berjumlah sembilan jenis, dengan perincian lima jenis fitur hanya terdapat di Sektor I dan empat jenis fitur di Sektor V (detail lihat Tabel 6).

3.1.1.5 Perbandingan antara Sektor I dengan Sektor VI

Sektor VI terletak 94 m di selatan Sektor I, dihitung berdasarkan jarak antara menhir Tugu Gede di Sektor I dengan Monolit Besar di Sektor VI, dengan Sektor I lebih tinggi lima meter dibandingkan Sektor VI. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara kedua sektor dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor I dan Sektor VI

Tinggalan Fitur	Sektor I	Sektor VI
Batu Bergores		
Batu Datar	7	
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu		
Jolang Batu		
Kursi Batu		
Menhir	6	5
Menhir Tugu Gede	1	
Teras Batu		1
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		1
Batu Berlubang	1	
Lantai Batu		
Konsentrasi Batu Andesit	1	
Batu dengan Permukaan Menyudut	2	
Total	18	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat sebuah kesamaan jenis fitur pada Sektor I dan Sektor VI, yaitu Menhir (6 buah di Sektor I dan 5 buah di Sektor VI). Perbedaan jenis fitur di antara kedua sektor berjumlah tujuh jenis, dengan perincian lima jenis fitur hanya terdapat di Sektor I dan dua jenis fitur yang hanya terdapat di Sektor VI (detail lihat pada Tabel 7).

3.1.2 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor II dengan Sektor Lainnya

3.1.2.1 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor III

Sektor III terletak 10 m di selatan Sektor II, dihitung berdasarkan jarak antara Jolang Batu di Sektor II dengan titik tengah Teras yang ditinggikan di Sektor III, dengan ketinggian antara kedua sektor yang relatif sama. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara Sektor II dengan Sektor III dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor III

Tinggalan Fitur	Sektor II	Sektor III
Batu Bergores		
Batu Datar		1
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu	1	
Jolang Batu	1	
Kursi Batu	2	6
Menhir	3	7
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu		1
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		
Batu Berlubang		
Lantai Batu		1
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	7	16

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor II memiliki jumlah fitur penyusun yang lebih sedikit dibandingkan Sektor III, dengan selisih sembilan buah. Sektor II dan Sektor III memiliki dua jenis fitur penyusun yang sama, yaitu Kursi Batu (2 buah di Sektor II, dan 6 buah di Sektor III), dan Menhir (3 buah di Sektor II, dan 7 buah di Sektor III). Perbedaan jenis fitur yang terdapat antara Sektor II dan Sektor III berjumlah lima jenis, dengan perincian dua jenis fitur

hanya terdapat di Sektor II, dan tiga jenis fitur hanya terdapat di Sektor III (detail lihat Tabel 8).

3.1.2.2 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor IV

Sektor IV terletak 34 m di selatan Sektor II, dihitung berdasarkan jarak antara Jolang Batu di Sektor II dan Jolang Batu di Sektor IV, dengan ketinggian antara kedua sektor yang relatif sama. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara kedua sektor tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor IV

Tinggalan Fitur	Sektor II	Sektor IV
Batu Bergores		
Batu Datar		
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu	1	
Jolang Batu	1	1
Kursi Batu	2	
Menhir	3	1
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu		
“Umpak” Batu		3
Monolit Besar		
Batu Berlubang		1
Lantai Batu		1
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	7	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor II memiliki jumlah fitur penyusun yang sama dengan sektor IV, yaitu tujuh buah. Sektor II dan Sektor IV memiliki dua jenis fitur penyusun yang sama, yaitu fitur Jolang Batu (masing-masing satu buah di setiap sektor) dan Menhir (3 buah di Sektor II dan 1 buah di Sektor IV). Perbedaan jenis fitur-fitur penyusun antara kedua sektor tersebut berjumlah lima jenis fitur, dengan perincian dua jenis fitur hanya terdapat di Sektor II dan tiga jenis fitur hanya terdapat di Sektor IV (detail lihat Tabel 9).

3.1.2.3 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor V

Sektor V terletak 59 m di barat daya Sektor II dengan sudut 242° , dihitung berdasarkan jarak dari Jolang Batu di Sektor II ke Batu Dakon di Sektor V, dengan Sektor II lebih tinggi 2,5 m daripada Sektor V. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara Sektor II dan Sektor V dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor V

Tinggalan Fitur	Sektor II	Sektor V
Batu Bergores		1
Batu Datar		
Batu Dakon		1
Dolmen		4
Jalan Batu	1	1
Jolang Batu	1	
Kursi Batu	2	
Menhir	3	2
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu		
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		
Batu Berlubang		
Lantai Batu		
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	7	9

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor II memiliki jumlah fitur penyusun yang lebih sedikit daripada Sektor V, dengan selisih dua buah. Sektor II dan Sektor V memiliki dua jenis fitur penyusun yang sama, yaitu Jalan Batu yang berjumlah masing-masing satu buah di setiap sektor, dan Menhir (3 buah di Sektor II dan 2 buah di Sektor V). Perbedaan jenis fitur antara kedua sektor tersebut berjumlah lima jenis fitur, dengan perincian dua jenis fitur hanya terdapat di Sektor II dan tiga jenis fitur hanya terdapat di Sektor V (detail lihat pada Tabel 10).

3.1.2.4 Perbandingan antara Sektor II dengan Sektor VI

Sektor VI terletak 41 m di tenggara Sektor II, diukur berdasarkan jarak antara Jolang Batu di Sektor II dengan Monolit Besar di Sektor VI, dengan ketinggian antara kedua sektor yang relatif sama. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara kedua sektor tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor II dan Sektor VI

Tinggalan Fitur	Sektor II	Sektor VI
Batu Bergores		
Batu Datar		
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu	1	
Jolang Batu	1	
Kursi Batu	2	
Menhir	3	5
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu		1
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		1
Batu Berlubang		
Lantai Batu		
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	7	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor II dan Sektor VI memiliki jumlah fitur penyusun yang sama yaitu tujuh buah, dan memiliki jumlah persamaan jenis fitur sejumlah satu buah yaitu Menhir (3 buah di Sektor II dan 5 buah di Sektor VI). Perbedaan jenis fitur penyusun antara kedua sektor terdapat sejumlah lima jenis dengan perincian tiga jenis fitur hanya terdapat di Sektor II dan dua jenis fitur hanya terdapat di Sektor VI (detail lihat Tabel 11).

3.1.3 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor III dengan Sektor Lainnya

3.1.3.1 Perbandingan antara Sektor III dengan Sektor IV

Sektor IV terletak 27 m di selatan Sektor III, diukur dari titik tengah Teras yang ditinggikan di Sektor III ke Jolang Batu di Sektor IV, dengan perbedaan ketinggian antara kedua sektor yang relatif sama. Perbandingan Sektor III dan Sektor IV berdasarkan fitur-fitur penyusunnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor III dan Sektor IV

Tinggalan Fitur	Sektor III	Sektor IV
Batu Bergores		
Batu Datar	1	
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu		
Jolang Batu		1
Kursi Batu	6	
Menhir	7	1
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu	1	
“Umpak” Batu		3
Monolit Besar		
Batu Berlubang		1
Lantai Batu	1	1
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	16	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor III memiliki jumlah fitur penyusun yang lebih banyak dibandingkan Sektor IV, dengan selisih sembilan buah. Sektor III dan Sektor IV memiliki dua jenis fitur penyusun yang sama, yaitu fitur Lantai Batu (masing-masing satu buah di setiap sektor) dan fitur Menhir (7 buah di Sektor III dan 1 buah di Sektor IV). Perbedaan jenis fitur penyusun antara Sektor III dan Sektor IV berjumlah enam jenis, dengan perincian masing-masing sektor memiliki tiga jenis fitur (detail lihat Tabel 12).

3.1.3.2 Perbandingan antara Sektor III dengan Sektor V

Sektor V terletak 47 m di barat daya Sektor III, dengan sudut 250°, diukur berdasarkan jarak dari titik tengah Teras yang ditinggikan di Sektor III, ke Batu Dakon di Sektor V, dengan Sektor III lebih tinggi 2,5 m daripada Sektor V. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara Sektor III dan Sektor V dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor III dan Sektor V

Tinggalan Fitur	Sektor III	Sektor V
Batu Bergores		1
Batu Datar	1	
Batu Dakon		1
Dolmen		4
Jalan Batu		1
Jolang Batu		
Kursi Batu	6	
Menhir	7	2
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu	1	
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		
Batu Berlubang		
Lantai Batu	1	
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	16	9

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor III memiliki jumlah fitur penyusun yang lebih banyak dibandingkan Sektor V, dengan selisih tujuh buah. Sektor III dan Sektor V memiliki sebuah fitur penyusun yang sama, yaitu Menhir (7 buah di Sektor III dan 2 buah di Sektor V). Perbedaan jenis fitur antara kedua sektor tersebut berjumlah delapan buah, dengan perincian masing-masing sektor memiliki empat jenis fitur (detail lihat pada Tabel 13).

3.1.3.3 Perbandingan antara Sektor III dan Sektor VI

Sektor VI terletak 28 m di tenggara Sektor III, dihitung berdasarkan jarak antara titik tengah Teras yang ditinggikan pada Sektor III dan Monolit Besar di Sektor VI, dengan perbedaan ketinggian yang relatif sama. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara Sektor III dan Sektor VI dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor III dan Sektor VI

Tinggalan Fitur	Sektor III	Sektor VI
Batu Bergores		
Batu Datar	1	
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu		
Jolang Batu		
Kursi Batu	6	
Menhir	7	5
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu	1	1
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		1
Batu Berlubang		
Lantai Batu	1	
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	16	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor III memiliki jumlah fitur yang lebih banyak daripada Sektor VI dengan selisih jumlah sembilan buah, dengan persamaan jenis fitur sejumlah dua jenis di antara kedua sektor tersebut, yaitu Menhir (7 buah di Sektor III dan 5 buah di Sektor VI) dan Teras Batu (masing-masing satu buah di kedua sektor). Perbedaan jenis fitur di antara kedua sektor terdapat sejumlah empat jenis, dengan perincian tiga jenis fitur hanya terdapat pada Sektor III dan satu jenis fitur hanya terdapat pada Sektor VI (detail lihat Tabel 14).

3.1.4 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor IV dengan Sektor Lainnya

3.1.4.1. Perbandingan antara Sektor IV dengan Sektor V

Sektor V terletak 42 m di barat laut Sektor IV, dengan sudut 284°, diukur berdasarkan jarak dari Jolang Batu di Sektor IV ke Batu Dakon di Sektor V, dengan Sektor IV lebih tinggi 2,5 m daripada Sektor V. Perbandingan antara Sektor IV dan Sektor V berdasarkan fitur-fitur penyusunnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor IV dan Sektor V

Tinggalan Fitur	Sektor IV	Sektor V
Batu Bergores		1
Batu Datar		
Batu Dakon		1
Dolmen		4
Jalan Batu		1
Jolang Batu	1	
Kursi Batu		
Menhir	1	2
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu		
“Umpak” Batu	3	
Monolit Besar		
Batu Berlubang	1	
Lantai Batu	1	
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	7	9

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor IV memiliki jumlah fitur penyusun yang lebih sedikit dibandingkan Sektor V, dengan selisih dua buah. Sektor IV dan Sektor V memiliki satu jenis fitur penyusun yang sama, yaitu Menhir (1 buah di Sektor IV dan 2 buah di Sektor V). Perbedaan jenis fitur antara kedua sektor tersebut terdapat sejumlah delapan jenis, dengan masing-masing sektor memiliki empat jenis fitur yang berbeda (detail lihat Tabel 15).

3.1.4.2. Perbandingan Antara Sektor IV dengan Sektor VI

Sektor VI terletak 20 m di timur Sektor IV, diukur berdasarkan jarak antara fitur Jolang Batu pada Sektor IV dan fitur Monolit Besar pada Sektor VI, dengan ketinggian antara kedua sektor yang relatif sama. Perbandingan antara Sektor IV dan Sektor VI berdasarkan fitur-fitur penyusunnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor IV dan Sektor VI

Tinggalan Fitur	Sektor IV	Sektor VI
Batu Bergores		
Batu Datar		
Batu Dakon		
Dolmen		
Jalan Batu		
Jolang Batu	1	
Kursi Batu		
Menhir	1	5
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu		1
“Umpak” Batu	3	
Monolit Besar		1
Batu Berlubang	1	
Lantai Batu	1	
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	7	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor IV dan Sektor VI memiliki jumlah fitur penyusun yang sama, yaitu tujuh buah. Kedua sektor tersebut juga memiliki satu jenis fitur penyusun yang sama, yaitu Menhir (1 buah pada Sektor IV dan 5 buah pada Sektor VI), dan enam jenis fitur yang berbeda, dengan perincian empat jenis fitur hanya terdapat pada Sektor IV dan dua jenis fitur hanya terdapat pada Sektor VI (detail lihat Tabel 16).

3.1.5 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor V dengan Sektor Lainnya

3.1.5.1. Perbandingan antara Sektor V dengan Sektor VI

Sektor VI terletak 69 m di sebelah timur Sektor V, diukur berdasarkan jarak antara fitur Batu Dakon di Sektor V dengan fitur Monolit Besar di Sektor VI, dengan Sektor V terletak lebih rendah 2,5 m daripada Sektor VI. Perbandingan fitur-fitur penyusun antara kedua sektor tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Perbandingan Fitur-fitur penyusun Sektor V dan Sektor VI

Tinggalan Fitur	Sektor V	Sektor VI
Batu Bergores	1	
Batu Datar		
Batu Dakon	1	
Dolmen	4	
Jalan Batu	1	
Jolang Batu		
Kursi Batu		
Menhir	2	5
Menhir Tugu Gede		
Teras Batu		1
“Umpak” Batu		
Monolit Besar		1
Batu Berlubang		
Lantai Batu		
Konsentrasi Batu Andesit		
Batu dengan Permukaan Menyudut		
Total	9	7

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa Sektor V memiliki jumlah fitur yang lebih banyak daripada Sektor VI, dengan selisih jumlah dua buah. Kedua sektor tersebut memiliki sebuah persamaan jenis fitur, yaitu Menhir (2 buah pada Sektor V dan 5 buah pada Sektor VI), dan enam jenis fitur yang berbeda, dengan perincian empat jenis hanya terdapat pada Sektor V dan dua hanya terdapat pada Sektor VI (detail lihat pada Tabel 17).

3.1.6 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antar Sektor

Setelah unsur-unsur keruangan di dalam sektor-sektor tersebut dibandingkan satu sama lain, maka hasil perbandingannya akan terlihat lebih jelas jika uraian mengenai hubungan setiap sektor disatukan dalam satu tabel integrasi. Berikut merupakan hasil integrasi perbandingan unsur-unsur keruangan antara setiap sektor tersebut.

Tabel 18. Integrasi Hubungan antar Sektor

	II				III				IV				V				VI			
	J	K	B	S	J	K	B	S	J	K	B	S	J	K	B	S	J	K	B	S
I	53	+5	8	1	63	+4	7	2	90	+5	7	2	83	+7,5	9	1	94	+5	7	1
II					10	0	5	2	34	0	5	2	59	+2,5	5	2	41	0	5	1
III									27	0	6	2	47	+2,5	8	2	28	0	4	2
IV													42	+2,5	4	1	20	0	6	1
V																	69	-2,5	6	1

Keterangan: J: Jarak (dalam meter)

B: Perbedaan Jenis Fitur

S: Kesamaan Jenis Fitur

I: Sektor I

K: Selisih Ketinggian, contoh:

(I +5 II= Sektor I lebih tinggi 5 m daripada Sektor II)

Berdasarkan tabel integrasi tersebut, diketahui bahwa jarak (J) antara satu sektor dengan sektor yang lain bervariasi antara 10-94 m, selisih ketinggian antara setiap sektor juga bervariasi antara relatif sama sampai dengan 7,5 m. Pada tabel tersebut, juga diketahui bahwa antara satu sektor dengan sektor yang lain terdapat jumlah perbedaan jenis fitur (B) yang cukup banyak yaitu empat sampai sembilan jenis fitur, sedangkan jumlah persamaan jenis fitur (S) yang dimiliki antara satu sektor dengan sektor yang lain cukup sedikit yaitu antara satu sampai dua jenis fitur, akan tetapi fitur menhir dalam hal ini terdapat di seluruh sektor pada situs (detail lihat Tabel 18). Hasil integrasi perbandingan unsur-unsur keruangan antara setiap sektor juga memperkuat dugaan bahwa setiap sektor mewakili struktur yang diduga mencirikan kegiatan-kegiatan tersendiri di dalamnya (dalam pengertian "struktur" menurut Clarke 1977:11) di dalam ruang situs Tugu Gede Cengkuk.

3.2 Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-Sektor dengan Ruang Sumber Daya

Perbandingan unsur-unsur keruangan antara sektor dengan ruang sumber daya dilakukan dengan menghitung jarak dan selisih ketinggian antara setiap sektor dengan setiap ruang sumber daya, yang berupa sumber air, sumber batuan, dan topografi situs. Perbandingan setiap sektor dengan ruang sumber daya juga dilihat melalui fitur-fitur yang menyusun sektor tersebut. Dengan demikian, diharapkan hubungan kedekatan antara setiap sektor dengan setiap ruang sumber daya dapat terlihat, sehingga aktivitas-aktivitas masyarakat masa lalu di situs Tugu Gede Cengkuk dapat ditafsirkan lebih lanjut. Berikut merupakan skema hubungan antara sektor dengan ruang sumber daya tersebut.

Skema 3. Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antar Sektor dengan Ruang Sumber Daya di Situs Tugu Gede Cengkuk

Hubungan antar	Sumber Air (a)	Sumber Batuan (b)	Topografi Situs (t)
Sektor I (1)	1,a	1,b	1,t
Sektor II (2)	2,a	2,b	2,t
Sektor III (3)	3,a	3,b	3,t
Sektor IV (4)	4,a	4,b	4,t
Sektor V (5)	5,a	5,b	5,t

3.2.1. Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-Sektor dengan Sumber Air

Pada sub bab ini, dibahas mengenai perbandingan unsur-unsur keruangan antara setiap sektor dengan sumber air di situs Tugu Gede Cengkuk yang dikaji melalui penghitungan jarak dan selisih ketinggian antara setiap sektor dengan sumber air terdekat, kemudian dengan melihat fitur-fitur yang menyusun setiap sektor tersebut.

3.2.1.1 Perbandingan antara Sektor I dengan Sumber Air

Sektor I tidak dilalui sumber air karena konturnya lebih tinggi 2,5 m dibandingkan mata air Citugu. Sumber air terdekat dari Sektor I terletak di parit yang melalui Jolang Batu pada Sektor II, dengan jarak 53 m yang dihitung dari menhir Tugu Gede pada Sektor I, ke Jolang Batu pada Sektor II, dengan Sektor I lebih tinggi lima meter dari sumber air. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor I antara lain; Batu Datar sejumlah tujuh buah, Menhir sejumlah enam buah, sebuah Batu Berlubang, sebuah konsentrasi batu andesit, dua buah Batu dengan Permukaan Menyudut, dan sebuah menhir Tugu Gede.

3.2.1.2 Perbandingan antara Sektor II dengan Sumber Air

Sektor II terletak lebih rendah 2,5 m di bawah mata air Citugu, yang terletak di tenggara Sektor II dengan jarak 35 m, dihitung dari Jolang Batu Sektor II ke mata air Citugu. Oleh karena itu, mata air Citugu mengalir ke daerah Sektor II, terutama daerah sekitar Jolang Batu, sehingga daerah tersebut selalu berair. Genangan air yang mengalir di Jolang Batu menempati daerah seluas 2,5 m x 3,5 m, dengan kedalaman sekitar 10-15 cm tersebut, tidak pernah kering sepanjang tahun. Dengan demikian, Sektor II dalam penelitian ini dinyatakan sebagai sektor yang terdekat dari sumber air, karena Sektor II memiliki sumber air di dalamnya. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor II antara lain; sebuah Jalan Batu, sebuah Jolang Batu, dua buah Kursi Batu, dan tiga buah Menhir.

3.2.1.3 Perbandingan antara Sektor III dengan Sumber Air

Sektor III terletak di ketinggian yang relatif sama dengan mata air Citugu, yang terletak 36 m di tenggara Sektor III, dihitung dari titik tengah Teras yang ditinggikan pada Sektor III ke mata air Citugu. Mata air Citugu tidak mengalir ke daerah Sektor III, sehingga Sektor III merupakan daerah yang relatif kering. Berdasarkan letak Sektor III, maka terdapat dua sumber air yang berdekatan, yaitu; (1) Genangan air di sekitar Jolang Batu Sektor II, yang terletak 10 m di sebelah utara, dengan ketinggian yang relatif sama, dan (2) Mata air Citugu yang berjarak 36 m di sebelah timur, dengan ketinggian yang relatif sama. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor III antara lain; sebuah Batu Datar, sebuah Jalan Batu,

enam buah Kursi Batu, satu buah Lantai Batu, satu buah Teras Batu, dan tujuh buah Menhir.

3.2.1.4 Perbandingan antara Sektor IV dengan Sumber Air

Sektor IV terletak di ketinggian yang relatif sama dengan mata air Citugu, yang terletak 41 m di timur laut Sektor IV, dihitung berdasarkan jarak Jolang Batu pada Sektor IV ke mata air Citugu. Mata air Citugu mengalir melewati Sektor IV, melalui parit dengan lebar antara 15-20 cm, dan kedalaman 12-14 cm, yang terletak satu meter di utara Jolang Batu Sektor IV. Parit tersebut mengalir ke barat, menuju parit yang lebih besar, yang terletak 10 m di sebelah barat Jolang Batu Sektor IV. Dengan demikian, sumber air terdekat dari Sektor IV adalah parit yang terletak satu meter di utara fitur Jolang Batu. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor IV antara lain; sebuah Jolang Batu, tiga buah Umpak Batu, sebuah Menhir, sebuah Batu Berlubang, dan sebuah fitur Lantai Batu.

3.2.1.5 Perbandingan antara Sektor V dengan Sumber Air

Sektor V terletak lebih rendah lima meter dibandingkan mata air Citugu, yang terletak 85 m di timur laut Batu Dakon pada Sektor V. Mata air Citugu mengalir melewati Sektor V melalui dua buah parit, yang rata-rata memiliki lebar \pm satu meter, dengan kedalaman 12-20 cm, serta mengalir dari selatan ke utara. Parit yang terdekat dengan Batu Dakon terletak pada jarak enam meter dan yang terjauh terletak pada jarak 19 m, keduanya berada di timur Batu Dakon. Dengan demikian, sumber air terdekat dari sektor V adalah parit-parit tersebut, dengan ketinggian yang relatif sama. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor V antara lain; sebuah Batu Dakon, sebuah Batu Bergores, empat buah Dolmen, dua buah Menhir, dan sebuah Jalan Batu.

3.2.1.6 Perbandingan antara Sektor VI dengan Sumber Air

Sektor VI terletak pada ketinggian yang relatif sama dengan mata air Citugu, yang terletak 25 m di sebelah timur laut Monolit Besar pada Sektor VI. Mata air Citugu mengalir ke Sektor VI melalui parit yang memiliki lebar \pm satu meter dan kedalaman 10-15 cm, yang melewati bagian utara Teras batu, sehingga

sumber air terdekat dari Sektor VI adalah parit tersebut, yang berjarak empat meter di utara fitur Monolit Besar. Fitur-fitur yang terdapat pada Sektor VI antara lain sebuah Monolit Besar, lima buah Menhir, dan sebuah Teras Batu.

3.2.1.7 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-Sektor dengan Sumber Air

Perbandingan antara sektor-sektor dengan sumber air di situs Tugu Gede Cengkuk akan ditelaah dengan menggunakan tabel integrasi, yang menyatukan informasi yang telah diketahui antara jarak dan selisih ketinggian setiap sektor dan sumber air, serta fitur-fitur yang terdapat di setiap sektor. Berikut merupakan tabel integrasi tersebut.

Tabel 19. Integrasi Perbandingan antara Sektor dengan Sumber Air

	Ja	Ka	Jumlah Fitur-fitur															
			BB	BD	DK	DL	JB	JL	KB	BL	M	TG	TB	UB	MB	LB	KA	BP
I	53	+2,5		7						1	6	1					1	2
II	0	0					1	1	2		3							
III	10	0		1					6		7		1				1	
IV	1	0					1			1	1			3			1	
V	6	0	1		1	4	1				2							
VI	4	0									5		1			1		

Keterangan:

Ja: Jarak terhadap Sumber Air (dalam satuan meter)

Ka: Selisih Ketinggian (dalam satuan meter), 0 berarti relatif sama

BP: Batu dengan Permukaan Menyudut

BB: Batu bergores JL: Jolang Batu TB: Teras Batu

BD: Batu Datar KB: Kursi Batu UB: Umpak Batu

DK: Batu Dakon BL: Batu Berlubang MB: Monolit Besar

DL: Dolmen M: Menhir LB: Lantai Batu

JB: Jalan Batu TG: Menhir Tugu Gede KA: Konsentrasi Batu Andesit

Berdasarkan tabel integrasi tersebut, diketahui bahwa Sektor I adalah sektor yang terletak paling jauh dan terletak lebih tinggi dari sumber air, sedangkan sektor-sektor lainnya terletak di ketinggian yang relatif sama dengan sumber air. Pada tabel tersebut, juga terlihat kecenderungan bahwa jarak dan selisih ketinggian sektor-sektor dengan sumber air, berpengaruh terhadap jenis

fitur megalitik yang ditempatkan di setiap sektor. Di sektor-sektor yang paling dekat dengan sumber air (Sektor II dan Sektor IV), terdapat masing-masing sebuah Jolang Batu yang ukuran dan bentuknya hampir sama. Sedangkan di sektor yang terjauh dari sumber air (Sektor I), fitur-fitur megalitiknya cenderung berbeda dengan sektor-sektor lainnya, terutama adanya Batu Datar yang berjumlah relatif banyak dan hanya terdapat di Sektor I. Adapun fitur yang hampir ditemukan di setiap sektor adalah Menhir (detail lihat Tabel 19).

3.2.2. Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-sektor dengan Sumber Batuan

Keadaan di lapangan situs Tugu Gede Cengkuk menunjukkan bahwa sumber batuan yang terdekat dari situs, adalah suatu daerah yang dipenuhi bongkahan batu-batu andesit yang dinamakan "*Gudang Batu*" oleh masyarakat sekitar, yang terletak pada koordinat $6^{\circ}53'46''$ LS dan $106^{\circ}30'34''$ BT, dan ketinggian 415 m dpl. Perbandingan antara sektor-sektor dengan sumber batuan tersebut dikaji melalui penghitungan jarak dan selisih ketinggian setiap sektor dengan Gudang Batu, kemudian dengan melihat fitur-fitur yang menyusun setiap sektor tersebut.

3.2.2.1 Perbandingan antara Sektor I dengan Sumber Batuan

Gudang Batu terletak di tenggara Sektor I dengan sudut 151° , dan jarak 82 m dari menhir Tugu Gede pada Sektor I, dengan Sektor I terletak lebih tinggi 2,5 m dari Gudang Batu. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor I antara lain; Batu Datar sejumlah tujuh buah, Menhir sejumlah enam buah, sebuah Batu Berlubang, sebuah konsentrasi batu andesit, dua buah Batu dengan Permukaan Menyudut, dan sebuah menhir Tugu Gede.

3.2.2.2 Perbandingan Antara Sektor II dengan Sumber Batuan

Gudang Batu terletak di tenggara Sektor II dengan sudut 116° , dan jarak 35 m dari Jolang Batu pada Sektor II, dengan Sektor II terletak lebih rendah 2,5 m dari Gudang Batu. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor II antara lain; sebuah Jalan Batu, sebuah Jolang Batu, dua buah Kursi Batu, dan tiga buah Menhir.

3.2.2.3 Perbandingan antara Sektor III dengan Sumber Batuan

Gudang Batu terletak di timur Sektor III dengan sudut 101° , dan jarak 36 m dari titik tengah Teras yang ditinggikan di Sektor III, dengan Sektor III terletak di ketinggian yang relatif sama dengan Gudang Batu. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor III antara lain; sebuah Batu Datar, sebuah Jalan Batu, enam buah Kursi Batu, satu buah Lantai Batu, satu buah Teras Batu, dan tujuh buah Menhir.

3.2.2.4 Perbandingan antara Sektor IV dengan Sumber Batuan

Gudang Batu terletak di timur laut Sektor IV dengan sudut 60° , dan jarak 39 m dari Jolang Batu di Sektor IV, dengan Sektor III terletak di ketinggian yang relatif sama dengan Gudang Batu. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor IV antara lain; sebuah Jolang Batu, tiga buah Umpak Batu, sebuah Menhir, sebuah Batu Berlubang, dan sebuah Lantai Batu.

3.2.2.5 Perbandingan antara Sektor V dengan Sumber Batuan

Gudang Batu terletak di timur laut Sektor V dengan sudut 83° , dan jarak 83 m dari Batu Dakon di Sektor V, dengan Sektor V terletak lebih rendah 5 m dibandingkan dengan Gudang Batu. Fitur-fitur yang terdapat di Sektor V antara lain; sebuah Batu Dakon, sebuah Batu Bergores, empat buah Dolmen, dua buah Menhir, dan sebuah fitur Jalan Batu.

3.2.2.6 Perbandingan antara Sektor VI dengan Sumber Batuan

Gudang Batu terletak di timur laut Sektor VI dengan sudut 125° , dan jarak 25 m dari titik tengah fitur Monolit Besar pada Sektor VI, dengan ketinggian yang relatif sama. Fitur-fitur yang terdapat pada Sektor VI antara lain sebuah Monolit Besar, lima buah Menhir, dan sebuah Teras Batu.

3.2.2.7 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-sektor dengan Sumber Batuan

Perbandingan unsur-unsur keruangan antara sektor-sektor dengan sumber batuan di situs Tugu Gede Cengkuk akan ditelaah dengan menggunakan tabel integrasi, yang menyatukan informasi yang telah diketahui antara jarak dan selisih ketinggian setiap sektor dan sumber batuan, serta fitur-fitur yang terdapat di setiap sektor. Berikut merupakan tabel integrasi tersebut;

Tabel 20. Integrasi Hubungan antara Sektor dengan Sumber Batuan

	Jb	Kb	Jumlah Fitur-fitur															
			BB	BD	DK	DL	JB	JL	KB	BL	M	TG	TB	UB	MB	LB	KA	BP
I	82	+2,5		7						1	6	1					1	2
II	35	-2,5					1	1	2		3							
III	36	0		1					6		7		1				1	
IV	39	0					1			1	1			3			1	
V	83	-5	1		1	4	1				2							
VI	25	0									5		1		1			

Keterangan:

Jb: Jarak terhadap Sumber Batu (dalam satuan meter)

Kb: Selisih Ketinggian (dalam satuan meter), 0 berarti relatif sama

BP: Batu dengan Permukaan Menyudut

BB: Batu bergores JL: Jolang Batu TB: Teras Batu

BD: Batu Datar KB: Kursi Batu UB: Umpak Batu

DK: Batu Dakon BL: Batu Berlubang MB: Monolit Besar

DL: Dolmen M: Menhir LB: Lantai Batu

JB: Jalan Batu TG: Menhir Tugu Gede KA: Konsentrasi Batu Andesit

Berdasarkan tabel integrasi tersebut, terlihat adanya dua kelompok sektor yang memiliki jarak ke sumber batuan yang relatif sama, yaitu (1) Kelompok yang lebih jauh dari sumber batuan, yaitu Sektor I (82 m) dan Sektor V (83 m), dan (2) Kelompok yang lebih dekat dari sumber batuan, yaitu Sektor VI (25 m), Sektor II (35 m), III (36 m), dan IV (39 m). Pada kelompok yang lebih dekat dari sumber batuan (Sektor VI, II, III, dan IV) terdapat kesamaan bentuk fitur antara lain sebuah Jolang Batu masing-masing di Sektor II dan IV, dan Kursi Batu (2 buah di Sektor II, dan 6 buah di Sektor III). Pada kelompok yang jauh dari sumber batuan

(Sektor I dan Sektor V), terdapat adanya monumen-monumen megalitik yang bentuknya khas dan hanya terdapat sebuah di situs, contoh menhir Tugu Gede di Sektor I, Batu Dakon, Dolmen dan Batu Bergores di Sektor V, sedangkan Menhir terdapat di semua sektor.

3.2.3 Perbandingan antara Sektor-Sektor dengan Topografi Situs

Perbandingan antara sektor-sektor dengan topografi situs diketahui dengan melihat Peta Topografi Situs Tugu Gede Cengkuk yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2005 (Priyono 2005:5). Perbandingan antara setiap sektor dengan topografi situs dikaji melalui ketinggian setiap sektor dari permukaan laut, kemudian dengan melihat fitur-fitur pada setiap sektor tersebut. Topografi setiap sektor pada umumnya relatif datar, sehingga pada penelitian ini, topografi yang digunakan adalah topografi keseluruhan situs Tugu Gede Cengkuk. Ketinggian setiap sektor telah diuraikan dalam Bab II, sehingga pada bab ini informasi ketinggian setiap sektor akan langsung ditelaah melalui tabel integrasi. Berikut merupakan tabel integrasi tersebut:

Tabel 21. Integrasi Hubungan antara Sektor dengan Topografi Situs

	K	Jumlah Fitur-fitur															
		BB	BD	DK	DL	JB	JL	KB	BL	M	TG	TB	UB	MB	LB	KA	BP
I	417,5		7						1	6	1					1	2
II	412,5					1	1	2		3							
III	413,5		1					6		7		1			1		
IV	412,5					1			1	1		3		1			
V	410	1		1	4	1				2							
VI	412,5									5		1		1			

Keterangan:

I: Sektor I

K: Ketinggian (dalam satuan meter di atas permukaan laut)

BP: Batu dengan Permukaan Menyudut

BB: Batu bergores

JL: Jolang Batu

TB: Teras Batu

BD: Batu Datar

KB: Kursi Batu

UB: Umpak Batu

DK: Batu Dakon

BL: Batu Berlubang

MB: Monolit Besar

DL: Dolmen

M: Menhir

LB: Lantai Batu

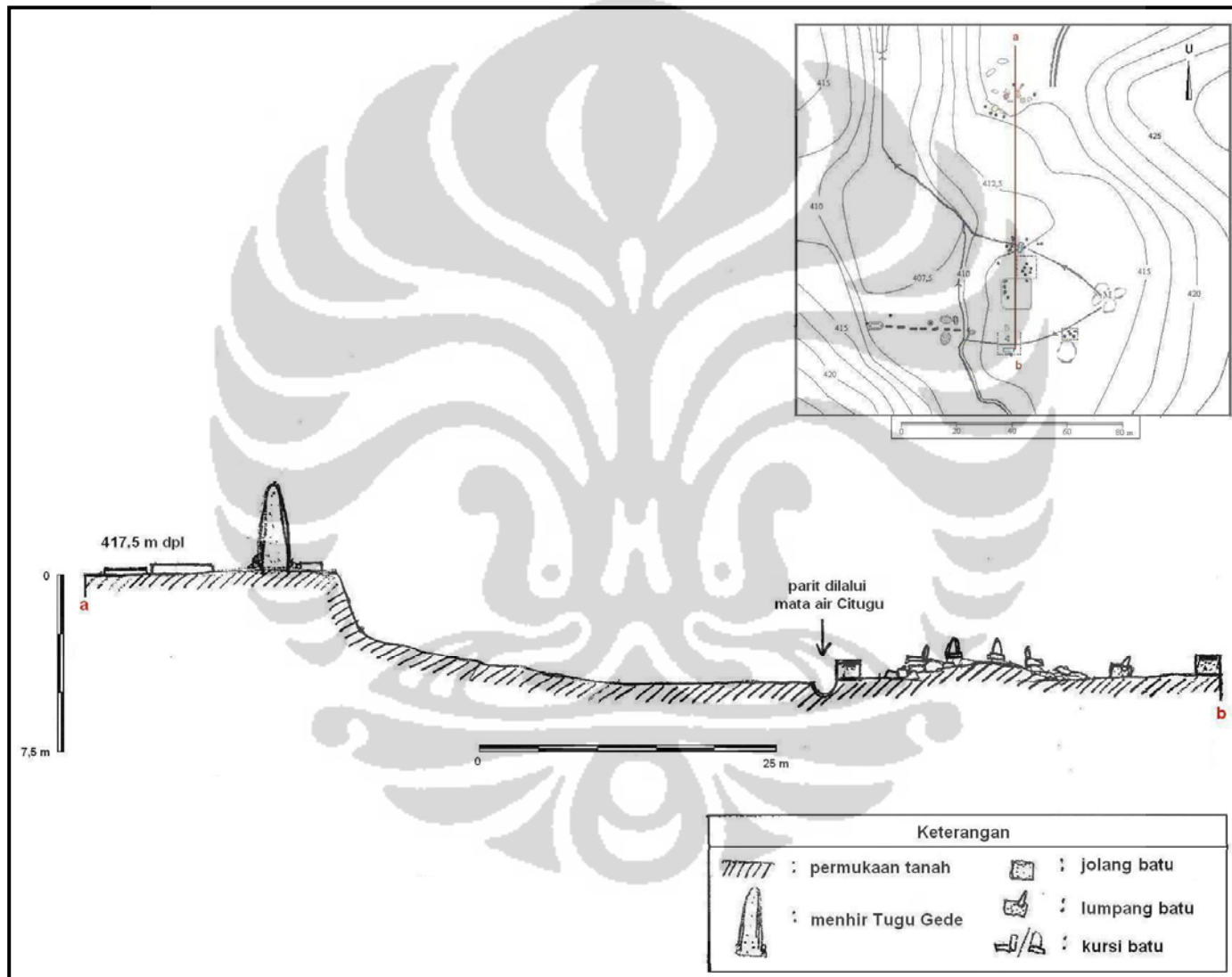
JB: Jalan Batu

TG: Menhir Tugu Gede

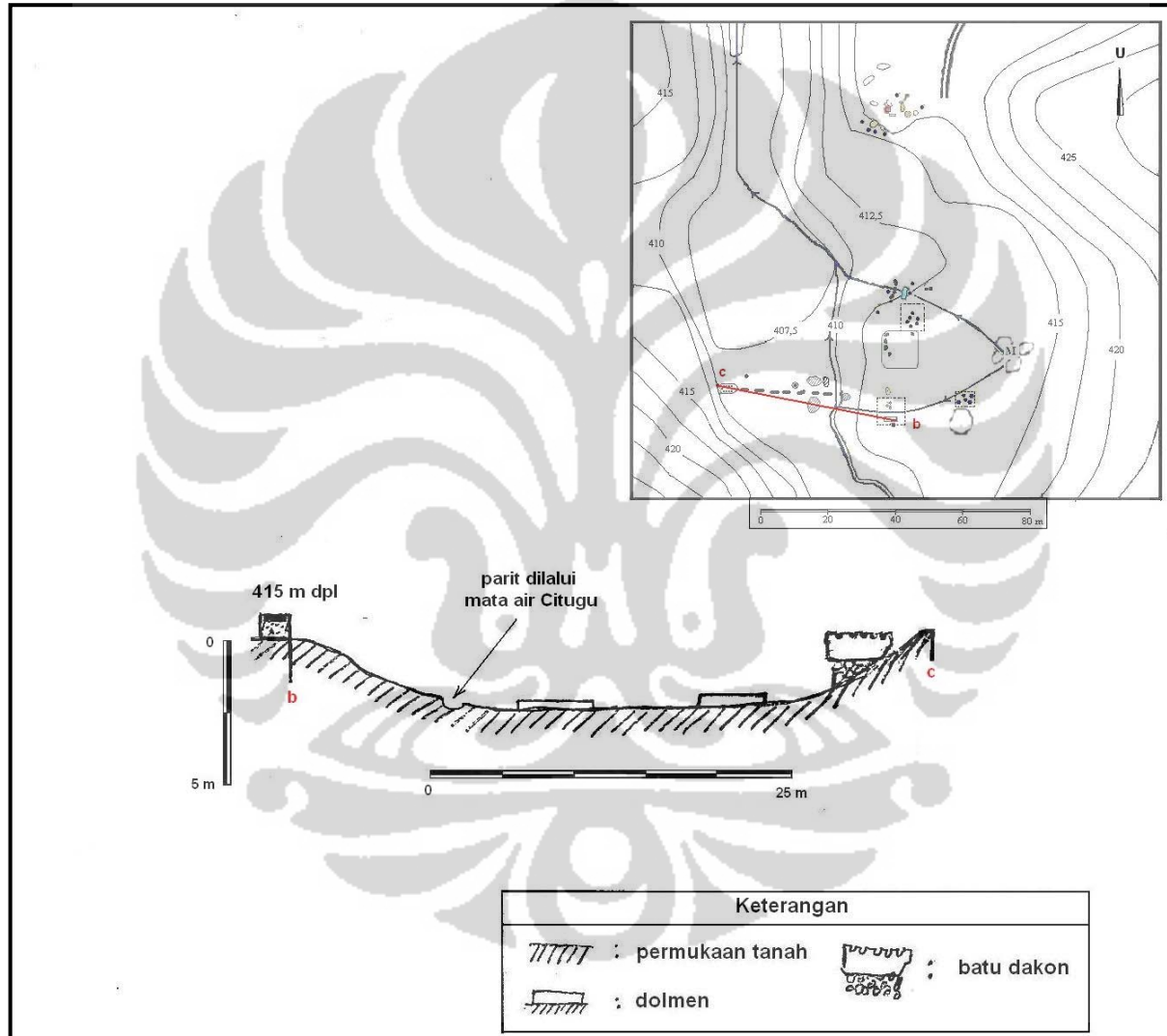
KA: Konsentrasi Batu Andesit

Berdasarkan tabel integrasi perbandingan antara sektor dengan topografi situs, diketahui bahwa daerah tertinggi pada situs Tugu Gede Cengkuk terletak di Sektor I (417,5 m dpl), dan daerah terendah pada situs Tugu Gede Cengkuk terletak di Sektor V (410 m dpl), serta terdapat empat sektor yang berada di ketinggian yang relatif sama, yaitu Sektor II (412,5 m dpl), Sektor III (413,5 m dpl), Sektor IV (412,5 m dpl), dan Sektor VI (412,5 m dpl). Di sektor-sektor yang memiliki ketinggian yang relatif sama, terlihat adanya kesamaan fitur-fitur, antara lain Jolang Batu, masing-masing sebuah di Sektor II dan Sektor IV, dan Kursi Batu di Sektor II (2 buah) dan Sektor III (6 buah).

Sektor-sektor yang berada di ketinggian berbeda namun memiliki fitur yang sama antara lain; dua buah Jalan Batu, masing-masing di Sektor II dan Sektor V, dan Menhir yang terdapat di Sektor I (6 buah), Sektor II (3 buah), Sektor III (7 buah), Sektor IV (1 buah), Sektor V (2 buah), dan Sektor VI (5 buah). Perbandingan antara sektor-sektor dengan topografi situs dapat terlihat melalui gambar potongan situs Tugu Gede Cengkuk, yang memotong sektor-sektor pada situs Tugu Gede Cengkuk berikut dengan penampang muka tanahnya (Gambar 13 dan Gambar 14).



Gambar 15. Potongan sektor-sektor pada garis utara-selatan Situs Tugu Gede Cengkuk,
digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2009



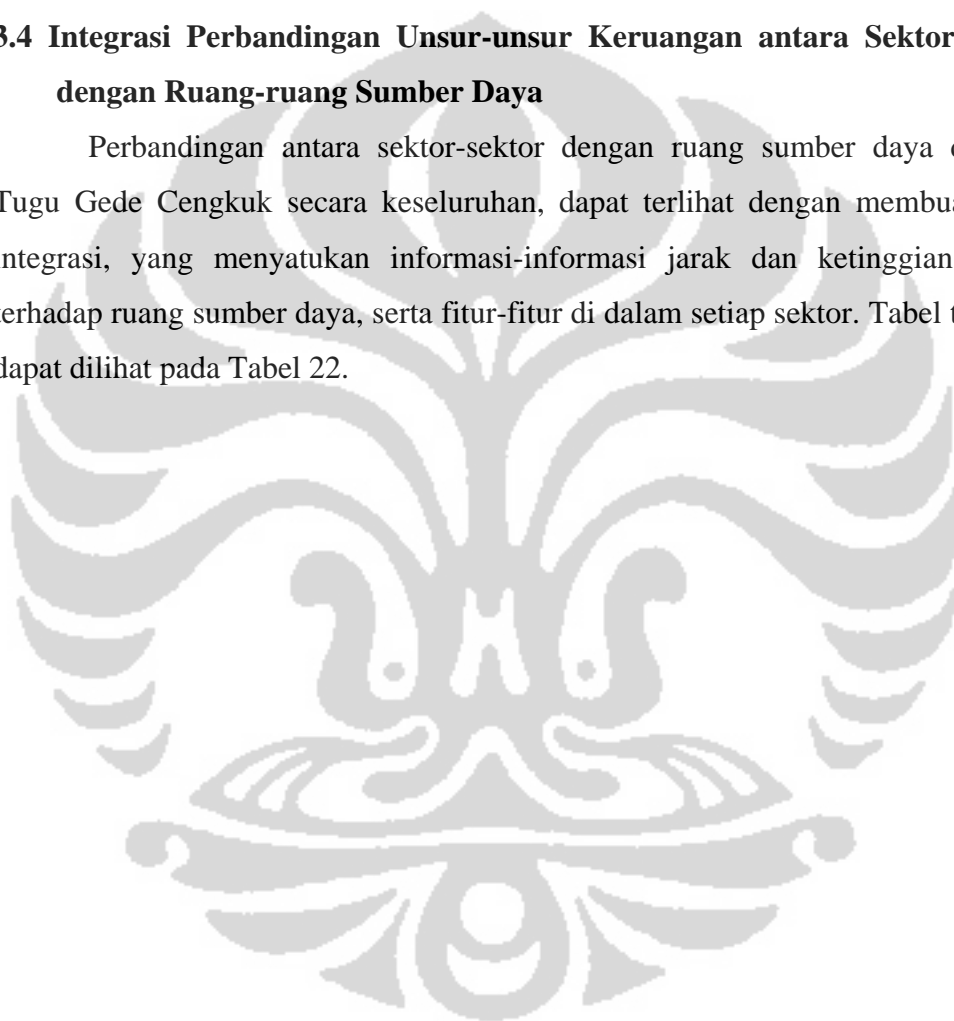
Gambar 16. Potongan sektor-sektor pada garis timur-barat Situs Tugu Gede Cengkuk, digambar oleh Yosua Adrian Pasaribu, 2009

3.3 Perbandingan antara Ruang-ruang Sumber Daya

Ruang sumber daya yang terdapat pada penelitian ini adalah Gudang Batu dan mata air Citugu, yang keduanya terletak di daerah yang sama. Persamaan lokasi tersebut merupakan informasi keruangan yang menarik pada situs Tugu Gede Cengkuk, karena kedua sumber daya yang berbeda terletak di satu ruang yang sama.

3.4 Integrasi Perbandingan Unsur-unsur Keruangan antara Sektor-sektor dengan Ruang-ruang Sumber Daya

Perbandingan antara sektor-sektor dengan ruang sumber daya di situs Tugu Gede Cengkuk secara keseluruhan, dapat terlihat dengan membuat tabel integrasi, yang menyatukan informasi-informasi jarak dan ketinggian sektor terhadap ruang sumber daya, serta fitur-fitur di dalam setiap sektor. Tabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 22.



Tabel 22. Integrasi Hubungan antara Sektor dengan Ruang Sumber Daya

	K	Jumlah Fitur-fitur															
		BB	BD	DK	DL	JB	JL	KB	BL	M	TG	TB	UB	MB	LB	KA	BP
I	417,5		7						1	6	1					1	2
II	412,5					1	1	2		3							
III	413,5		1					6		7		1			1		
IV	412,5					1			1	1		3		1			
V	410	1		1	4	1				2							
VI	412,5									5		1		1			

	Ja	Ka	Jb	Kb
I	53	+2,5	82	+2,5
II	0	0	35	-2,5
III	10	0	36	0
IV	1	0	39	0
V	6	0	83	-5
VI	4	0	25	0

Keterangan:

I: Sektor I

K: Ketinggian (dalam satuan meter di atas permukaan laut)

Ja: Jarak terhadap Sumber Air (dalam satuan meter)

Ka: Selisih Ketinggian terhadap Sumber Air (dalam satuan meter)

Jb: Jarak terhadap Sumber Batuan

Kb: Selisih Ketinggian terhadap Sumber Batuan

BP: Batu dengan Permukaan Menyudut

BB: Batu bergores

JL: Jolang Batu

TB: Teras Batu

BD: Batu Datar

KB: Kursi Batu

UB: Umpak Batu

DK: Batu Dakon

BL: Batu Berlubang

MB: Monolit Besar

DL: Dolmen

M: Menhir

LB: Lantai Batu

JB: Jalan Batu

TG: Menhir Tugu Gede

KA: Konsentrasi Batu Andesit

Berdasarkan tabel integrasi tersebut, diketahui bahwa terdapat bentuk penataan struktur yang terlihat pada informasi jarak dan selisih ketinggian, antara setiap sektor dengan ruang sumber daya di situs Tugu Gede Cengkuk. Dari segi ketinggian setiap sektor, diketahui bahwa sektor I menempati tempat tertinggi di situs Tugu Gede Cengkuk (417,5 m dpl), sementara Sektor II (412,5 m dpl), Sektor III (413,5 mdpl), Sektor IV (412,5 m dpl), dan Sektor VI (412,5 m dpl) terletak di ketinggian yang relatif sama, serta Sektor V terletak di tempat yang paling rendah di situs Tugu Gede Cengkuk (410 m dpl).

Berdasarkan segi jarak dan ketinggian terhadap sumber air, diketahui bahwa Sektor I terletak paling jauh (53 m), dan mempunyai selisih ketinggian terbesar (+2,5 m) terhadap sumber air, sementara Sektor II (yang terletak pada sumber air) dan Sektor IV (1 m) memiliki jarak terdekat dan ketinggian yang

relatif sama terhadap sumber air. Sektor III (10 m), Sektor V (6 m), dan Sektor VI (4 m) memiliki jarak yang relatif dekat, dan ketinggian yang relatif sama dengan sumber air.

Berdasarkan jarak dan selisih ketinggian setiap sektor dengan sumber batuan, terlihat adanya dua kelompok sektor yang memiliki jarak ke sumber batuan yang relatif sama, yaitu (1) Kelompok yang lebih jauh dari sumber batuan, yaitu Sektor I (82 m) dan Sektor V (83 m), dan (2) Kelompok yang lebih dekat dari sumber batuan, yaitu Sektor VI (25 m), Sektor II (35 m), III (36 m), dan IV (39,4 m).



BAB 4

PENAFSIRAN PENEMPATAN BENDA-BENDA MEGALITIK PADA SITUS TUGU GEDE CENGKUK

Pada bab ini akan dituliskan mengenai penafsiran terhadap hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya. Clarke (1977:26-8) menyatakan bahwa pendekatan keruangan semi-mikro dapat meminjam teori-teori keruangan dari ilmu antropologi (etnografi), dan arsitektur untuk menafsirkan data-data keruangan struktur-struktur di dalam situs. Oleh karena keterbatasan data, maka pada penelitian ini, penafsiran data dilakukan melalui pendapat-pendapat para ahli mengenai fungsi dan peranan fitur-fitur megalitik pada umumnya, dan konsepsi megalitik pada khususnya, serta data-data etnografi dari masyarakat yang masih menjalankan tradisi megalitik di Indonesia. Batasan mengenai peranan dan fungsi benda megalitik menurut para ahli disini, adalah bagaimana kedudukan benda tersebut dalam pelaksanaan suatu upacara (Kusumawati dan Sukendar 2005:155).

Teori-teori dari para ahli mengenai pembedaan ruang dan konsepsi megalitik akan ditelaah melalui studi pustaka, dan kemudian akan digunakan untuk menafsirkan hubungan keruangan antara sektor-sektor, dan hubungan sektor-sektor dengan ruang sumber daya pada situs Tugu Gede Cengkuk. Setelah hubungan antara setiap sektor dan hubungan antara setiap sektor dengan ruang-sumber daya ditafsirkan secara umum, maka peranan setiap sektor akan ditafsirkan berdasarkan pendapat para ahli mengenai fungsi benda-benda megalitik penyusun setiap sektor, serta hubungannya dengan kondisi keruangan setiap sektor tersebut pada situs. Berdasarkan tahapan penafsiran tersebut, diharapkan karakteristik situs Tugu Gede Cengkuk dalam aktivitas-aktivitas masyarakat masa lalu berdasarkan benda-benda tinggalannya, dapat terlihat secara lebih jelas.

4.1 Hubungan antara Sektor-sektor di Situs Tugu Gede Cengkuk

Berdasarkan analisis terhadap hubungan keruangan antara sektor-sektor di situs Tugu Gede Cengkuk, diperkirakan bahwa jarak dan selisih ketinggian antara setiap sektor, mempengaruhi bentuk-bentuk fitur di dalamnya. Semakin dekat

jarak dan semakin sedikit selisih ketinggian antara dua sektor, semakin besar pula kemungkinan adanya fitur yang sama di kedua sektor tersebut.

Dengan demikian, diduga bahwa sektor-sektor yang jaraknya berdekatan, dan memiliki ketinggian serta bentuk fitur yang relatif sama, merupakan sektor-sektor yang mencerminkan aktivitas yang relatif sama pada masyarakat masa lalu. Mengenai tafsiran terhadap aktivitas tersebut, akan dibahas pada tafsiran integrasi hubungan antar sektor dan hubungan antara sektor-sektor dengan ruang sumber daya.

4.2. Hubungan antara Sektor-sektor dengan Ruang Sumber Daya

Pada sub bab ini akan ditafsirkan hubungan keruangan antara sektor-sektor dengan ruang sumber daya di situs Tugu Gede Cengkuk, yang dilakukan secara satu persatu. Hubungan-hubungan tersebut antara lain; hubungan antara sektor-sektor dengan sumber air, hubungan antara sektor-sektor dengan sumber batuan, kemudian hubungan antara sektor-sektor dengan topografi situs, lalu integrasi hubungan antara sektor-sektor dengan ruang sumber daya.

4.2.1 Hubungan antara Sektor-sektor dengan Sumber Air

Pada tahap analisis di bab sebelumnya, diketahui bahwa Sektor I terletak paling jauh (53 m), dan mempunyai selisih ketinggian terbanyak (+5 m) terhadap sumber air, Sektor II (yang terletak di sumber air) dan Sektor IV (1 m) memiliki jarak terdekat dan ketinggian yang relatif sama terhadap sumber air. Adapun Sektor III (10 m), Sektor V (6 m), dan Sektor VI (4 m) memiliki jarak yang relatif dekat, dan ketinggian yang relatif sama terhadap sumber air.

Hubungan keruangan antara jarak dan selisih ketinggian setiap sektor terhadap sumber air, dan bentuk-bentuk fitur di setiap sektor, menimbulkan bentuk yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis fitur pada sektor, dengan jarak dan selisih ketinggian sektor terhadap sumber air. Para ahli prasejarah pada umumnya sependapat bahwa di balik tradisi megalitik terdapat pemikiran religius, khususnya pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Prasetyo 2004:94).

Berdasarkan pendapat Quaritch Wales (1953) dalam bukunya yang berjudul *The Mountain of God*, tampaknya ada keterkaitan antara dewa gunung

dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang bersemayam di gunung-gunung, sehingga gunung-gunung pada umumnya dikeramatkan oleh masyarakat di sekitarnya (Sukendar 2003:18-9). Di Indonesia, pendapat tersebut terbukti dalam penelitian-penelitian prasejarah terhadap peninggalan-peninggalan megalitik di berbagai daerah, contoh: bangunan-bangunan menhir di Sumatera Barat memiliki arah hadap ke Gunung Sago, kubur-kubur peti batu di Kuningan memiliki arah hadap ke Gunung Ceremai, sarkofagus-sarkofagus di Bali memiliki arah hadap ke Gunung Agung (Sukendar 2003:19), dan situs-situs megalitik di Jawa Barat, antara lain situs Gunung Padang di Cianjur, situs Pangguyangan, Salak Datar, Lebak Sipedug, Arca Domas di Kanekes, Cipari, dan puluhan lainnya di lereng timur Gunung Ciremai, pada umumnya ditemukan di daerah dataran tinggi dan pegunungan (Munandar 2004:103).

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa peninggalan-peninggalan megalitik pada umumnya berasosiasi dengan gunung atau dengan dataran tinggi. Berkaitan dengan sifat sakral dari peninggalan-peninggalan megalitik sebagai sarana upacara, perlu dicantumkan bahwa Renfrew dan Bahn (2004:417) menyatakan bahwa kegiatan ritual dapat terlihat pada adanya dikotomi antara dunia kini dan dunia yang akan datang, yang umumnya dilambangkan dalam konsep daerah bersih dan daerah kotor, dengan ciri-ciri kolam atau tempayan air untuk menunjukkan wilayah sakral, atau dilambangkan dalam bentuk bangunan seperti bangunan yang tidak diperbolehkan untuk umum.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dan kondisi keruangan di situs Tugu Gede Cengkuk, diketahui bahwa Sektor I merupakan daerah yang terletak paling jauh dari sumber air (53 m), sumber batuan (82 m), dan terletak paling tinggi pada situs (417,5 m dpl). Berdasarkan data tersebut, diduga kuat bahwa Sektor I merupakan daerah yang paling sakral pada situs Tugu Gede Cengkuk. Sektor-sektor lain yang memiliki ketinggian relatif sama serta berdekatan (0 m-10 m) dengan sumber air, diduga kuat berfungsi sebagai daerah yang masih sakral yang mungkin berfungsi sebagai ruang sarana persiapan kegiatan pemujaan utama di Sektor I.

Sumber air di situs Tugu Gede Cengkuk, mengalir di sektor-sektor di bagian selatan situs (Sektor II, Sektor III, Sektor IV, Sektor V, dan Sektor VI), dimana

sektor-sektor tersebut terletak pada jarak yang berdekatan dan di ketinggian yang relatif sama dengan sumber air. Akan tetapi sumber air tidak terdapat pada Sektor I yang terletak paling tinggi dan paling jauh dari sektor-sektor lainnya (53 m). Berdasarkan hal tersebut, diduga kuat keberadaan sumber air pada sektor-sektor di selatan situs selain memiliki peran fungsional, juga mungkin memiliki peran simbolis sebagai sarana penyucian diri dalam kegiatan persiapan pemujaan atau yang disebut sebagai “dikotomi antara dunia kini dan dunia yang akan datang, yang umumnya dilambangkan dalam konsep daerah bersih dan daerah kotor” (Renfrew dan Bahn 2004:417), untuk kemudian menuju daerah yang paling sakral di Sektor I, dimana untuk memasuki daerah yang paling sakral tersebut (daerah bersih), diperlukan adanya proses penyucian diri terlebih dahulu.

4.2.2 Hubungan antara Sektor-sektor dengan Sumber Batuan

Penghitungan jarak dan selisih ketinggian setiap sektor dengan sumber batuan, memperlihatkan adanya dua kelompok sektor yang memiliki jarak ke sumber batuan yang relatif sama, yaitu (1) Kelompok yang lebih jauh dari sumber batuan, antara lain Sektor I (82 m) dan Sektor V (83 m), dan (2) Kelompok yang lebih dekat dari sumber batuan, antara lain Sektor II (35 m), Sektor III (36 m), Sektor IV (39 m), dan Sektor VI (25 m). Perbandingan selisih ketinggian antara setiap sektor terhadap sumber batuan, memperlihatkan adanya empat sektor (Sektor II, Sektor III, Sektor IV, dan Sektor VI) yang terletak pada ketinggian yang relatif sama dengan sumber batuan, dan terdapat dua sektor, yaitu Sektor I (+2,5 m) dan Sektor V (-5 m) yang terletak lebih tinggi dan lebih rendah daripada sumber batuan.

Penghitungan jarak dan selisih ketinggian memperlihatkan adanya keteraturan letak sektor-sektor terhadap keberadaan sumber batuan di situs Tugu Gede Cengkuk. Sektor I dan Sektor V memiliki jarak yang relatif sama terhadap sumber batuan (Sektor I:82 m, Sektor V:83 m) dan terletak pada ketinggian yang berbeda dengan sumber batuan, sedangkan Sektor II, III, dan IV, dan VI memiliki jarak terhadap sumber batuan yang relatif sama (Sektor II:35 m, Sektor III:36 m, Sektor IV:39 m, dan Sektor VI:25 m), dan terletak di ketinggian yang relatif sama dengan sumber batuan. Hal tersebut menimbulkan dugaan kuat bahwa sumber

batuan merupakan faktor penting dalam penempatan sektor-sektor di situs Tugu Gede Cengkuk.

Keberadaan Gudang Batu yang diduga sebagai bahan dasar pembangunan benda-benda megalitik di daerah situs Tugu Gede Cengkuk, diduga kuat merupakan salah satu faktor pertimbangan penting dalam penempatan benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk secara keseluruhan, dalam kaitannya dengan kemudahan dalam mendapatkan bahan baku. Akan tetapi berdasarkan pengamatan terhadap jarak dan selisih ketinggian antara fitur-fitur di dalam setiap sektor dengan sumber batuan, terdapat data menarik yaitu justru di Sektor I dan Sektor V yang memiliki jarak terjauh terhadap sumber batuan, terdapat fitur Menhir Tugu Gede dan Batu Dakon yang merupakan fitur-fitur yang berukuran terbesar di situs. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai alasan dan bagaimana benda-benda yang berukuran paling besar tersebut justru ditempatkan di tempat yang paling jauh dari sumber batuan, sedangkan hal tersebut membutuhkan pekerjaan dan jumlah tenaga yang relatif besar.

Sebagai informasi, kegiatan pembangunan benda-benda megalitik masih dilakukan oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Berdasarkan data-data etnografis mengenai proses pembangunan benda-benda megalitik pada masyarakat yang menjalankan tradisi megalitik di Pulau Nias (Koestoro dan Wiradnyana 2007:33), Pulau Sumba, Sabu, Flores, dan Timor (Sukendar 2003:61), diketahui bahwa seluruh aspek masyarakat turut berperan secara gotong royong dalam proses pembangunan benda-benda megalitik, terutama dalam kegiatan mengangkut bahan batuan dari sumbernya menuju daerah yang diinginkan, adapun pekerjaan memahat batuan tersebut menjadi bentuk benda megalitik yang diinginkan, dilakukan oleh para tukang atau undagi yang memiliki keahlian khusus.

Berdasarkan data-data tersebut, diduga kuat bahwa penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk tidak sepenuhnya bergantung pada adanya sumber batuan di dalam situs. Akan tetapi, penempatan benda-benda megalitik tersebut diduga kuat lebih dititikberatkan kepada pertimbangan nilai sakral ruang-ruang di dalam situs tersebut berdasarkan kepercayaan yang berciri tradisi megalitik.

4.2.3 Hubungan antara Sektor-sektor dengan Topografi Situs

Pada tahap analisis di bab sebelumnya, diketahui bahwa Sektor I terletak di lokasi paling tinggi di situs Tugu Gede Cengkuk (417,5 m dpl), sementara Sektor II (412,5 m dpl), Sektor III (413,5 mdpl), Sektor IV (412,5 m dpl), dan Sektor VI (412,5 m dpl) terletak di ketinggian yang relatif sama, dan Sektor V terletak di tempat yang paling rendah di situs Tugu Gede Cengkuk (410 m dpl). Pada umumnya terdapat pandangan bahwa tempat yang lebih tinggi merupakan tempat yang lebih utama, dan Sukendar (2003:18-9) menyatakan bahwa masyarakat megalitik pada umumnya melakukan penghormatan kepada gunung-gunung sebagai tempat yang paling tinggi sebagai tempat bersemayam arwah nenek moyang. Lebih lanjut, para ahli menyatakan bahwa kegiatan ritual membutuhkan pemusatan perhatian dan menggunakan bangunan khusus yang berfungsi sakral (Prasetyo 2004:9; Renfrew dan Bahn 2004:416-7).

Berdasarkan pendapat tersebut, Sektor I ditafsirkan sebagai tempat yang paling sakral di situs Tugu Gede Cengkuk, berdasarkan tempatnya yang paling tinggi, dan memiliki monumen menhir Tugu Gede yang berdasarkan bentuk dan ukurannya yang besar, diduga kuat dapat digunakan sebagai sarana pemusatan perhatian dalam kegiatan ritual. Sektor II, III, IV, dan VI yang terletak lebih rendah dari Sektor I, dan Sektor V yang terletak paling rendah di situs Tugu Gede Cengkuk, ditafsirkan sebagai daerah yang masih sakral, dan merupakan sarana penunjang aktivitas religius di situs Tugu Gede Cengkuk.

4.3 Penafsiran Penempatan Benda-benda Megalitik berdasarkan Kaitannya dengan Kondisi Keruangan Sektor-sektor terhadap Situs

Pada bab ini akan dituliskan mengenai penafsiran penempatan benda-benda megalitik pada sektor-sektor, berdasarkan fungsi benda-benda penyusun tersebut menurut para ahli. Fungsi benda-benda tersebut kemudian dikaitkan dengan kondisi keruangan sektor tersebut pada situs, sehingga faktor-faktor penempatan benda-benda tersebut pada sektor diharapkan dapat ditafsirkan, kemudian diintegrasikan ke dalam penafsiran faktor-faktor penempatan situs Tugu Gede Cengkuk secara keseluruhan.

4.3.1 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor I

Sektor I terletak di tempat paling tinggi pada situs (417,5 m dpl), lebih tinggi 5 m dari sektor-sektor lain yang terletak 53 m di selatannya. Benda-benda megalitik yang terdapat di Sektor I antara lain; Batu Datar sejumlah tujuh buah, Menhir sejumlah enam buah, sebuah Batu Berlubang, sebuah Konsentrasi Batu Andesit, dua buah Batu dengan Permukaan Menyudut, dan sebuah menhir Tugu Gede.

Istilah Batu Datar pada penelitian ini, digunakan untuk menyebut monolit yang memiliki permukaan datar dan halus, yang direbahkan di atas permukaan tanah. Batu Datar secara umum seringkali disebutkan sebagai suatu jenis dari dolmen (Triwurjani 2006:26) oleh para ahli. Adapun dolmen di Indonesia dapat dikelompokkan dalam tiga sub tipe yaitu:(1) dolmen berkaki tinggi, (2) dolmen berkaki sedang, dan (3) dolmen berkaki rendah/tanpa kaki (Sukendar 1982:5). Berdasarkan pengelompokan tersebut, Batu-batu Datar pada Sektor I dapat dimasukkan ke dalam kategori dolmen tanpa kaki. Secara umum, diduga bahwa dolmen pada awalnya digunakan sebagai sarana meletakkan sesaji dalam upacara pemujaan nenek moyang, dan pada perkembangan selanjutnya digunakan sebagai sarana tempat penguburan bagi pemimpin masyarakat atau raja (Kusumawati dan Sukendar 2000:161-2). Berdasarkan keletakkannya yang tersebar mengelilingi menhir Tugu Gede, batu-batu datar pada Sektor I diduga berfungsi sebagai tempat meletakkan sesaji dalam upacara pemujaan berciri tradisi megalitik.

Menhir pada umumnya dikaitkan dengan pemujaan arwah nenek moyang, tetapi pada perkembangan selanjutnya, diduga ada bentuk-bentuk batu tegak yang dipergunakan sebagai batas wilayah, seperti batas desa atau batas pekarangan (Kusumawati dan Sukendar 2000:73). Menhir Tugu Gede berdasarkan ukuran dan keletakkannya yang sentral pada Sektor I, kemungkinan besar berperan sesuai dengan namanya pada saat ini, yaitu sebagai *tugu* atau penanda sakral yang berkaitan dengan aktivitas pemujaan yang berciri tradisi megalitik. Letaknya pada sektor yang paling tinggi pada situs, memperkuat dugaan bahwa menhir Tugu Gede merupakan sebuah fitur yang berfungsi sebagai pusat perhatian dalam aktivitas pemujaan tersebut (Prasetyo 2004:9; Renfrew dan Bahn 2004:416-7). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukendar (1985:99) yang menyatakan bahwa

menhir besar seperti yang ditemukan di Tugu Gede Cengkuk, diduga mempunyai fungsi sebagai titik pusat pada upacara pemujaan karena keletakkannya pada lokasi yang strategi untuk kegiatan pemujaan.

Berdasarkan keletakkannya, menhir-menhir yang lebih kecil pada Sektor I, terutama menhir-menhir yang terletak berderet barat timur di selatan menhir Tugu Gede, diduga kuat berperan sebagai batas wilayah, antara wilayah Sektor I dan daerah situs di sisi selatan yang lebih rendah. Berdasarkan hasil pengamatan menhir-menhir di berbagai situs arkeologi, terdapat batu-batu tegak yang berfungsi sebagai antara batas daerah sakral dan daerah luar, dan tidak mempunyai arti religius yang berkaitan dengan penguburan atau pemujaan (Sukendar 1985:95).

Batu Berlubang atau sering disebut dengan istilah “Lumpang Batu” pada tulisan-tulisan mengenai tradisi megalitik di Indonesia, adalah batu yang biasanya mempunyai permukaan datar yang di atasnya dipahatkan sebuah lubang atau lebih, dan biasanya berkaitan dengan tumbuk menumbuk biji-bijian yang perlu dihaluskan atau dikupas, baik untuk keperluan profan ataupun sakral, serta sarana untuk upacara tertentu (Kusumawati dan Sukendar 2000:156-7). Batu berlubang di Sektor I memiliki dua buah lubang di permukaannya, dan terletak di selatan menhir Tugu Gede. Berdasarkan keletakan Batu Berlubang, dan adanya benda-benda megalitik lain di sekitarnya, diduga kuat bahwa batu berlubang ini tidak berperan sebagai alat “dapur” atau alat yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, melainkan sebuah sarana upacara yang bersifat sakral dan berciri tradisi megalitik. Mengenai peranan dua buah fitur Batu dengan Permukaan Menyudut, dan sebuah konsentrasi batu-batu andesit pada Sektor I, belum dapat ditafsirkan pada penelitian ini dan memerlukan penelitian lebih lanjut dan pembahasan yang lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut mengenai peranan jenis benda-benda megalitik yang relatif sama dengan benda-benda megalitik pada Sektor I, diketahui bahwa benda-benda tersebut umumnya merupakan benda-benda yang digunakan dalam kegiatan upacara pemujaan arwah nenek moyang yang berciri tradisi megalitik. Fakta-fakta keruangan bahwa Sektor I merupakan daerah yang paling tinggi pada situs, dan terletak paling jauh dari sumber daya air

dan sumber batuan, semakin memperkuat dugaan bahwa Sektor I merupakan daerah paling sakral pada situs Tugu Gede Cengkuk, yang berhubungan dengan aktivitas yang bersifat upacara pemujaan arwah nenek moyang yang berciri tradisi megalitik. Arwah nenek moyang dalam tradisi megalitik merupakan suatu kekuatan di luar jangkauan manusia, yang tampaknya merupakan suatu kekuatan yang dikenal paling awal oleh pendukung tradisi megalitik (Kusumawati dan Sukendar 2000:5). Keletakan benda-benda megalitik Sektor I pada situs menimbulkan tafsiran bahwa benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang paling sakral di antara seluruh benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk.

4.3.2 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor II

Fitur-fitur yang terdapat di Sektor II antara lain; sebuah Jalan Batu, sebuah Jolang Batu, dua buah Kursi Batu, dan tiga buah Menhir. Jalan Batu merupakan fitur yang menghubungkan Sektor II dengan Sektor III yang terletak di selatannya, sehingga dalam hal ini peranan fitur tersebut diduga lebih kepada peranan fungsional, yaitu sebagai penghubung Sektor II dengan sektor-sektor di selatannya. Fitur Jolang Batu yang terletak di posisi sentral pada Sektor II, yang juga dijumpai pada Sektor IV, pada penelitian ini akan ditafsirkan menurut bentuk fitur megalitik yang sama di tempat lain yang masih memiliki informasi mengenai fungsinya.

Sebuah Jolang Batu yang berlubang di bagian dasarnya juga ditemukan di situs Ciarca, yang terletak ± 1 km di barat daya situs Tugu Gede Cengkuk, akan tetapi fitur ini juga sudah tidak memiliki data yang cukup untuk dapat digunakan sebagai informasi mengenai fungsinya. Adapun bentuk dan ukuran fitur yang menyerupai Jolang-jolang Batu di situs Tugu Gede Cengkuk, dijumpai pada sarkofagus-sarkofagus di situs Marga Tengah, Kabupaten Gianyar, Bali melalui proses ekskavasi arkeologi.

Situs Tugu Gede Cengkuk dan Situs Marga Tengah sama-sama terletak di daerah dataran tinggi atau perbukitan. Lima buah sarkofagus di situs Marga Tengah terletak memanjang linear di arah barat laut-tenggara dengan sisi panjang mengarah utara-selatan (Soejono,1977:70-5). Kesamaan lingkungan sekitar,

bentuk, ukuran, dan adanya lubang berbentuk lingkaran yang berukuran relatif sama di dasar permukaan Jolang-jolang Batu di Situs Tugu Gede Cengkuk dan sarkofagus-sarkofagus di Situs Marga Tengah, menimbulkan dugaan bahwa benda-benda tersebut memiliki fungsi yang sama. Dugaan tersebut lebih diperkuat lagi dengan adanya kesamaan latar belakang kepercayaan tradisi megalitik yang berkembang pada masa perundagian, yang mendasari pembuatan peninggalan Jolang Batu di situs Tugu Gede Cengkuk, Sukabumi (Priyono *et al* 2005:44) dan sarkofagus-sarkofagus di situs Marga Tengah, Bali (Soejono 1977:281-2).

Kondisi sarkofagus-sarkofagus di situs Marga Tengah masih relatif terpreservasi, karena terpendam di dalam tanah dan ditemukan dalam proses ekskavasi arkeologi. Adapun kondisi Jolang-jolang Batu pada situs Tugu Gede Cengkuk telah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan manusia atau proses alamiah. Adanya tonjolan-tonjolan yang tidak ditemukan pada Jolang Batu di situs Tugu Gede Cengkuk pada sarkofagus-sarkofagus di situs Marga Tengah, menimbulkan dugaan bahwa terdapat perbedaan gaya, dimana Jolang Batu di situs Tugu Gede Cengkuk memiliki gaya yang lebih sederhana. Adanya bagian tutup sarkofagus di situs Marga Tengah, yang tidak ditemukan di situs Tugu Gede Cengkuk, menimbulkan dugaan bahwa Jolang-jolang Batu pada situs Tugu Gede Cengkuk sangat mungkin telah dibongkar pada masa-masa kemudian.



Foto 72. Bentuk sarkofagus-sarkofagus di Situs Marga Tengah (kiri) dan Jolang-jolang batu pada Situs Tugu Gede Cengkuk (kanan) (Sumber: Foto kiri atas dan bawah diambil dari Foto 62 dan Foto 73; Soejono,1977)

Mengenai fungsi sarkofagus-sarkofagus di situs Marga Tengah, akan dilakukan dengan melihat hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Lembaga Purbakala Gianyar pada tahun 1975, yang dimuat pada disertasi Soejono (1977:70-5). Hasil ekskavasi tersebut menyatakan bahwa di dalam dua dari lima buah sarkofagus yang ditemukan, terdapat kerangka manusia yang mengenakan perhiasan gelang-gelang dan hiasan pinggang yang terbuat dari logam (Gambar 17; Bab IV), dan bekal-bekal kubur berupa benda-benda perunggu dan manik-manik. Adanya data tersebut dan dugaan mengenai sulitnya proses pembuatan dan penempatan sarkofagus, menimbulkan tafsiran bahwa tradisi penguburan pada sarkofagus hanya dilakukan bagi golongan terkemuka pada masyarakat tradisi megalitik (Soejono 1977:143-4). Berdasarkan data-data pembandingan tersebut, diduga kuat bahwa Jolang-jolang Batu di situs Tugu Gede Cengkuk berfungsi sebagai wadah penguburan seseorang yang terkemuka dalam masyarakat megalitik pada masa lalu.

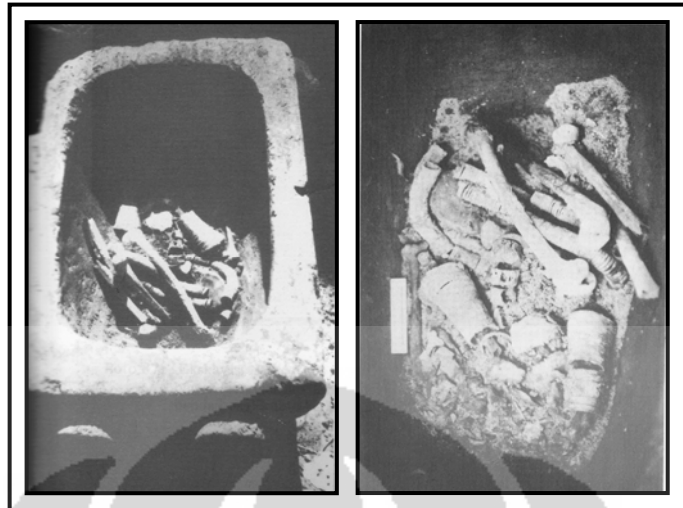
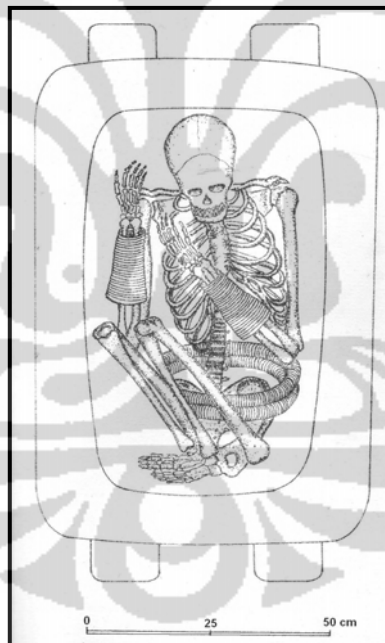


Foto 73. Kerangka dan bekal kubur yang ditemukan di dalam sarkofagus-sarkofagus pada Situs Marga Tengah
(Sumber: Foto 65 (kiri) dan Foto 66 (kanan); Soejono,1977)



Gambar 17. Rekonstruksi posisi kerangka di dalam sarkofagus di Situs Marga Tengah
(Sumber: Gambar 23; Soejono,1977)

Hasil ekskavasi di situs Tugu Gede Cengkuk yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan Kebudayaan pada tahun 2005, menunjukkan bahwa hampir di setiap kotak gali pada umumnya dan pada kotak gali yang dibuka di dekat Jolang Batu pada khususnya, ditemukan banyak serpihan batu tidak khusus (*unspecialized flake*) yang mengindikasikan adanya kegiatan pemahatan batu di lokasi situs terutama di dekat Jolang Batu (Priyono 2007:93). Adapun sumber batuan andesit (Gudang Batu) terletak relatif dekat dengan Jolang-jolang Batu (Sektor II:35 m dan Sektor IV:39 m).

Data tersebut menimbulkan dugaan kuat bahwa Jolang-jolang Batu pada khususnya dan benda-benda megalitik pada umumnya di situs Tugu Gede Cengkuk, disempurnakan (dipahat) di lokasinya saat ini dengan bahan batuan yang diperoleh dari Gudang Batu. Diduga kuat bahan dasar Jolang-jolang Batu, yaitu monolit yang diduga kuat telah dimodifikasi secara kasar menjadi bentuk dasar Jolang Batu sehingga lebih mudah untuk dipindahkan, diambil dari Gudang Batu kemudian ditempatkan dan bentuknya disempurnakan di lokasi situs sebagai wadah penguburan dalam upacara penguburan yang dilakukan di situs.

Sebagai informasi, bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah yang dilubangi pada bagian dasarnya masih dilakukan oleh sub-sub suku bangsa Dayak di Kecamatan Long Pujungan, Kerayan, dan Malinau di Kalimantan Timur (Arifin 1999). Wadah penguburan yang dibuat dari kayu dan tempayan yang dilubangi pada bagian dasarnya tersebut, digunakan dalam kegiatan penguburan pertama dan lubang pada bagian dasarnya berfungsi sebagai saluran untuk mengeluarkan air busukan mayat dari wadah tersebut (Arifin 1999).

Berdasarkan penempatan Jolang-jolang Batu yang sangat dekat dengan sumber air, diduga kuat bahwa air memiliki peranan penting dalam penempatan fitur tersebut. Peranan tersebut diduga kuat dapat berkaitan secara fungsional dalam kegiatan upacara penguburan, contoh: untuk memandikan jenazah, atau dapat juga berhubungan dengan kepercayaan berciri tradisi megalitik (secara simbolis). Pada penelitian ini, kaitan penempatan Jolang-jolang Batu yang sangat dekat dengan sumber air belum dapat ditafsirkan lebih lanjut karena data-data pendukungnya sejauh ini belum diperoleh. Sebagai informasi, menarik untuk dituliskan di sini bahwa para ahli berdasarkan survei kepustakaan terhadap data-

data etnografi dan linguistik mengenai suku-suku bangsa yang masih menjalankan tradisi megalitik di Indonesia, menyatakan bahwa;

“Tradisi penguburan dengan sarkofagus merupakan kelanjutan dari tradisi masyarakat pelaut yang melakukan upacara penguburan dengan perahu sebagai wadah jenazah, dan ketika mereka telah bermigrasi semakin jauh ke pedalaman, perahu sebagai wadah penguburan tersebut digambarkan melalui wadah-wadah jenazah dari bahan kayu atau batu yang dibentuk menyerupai perahu” (Soejono 1977:130-3, Kusumawati dan Sukendar 2000:151-2).

Kursi batu atau sering disebut dengan istilah “Tahta Batu” pada tulisan-tulisan mengenai tradisi megalitik di Indonesia, secara umum diduga mempunyai fungsi magis-simbolis sebagai tahta bagi kedatangan arwah nenek moyang atau pemimpin yang dianggap berjasa, dan ini sekaligus merupakan lambang kehadiran arwah pada saat-saat tertentu (Koestoro dan Wiradnyana 2007:7). Berdasarkan pengamatan di lapangan pada tahun 2010 terhadap Kursi-kursi Batu pada Sektor II, diketahui bahwa fitur-fitur tersebut secara fungsional tidak dapat digunakan sebagai tempat duduk. Berdasarkan pendapat dan data tersebut, serta letaknya yang berdekatan dengan Jolang Batu, dua buah Kursi Batu di Sektor II diduga kuat berfungsi sebagai sarana simbolis yang berkaitan dengan upacara penguburan yang berciri tradisi megalitik.

Menhir-menhir di Indonesia berdasarkan hasil-hasil penelitian lapangan dan survei kepustakaan yang dilakukan oleh Sukendar (1985:100), secara umum dapat dikelompokkan menjadi menhir-menhir yang berkaitan dengan (1) upacara penguburan, (2) upacara kematian, dan (3) yang tidak mempunyai fungsi religius. Berdasarkan pengelompokan tersebut, Menhir pada Sektor II yang terletak sangat berdekatan (8 cm) dengan Jolang Batu pada Sektor II, diduga kuat merupakan menhir yang berkaitan dengan upacara kematian (penguburan).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut mengenai peranan jenis-jenis fitur yang relatif sama dengan fitur-fitur pada Sektor II, diketahui bahwa benda-benda tersebut berhubungan dengan aktivitas penguburan jenazah yang berciri tradisi megalitik. Hal tersebut diperkuat dengan keletakan sebuah Jolang

Batu yang diduga sebagai wadah kubur jenazah, dan dua buah Kursi Batu serta sebuah Menhir yang diduga terkait dengan aktivitas upacara penguburan yang berciri tradisi megalitik. Oleh karena itu, Sektor II diduga kuat memiliki peranan yang berkaitan dengan aktivitas penguburan yang berciri tradisi megalitik.

4.3.3 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor III

Fitur-fitur yang terdapat di Sektor III antara lain; sebuah Batu Datar, enam buah Kursi Batu, satu buah Lantai Batu, satu buah Teras Batu, dan tujuh buah Menhir. Sektor III ditandai dengan adanya Teras Batu yang ditinggikan yang di atasnya terdapat Kursi-kursi Batu. Teras Batu tersebut berdasarkan keletakannya yang sentral pada sektor, ditinggikannya dari permukaan tanah di sekitarnya, dan terdapatnya Kursi-kursi Batu di atasnya, menimbulkan dugaan kuat bahwa Teras Batu merupakan fitur yang menjadi pusat dari Sektor III dan memiliki peranan sakral.

Fitur yang paling menonjol pada Sektor III adalah empat buah Kursi Batu yang berderet utara-selatan di atas Teras Batu (menempati sisi barat Teras Batu). Kursi Batu atau yang sering dituliskan sebagai “Tahta Batu” pada tulisan-tulisan mengenai tradisi megalitik di Indonesia, secara umum diduga berfungsi sebagai tahta bagi kedatangan arwah nenek moyang atau pemimpin yang dianggap berjasa, dan ini sekaligus merupakan lambang kehadiran arwah pada saat-saat tertentu (Koestoro dan Wiradnyana 2007:7).

Selain diduga memiliki arti simbolis, Kursi-kursi Batu di Sektor III berdasarkan pengamatan lapangan pada tahun 2010, diketahui dapat digunakan sebagai tempat duduk secara fungsional. Penempatan Kursi-kursi Batu yang diletakkan di Teras Batu yang ditinggikan ± 1 m dari permukaan tanah di sekitarnya, serta arah hadapnya yang mengarah kepada Batu Dakon di sebelah barat, menimbulkan dugaan bahwa fitur-fitur tersebut memiliki nilai sakral. Berdasarkan data-data tersebut, diduga kuat bahwa fitur tersebut tidak digunakan sebagai tempat duduk masyarakat umum pada masa lalu (profan), melainkan sangat mungkin memiliki nilai simbolis sebagai lambang kehadiran arwah nenek moyang pada saat-saat tertentu (Koestoro dan Wiradnyana 2007:7), atau secara fungsional sebagai tempat duduk para pemuka masyarakat pada suatu kegiatan

upacara. Diduga kuat Kursi-kursi Batu tersebut merupakan sarana yang digunakan dalam upacara yang berkaitan dengan kepercayaan tradisi megalitik. Batu Datar pada Sektor III berdasarkan bentuk, ukuran, dan arah hadapnya yang relatif sama dengan Kursi-kursi Batu, serta jaraknya dengan Kursi-kursi Batu yang sangat berdekatan, diduga kuat merupakan bagian batu datar dari sebuah Kursi Batu yang batu tegaknya telah hilang.

Adapun Menhir-menhir yang terletak di utara Sektor III berdasarkan kedekatannya dengan fitur Kursi-kursi Batu, diduga kuat memiliki fungsi yang berkaitan dengan kegiatan upacara kepercayaan berciri tradisi megalitik (Sukendar 1985:100). Lantai Batu yang disusun di sekitar Menhir-menhir tersebut, berdasarkan pengamatan lapangan tahun 2010 tidak berfungsi sebagai pondasi Menhir-menhir tersebut, karena menhir tersebut berukuran relatif kecil dan ditancapkan langsung ke permukaan tanah. Berdasarkan data tersebut, diduga kuat bahwa Lantai Batu memiliki fungsi simbolis sebagai “penegas” kesakralan Menhir-menhir yang terdapat di dalam ruang yang disusun oleh Lantai Batu tersebut.

Sektor III diapit oleh dua buah sektor yang ditandai dengan fitur Jolang Batu yang diduga kuat berfungsi sebagai wadah penguburan, di sisi utara (Sektor II) dan selatannya (Sektor III). Keletakan tersebut menimbulkan dugaan bahwa Sektor III memiliki fungsi yang berkaitan dengan aktivitas upacara penguburan berciri tradisi megalitik.

4.3.4 Penempatan Benda-benda Megalitik Sektor IV

Fitur-fitur yang terdapat di Sektor IV antara lain; sebuah Jolang Batu, tiga buah Umpak Batu, sebuah Menhir, sebuah Batu Berlubang, dan sebuah fitur Lantai Batu. Lantai Batu pada Sektor IV menjadi dasar bagi benda-benda megalitik di atasnya, sehingga diduga kuat memiliki peranan fungsional. Jolang Batu pada Sektor IV berdasarkan bentuk, ukuran, dan penempatannya terhadap sumber air dan sumber batuan diduga kuat memiliki fungsi yang sama dengan Jolang Batu pada Sektor II, sehingga ditafsirkan pula sebagai wadah penguburan seseorang yang terkemuka dalam masyarakat megalitik pada masa lalu (untuk lebih jelas lihat uraian 4.3.2).

Adapun Menhir yang terletak berdekatan dengan Jolang Batu pada Sektor IV, berdasarkan pengelompokan fungsi menhir secara umum di Indonesia menurut Sukendar (1985:100), diduga merupakan menhir yang berkaitan dengan upacara yang berkaitan dengan penguburan berciri tradisi megalitik. Tiga buah Umpak Batu pada Sektor IV berdasarkan bentuknya (melalui pengamatan lapangan 2010), diduga kuat tidak berfungsi sebagai umpak atau pondasi dari tiang bangunan. Berdasarkan keletakannya yang berdekatan dengan Jolang Batu, diduga kuat fitur Umpak Batu berkaitan dengan aktivitas penguburan masyarakat tradisi megalitik. Mengenai fungsinya secara pasti, belum dapat diketahui karena minimnya data yang diperoleh hingga saat ini dan belum adanya penelitian mendalam mengenai fitur tersebut.

Batu Berlubang secara umum diduga berkaitan dengan tumbuk menumbuk biji-bijian yang perlu dihaluskan atau dikupas, baik untuk keperluan profan ataupun sakral, serta sarana untuk upacara tertentu (Kusumawati dan Sukendar 2000:156-7). Berdasarkan kedekatannya dengan Jolang Batu, Batu Berlubang di Sektor IV diduga berkaitan dengan aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas penguburan tradisi megalitik. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut mengenai jenis-jenis benda megalitik yang relatif sama dengan fitur-fitur yang terdapat pada Sektor IV dan keletakannya pada sektor, diduga kuat bahwa Sektor IV memiliki peranan yang berkaitan dengan aktivitas penguburan berciri tradisi megalitik.

4.3.5 Penempatan Benda-benda Megalitik pada Sektor V

Fitur-fitur yang terdapat di Sektor V antara lain; sebuah Batu Dakon, sebuah Batu Bergores, empat buah Dolmen, dua buah Menhir, dan sebuah Jalan Batu. Jalan Batu pada Sektor V berfungsi menghubungkan Sektor V dengan sektor-sektor di timurnya, sehingga diduga memiliki peranan fungsional.

Dolmen di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga sub tipe yaitu: (1) dolmen berkaki tinggi, (2) dolmen berkaki sedang, dan (3) dolmen berkaki rendah/tanpa kaki (Sukendar 1982:5). Menurut pengelompokan tersebut, dolmen-dolmen pada Sektor V termasuk ke dalam jenis dolmen berkaki rendah. Dolmen di Indonesia secara umum tidak selalu digunakan sebagai tempat

penguburan, tetapi kadang-kadang digunakan sebagai tempat pemujaan (Sukendar 1982:12). Pada penelitian ini, fungsi-fungsi dolmen tersebut secara pasti belum dapat diketahui sejauh belum adanya data-data yang mendukung. Adapun peranan dolmen-dolmen pada Sektor V pada penelitian ini akan ditelaah melalui segi keruangannya pada sektor. Dolmen-dolmen tersebut berderet memanjang timur-barat di sepanjang Sektor V dan memiliki arah hadap yang berbeda-beda satu sama lain. Berdasarkan adanya fitur Jolang Batu yang berdekatan (Sektor IV), diduga kuat dolmen-dolmen di Sektor V merupakan bentuk lain yang digunakan untuk menguburkan jenazah pada masyarakat megalitik pendukung situs Tugu Gede Cengkuk.

Batu Dakon atau yang sering disebut dengan istilah “Lumpang Batu” pada tulisan-tulisan mengenai tradisi megalitik di Indonesia, adalah batu yang biasanya mempunyai permukaan datar yang di atasnya dipahatkan sebuah lubang atau lebih, dan biasanya dikaitkan dengan kegiatan menumbuk biji-bijian yang perlu dihaluskan atau dikupas, baik untuk keperluan profan ataupun sakral, serta sarana untuk upacara tertentu (Kusumawati dan Sukendar 2000:156-7). Berdasarkan kedekatannya dengan dolmen-dolmen, diduga kuat Batu Dakon pada Sektor V berfungsi sakral sebagai sarana upacara yang berkaitan dengan upacara penguburan yang berciri tradisi megalitik.

Adapun jarak Batu Dakon dengan sumber air yang relatif dekat menimbulkan dugaan bahwa air berhubungan dengan Batu Dakon, yang dapat ditafsirkan berkaitan dengan kepentingan fungsional dalam kegiatan upacara atau untuk kepentingan kepercayaan (simbolis). Se jauh ini, data-data yang terdapat pada situs belum cukup untuk menafsirkan hal tersebut secara pasti. Sebagai informasi, menarik untuk dituliskan disini mengenai peranan Lumpang Batu di Sasaka Domas, Gunung Pamuntuan, Jawa Barat yang hingga kini masih digunakan secara simbolis sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat tradisional Baduy. Pada saat prosesi pemujaan, jika Lumpang Batu tersebut ditemukan berisi penuh dengan air jernih maka itu merupakan pertanda bahwa cuaca akan baik untuk mendukung keberhasilan panen. Adapun jika Lumpang Batu tersebut ditemukan tidak terisi penuh dengan air dan airnya keruh, maka pertanda yang diberikan adalah sebaliknya (Permana 2006:90).

Batu bergores secara umum adalah goresan-goresan yang berkaitan dengan tradisi megalitik yang dipahatkan pada permukaan monolit (batu besar) (Kusumawati dan Sukendar 2000:37). Adapun bentuk-bentuk yang digambarkan pada goresan-goresan pada Batu Bergores di situs Tugu Gede Cengkuk, hingga saat ini belum dapat ditafsirkan karena kurangnya data-data untuk melakukan hal itu. Berdasarkan keletakannya yang berdekatan dengan benda-benda megalitik lain yang diduga bersifat sakral (Batu Dakon, Menhir, dan Dolmen), diduga kuat bentuk-bentuk yang digambarkan pada Batu Bergores memiliki nilai simbolis yang bersifat sakral dalam kaitannya dengan kepercayaan tradisi megalitik. Mengenai bentuk-bentuk geometris yang digambarkan pada Batu Bergores di Sektor V, secara umum Soejono (1977:133) menyatakan bahwa bentuk-bentuk geometris merupakan ciri khas penting dari tradisi kebudayaan perunggu di Indonesia pada khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut mengenai peranan jenis benda-benda penyusun yang relatif sama dengan fitur-fitur pada Sektor V, dan keletakannya pada sektor, diduga kuat sektor tersebut memiliki peranan sebagai tempat penguburan yang berciri tradisi megalitik. Tafsiran ini masih sebatas dugaan sementara, dan dapat dibuktikan melalui proses ekskavasi pada dolmen-dolmen di Sektor V, untuk mencari indikasi ada atau tidaknya indikasi kerangka manusia atau bekal-bekal kubur yang disertakan bersamanya.

4.3.6 Peranan Sektor VI pada Situs Tugu Gede Cengkuk

Fitur-fitur yang terdapat pada Sektor VI antara lain sebuah Monolit Besar, lima buah Menhir, dan sebuah Teras Batu. Di utara Monolit Besar pada Sektor VI, terdapat sebuah Teras Batu yang di atasnya didirikan menhir-menhir. Menhir-menhir tersebut berdasarkan keletakannya di atas sebuah Teras Batu yang ditinggikan dari permukaan tanah di sekitarnya, diduga memiliki peranan sakral dalam kaitannya dengan kepercayaan tradisi megalitik.

Monolit Besar pada Sektor VI berdasarkan ukuran, bentuk dan letaknya, diduga merupakan batu alam yang terdapat pada situs dan tidak mengalami perubahan oleh kegiatan manusia. Akan tetapi, Monolit Besar tersebut diduga kuat diintegrasikan ke dalam ruang situs buatan (*artificial*) oleh masyarakat

pendukung situs. Dugaan tersebut didasarkan pada adanya Teras Batu dengan Menhir-menhir di atasnya yang terletak 50 cm di utara Monolit Besar tersebut. Adapun Teras Batu dengan Menhir-menhir di atasnya tersebut diduga memiliki peranan sakral dalam kaitannya dengan upacara pemujaan dalam kepercayaan tradisi megalitik (Sukendar 1985:100). Berdasarkan data tersebut, diduga kuat bahwa Monolit Besar tersebut mungkin memiliki peranan sakral, akan tetapi mengenai mengapa ia disakralkan dan menyimbolkan apakah monolit tersebut membutuhkan penelitian yang lebih mendalam.

Peranan Sektor VI secara pasti belum dapat diketahui dalam penelitian ini, akan tetapi berdasarkan benda-benda penyusun dan keletakannya diduga memiliki peranan yang berkaitan dengan aktivitas religius yang berciri tradisi megalitik. Kedekatan Sektor VI dengan Jolang Batu pada Sektor IV menimbulkan dugaan bahwa mungkin Sektor VI berkaitan dengan aktivitas penguburan berciri tradisi megalitik.

4.4 Karakteristik Situs Tugu Gede Cengkuk berdasarkan Penempatan Benda-benda Megalitik di dalamnya

Berdasarkan penafsiran peranan Sektor-Sektor pada situs Tugu Gede Cengkuk berdasarkan segi keruangannya, diketahui bahwa terdapat dugaan fungsi Sektor-Sektor yang berkaitan dengan aktivitas penguburan (Sektor II, III, IV, V, dan VI), dan Sektor I yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang yang kedua peranan tersebut sama-sama berciri tradisi megalitik. Berdasarkan segi keruangannya, kedua Sektor-Sektor yang berlainan peranan tersebut terpisah sejauh 53 m di garis utara-selatan dan memiliki perbedaan ketinggian sebanyak 5 meter.

Berdasarkan hal tersebut, diduga kuat bahwa situs Tugu Gede Cengkuk berperan sebagai situs penguburan bagi anggota masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi pada masyarakat berciri tradisi megalitik, yang bagi arwah mereka kemudian dilaksanakan upacara-upacara pemujaan yang berciri tradisi megalitik. Kedua fungsi benda-benda megalitik yaitu sebagai sarana penguburan dan pemujaan dengan demikian terdapat pada situs Tugu Gede Cengkuk. Hal tersebut sesuai dengan indikasi-indikasi temuan hasil ekskavasi di situs yang

dilakukan Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Pendidikan Kebudayaan pada tahun 2005, yang menyatakan bahwa terdapat indikasi-indikasi mengenai adanya dua pusat kegiatan yang menonjol di bagian utara (Sektor I) dan bagian selatan (Sektor II,III,IV,V, dan VI) situs, yang masing-masing mewakili lokasi untuk kegiatan yang bersifat sakral (Priyono *et al* 2006:47).

Fitur-fitur yang terbuat dari batu andesit pada situs Tugu Gede Cengkuk, menimbulkan dugaan bahwa masyarakat pembuat fitur-fitur tersebut telah mengenal peralatan pahat yang sangat mungkin terbuat dari logam, dan tentunya teknik memahat yang telah maju. Kesamaan gaya yang terlihat pada benda-benda megalitik pada situs, menimbulkan dugaan bahwa benda-benda tersebut secara keseluruhan dibangun oleh suatu masyarakat yang memiliki tradisi megalitik. Lebih lanjut, karakteristik bentuk benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cengkuk, memiliki kesamaan dengan benda-benda megalitik yang ditemukan di tiga situs lain yang tersebar di Kecamatan Ciselok (untuk peta persebaran, lihat Gambar 2; Bab I). Berdasarkan tinggalan-tinggalan tersebut, diduga kuat bahwa pada masa lalu di lereng-lereng gunung daerah Ciselok pernah berkembang suatu masyarakat berjumlah cukup besar yang memiliki kebudayaan tradisi megalitik dan mengenal teknik pemahatan batu yang telah maju.

Adanya artefak-artefak yang ditemukan dalam keadaan tidak *insitu* pada situs Tugu Gede Cengkuk yang telah dideskripsikan pada Bab II, menimbulkan dugaan bahwa situs ini digunakan dalam rentang waktu yang lama, setidaknya sampai pada masa ketika peralatan-peralatan keagamaan Hindu-Buddha telah sampai ke daerah Jawa Barat. Mengenai kaitan antara temuan-temuan lepas tersebut dan benda-benda *insitu* yang ditemukan pada situs, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Adapun hal yang menarik antara adanya temuan-temuan lepas yang ditemukan di situs Tugu Gede Cengkuk, adalah bahwa temuan-temuan tersebut umumnya merupakan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan upacara yang bersifat religius.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pengamatan hubungan keruangan antara benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk, menimbulkan dugaan kuat bahwa semakin dekat jarak dan semakin sedikit selisih ketinggian antara satu benda dengan benda yang lain, maka semakin besar kemungkinan bahwa kedua benda tersebut berhubungan satu sama lain (dalam kaitannya dengan aktivitas masyarakat masa lalu pada situs). Data tersebut ditambah dengan fakta mengenai adanya monumen-monumen megalitik yang tersebar di situs, menimbulkan dugaan kuat bahwa terdapat satuan-satuan ruang (Sektor-Sektor) yang sangat mungkin digunakan untuk kegiatan yang berlainan antara satu sektor dengan sektor yang lain.

Adapun pengamatan antara hubungan keruangan benda-benda megalitik dengan ruang-ruang sumber daya di situs Tugu Gede Cengkuk, menimbulkan dugaan kuat bahwa penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk, mempertimbangkan keletakannya dengan sumber air dan sumber batuan di situs. Pertimbangan tersebut sangat mungkin dilandasi oleh kepentingan fungsional, yaitu kepentingan akan keberadaan sumber air sebagai pendukung kegiatan upacara di situs, dan kepentingan akan keberadaan sumber batuan sebagai bahan baku pembuatan benda-benda megalitik. Lebih jauh, berdasarkan jarak antara monumen-monumen megalitik (pada Sektor I dan V) dan sumber batuan yang relatif jauh, diduga kuat bahwa penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk, tidak sepenuhnya bergantung kepada adanya sumber-sumber daya tersebut melainkan lebih dititikberatkan kepada kepentingan simbolis, yaitu nilai sakral ruang-ruang tertentu di dalam situs menurut kepercayaan yang berciri tradisi megalitik.

Pada penelitian ini, aktivitas-aktivitas yang dilakukan di setiap sektor pada situs Tugu Gede Cengkuk ditafsirkan berdasarkan bentuk benda-benda megalitik di dalamnya, hubungan keruangan antara benda-benda tersebut, dan hubungan keruangan antara benda-benda tersebut dan ruang sumber daya yang terdekat

dengannya. Tafsiran-tafsiran tersebut akan disampaikan di dalam butir-butir berikut;

Sektor I ditafsirkan sebagai daerah yang paling sakral di situs Tugu Gede Cengkuk dan berfungsi sebagai lokasi pemujaan, berdasarkan letaknya yang paling tinggi pada situs, dan adanya menhir Tugu Gede yang diduga kuat berfungsi sebagai pusat perhatian dalam aktivitas pemujaan yang berciri tradisi megalitik (Prasetyo 2004:9; Renfrew dan Bahn 2004:416-7). Sebagai informasi, Sunjaya Baud menemukan arca megalitik pada Sektor I (untuk lebih jelas, lihat uraian 2.3.1, Bab 2, halaman 73-5), yang secara umum ditafsirkan sebagai sarana pemujaan kepada arwah nenek moyang yang berciri tradisi megalitik oleh para ahli (Kusumawati dan Sukendar 2000:157-8).

Sektor II ditafsirkan sebagai lokasi penguburan, berdasarkan adanya tinggalan Jolang Batu yang diduga kuat berfungsi sebagai wadah jenazah dalam upacara penguburan yang berciri tradisi megalitik. Adapun Menhir-menhir dan Kursi-kursi Batu yang terletak berdekatan dengan Jolang Batu diduga kuat berkaitan secara simbolis dengan upacara penguburan tersebut.

Sektor III ditafsirkan sebagai lokasi upacara keagamaan, berdasarkan adanya Teras Batu yang ditinggikan yang di atasnya ditempatkan Kursi-kursi Batu. Kursi-kursi Batu secara umum, oleh para ahli ditafsirkan dapat berfungsi secara fungsional sebagai tempat duduk bagi orang-orang terkemuka dalam masyarakat, atau secara simbolis sebagai lambang kehadiran arwah nenek moyang pada kegiatan upacara berciri tradisi megalitik (Koestoro dan Wiradnyana 2007:7). Berdasarkan adanya Menhir-menhir yang diletakkan di atas Lantai Batu dan kedekatan Sektor III dengan Jolang-jolang Batu pada Sektor II dan Sektor IV, daerah Sektor III ditafsirkan berfungsi sebagai lokasi upacara yang berkaitan dengan penguburan anggota masyarakat yang terkemuka.

Sektor IV ditafsirkan sebagai lokasi penguburan yang berciri tradisi megalitik, berdasarkan adanya Jolang Batu yang diduga kuat berfungsi sebagai wadah jenazah seseorang yang terkemuka di masyarakat. Adanya Menhir yang diletakkan berdekatan dengan Jolang Batu yang juga dijumpai pada Jolang Batu pada Sektor II, ditafsirkan sebagai menhir yang berkaitan dengan upacara

penguburan berdasarkan pengelompokan menhir di Indonesia secara umum menurut Sukendar (1985:100).

Sektor V ditafsirkan sebagai lokasi penguburan yang berciri tradisi megalitik, berdasarkan adanya Dolmen-dolmen yang tersebar pada sektor tersebut. Dolmen-dolmen tersebut berdasarkan bentuk dan keletakkannya yang berdekatan dengan Jolang Batu di Sektor IV, diduga kuat merupakan dolmen yang berfungsi sebagai wadah kubur dalam pengelompokan dolmen secara umum menurut Sukendar (1982:12). Batu Dakon dan Batu Bergores yang berdekatan dengan dolmen-dolmen tersebut diduga kuat berfungsi sebagai sarana yang digunakan dalam upacara penguburan yang berciri tradisi megalitik. Adanya bentuk wadah kubur yang berbeda di situs Tugu Gede Cengkuk (Jolang Batu dan Dolmen) merupakan hal yang unik pada situs tersebut. Mengenai kemungkinan apakah dua cara penguburan yang berbeda tersebut berkaitan dengan kegiatan penguburan pertama dan kedua, status sosial jenazah, atau kebebasan memilih dalam masyarakat, belum dapat ditafsirkan pada penelitian ini dan membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Sektor VI ditafsirkan sebagai lokasi upacara keagamaan, berdasarkan adanya Teras Batu yang di atasnya terdapat Menhir-menhir yang didirikan berdekatan dengan Monolit Besar. Berdasarkan kedekatannya dengan Jolang Batu pada Sektor IV, diduga kuat Sektor IV berfungsi sebagai lokasi upacara yang berkaitan dengan penguburan berciri tradisi megalitik.

Benda-benda Megalitik pada Situs Tugu Gede Cengkuk mengindikasikan adanya aktivitas pemujaan arwah nenek moyang dan penguburan yang berciri tradisi megalitik pada situs tersebut. Aktivitas pemujaan terutama terlihat pada benda-benda megalitik pada Sektor I di utara situs, sementara aktivitas penguburan terlihat pada benda-benda megalitik di selatan situs, yaitu pada Sektor II, III, IV, V dan VI. Kedua daerah yang diduga kuat digunakan untuk sarana aktivitas yang berlainan tersebut, terpisah sejauh 53 m di garis utara-selatan, dengan selisih ketinggian Sektor I lebih tinggi 5 m dari Sektor-sektor di selatannya. Pengamatan benda-benda megalitik pada kedua daerah situs yang berbeda tersebut, menunjukkan bahwa jumlah benda-benda dan luas Sektor-sektor yang berkaitan dengan aktivitas penguburan lebih dominan pada situs Tugu Gede

Cengkuk. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Asmar (1985:837-8) yang menyatakan bahwa ciri khas masyarakat megalitik adalah upacara penguburan tokoh masyarakat yang dilakukan secara besar-besaran, dengan tujuan untuk mengantarkan arwah si mati menuju kehidupan selanjutnya, yang dilakukan dengan mendirikan bangunan-bangunan batu atau tugu-tugu kayu baginya.

Adanya temuan-temuan lepas yang ditemukan oleh Sunjaya Baud pada situs Tugu Gede Cengkuk (untuk lebih jelas lihat 2.3, Bab 2), menimbulkan tafsiran bahwa situs Tugu Gede Cengkuk digunakan dalam rentang waktu yang relatif lama, setidaknya mulai dari Zaman Perundagian hingga masa ketika peninggalan-peninggalan keagamaan Hindu-Buddha masuk ke wilayah Jawa Barat. Sebagai informasi, temuan-temuan lepas tersebut umumnya merupakan benda-benda yang digunakan dalam upacara keagamaan. Hal tersebut dapat memperkuat dugaan bahwa lokasi situs sangat mungkin digunakan untuk aktivitas-aktivitas religius pada masyarakat pendukung tradisi megalitik. Mengenai peranan temuan-temuan lepas tersebut dalam aktivitas-aktivitas masyarakat megalitik pada masa lalu di situs membutuhkan penelitian lebih lanjut.

5.2. Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk secara keruangan sangat mungkin dilandasi oleh kepentingan upacara pemujaan dan penguburan yang bercorak tradisi megalitik, serta ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan di lokasi tersebut. Mengenai aktivitas penguburan yang dilakukan pada situs, sejauh ini masih berupa tafsiran dan dapat dibuktikan dengan melakukan ekskavasi arkeologi pada Dolmen-dolmen di Sektor V. Dolmen-dolmen tersebut berdasarkan bentuk dan keletakannya, diduga kuat belum pernah dibongkar sebelumnya, sehingga melalui proses ekskavasi tersebut diharapkan dapat terlihat ada atau tidaknya indikasi kerangka manusia atau bekal-bekal kubur di dalamnya.

Adanya temuan-temuan lepas yang ditemukan pada situs Tugu Gede Cengkuk yang merupakan benda-benda yang berciri keagamaan Hindu- Buddha, merupakan hal yang unik pada situs Tugu Gede Cengkuk, karena diduga kuat dapat mengindikasikan masa pertemuan awal kebudayaan Hindu-Buddha dengan

masyarakat prasejarah yang berciri tradisi megalitik di daerah Cisolok. Mengenai benda-benda tersebut, dapat diadakan penelitian lebih lanjut sehingga hubungan benda-benda tersebut dengan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk dapat diketahui lebih mendalam.



DAFTAR REFERENSI

- Agus. *Geologi Daerah Jampang Kulon, Cisolok. Kabupaten Sukabumi Laporan Penelitian Geologi Kwartar dan Prasejarah di Jawa Barat, Bandung*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bandung, Balai Arkeologi Bandung, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Akbar, Ali. *Zaman Prasejarah di Jakarta dan Sekitarnya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2007.
- Arifin, Karina. "Penelitian Etnoarkeologi terhadap Praktek Penguburan Kedua dan Tipe Monumennya di Kayan Mentarang." *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Ed. Cristina Eghenter dan Bernard Sellato. Jakarta: WWF Indonesia, 1999. 437-64.
- Asmar, Teguh. "Megalitik di Indonesia: Ciri dan Problemnya." *Buletin Yaperna II: Tahun II: nomor 7*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1975. 9-28.
- . "Megalitik Unsur Pendukung bagi Penelitian Sikap Hidup." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Ed. Setyawati Suleiman. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1985. 836-43.
- Bellwood, Peter. *Man's Conquest of the Pacific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*. New York: Oxford University Press, 1975.
- Clarke, David L. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press, 1977.
- Geldern, R. von Heine. "Prehistoric Research in the Netherlands Indie." *Science and Scientist in the Netherland Indies*, Ed. Peter Hosing dan Frans Verdoorn. New York: The Riverside Press, 1945. 129-67.
- Hoop, A.N.J.a Th. van der. *Megalithic Remains of South Sumatera*. Terj. William Shirlaw. Zuthpen : W.J. Thieme & Cie, 1932.
- Koestoro, Lucas Partanda, dan Ketut Wiradnyana. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan, 2007.
- Kusumawati, Ayu, dan Haris Sukendar. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan serta Fungsinya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, 2000.
- Latifundia, Effie. "Budaya Masyarakat di Lingkungan Situs Megalitik Tugu Gede, Cengkuk Sukabumi; Kaitannya dengan Tradisi Bercocok Tanam." *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*. Ed. Edi Sedyawati. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006. 162-74.

- Munandar, Agus Aris. "Sebaran Situs Arkeologi di Jawa Bagian Barat; Tinjauan terhadap Dasar Konsepsi Keagamaan." *Tradisi Makna dan Budaya Materi*. Ed. Kresno Yulianto. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2004. 102-115.
- Mundardjito. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini." *Seminar Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi, Yogyakarta, 15-16 Maret 1995*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1995. 7 halaman.
- , "Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999*. Yogyakarta, 1999a. 8 halaman.
- , "Arkeologi Keruangan: Masalah dalam Metode Penelitiannya." *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Lembang, 22-26 Juni 1999*. Lembang: 1999b. 12 halaman.
- Permana, R. Cecep Eka. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006
- Prasetyo, Bagyo. "Tata Letak Tempat Penguburan pada Permukiman masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat: Suatu Tinjauan Etnoarkeologi." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas, 3-9 Maret 1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986. 37-53.
- , *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Ed. Dwi Yani Yuniawati. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- , *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen, Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*: Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.
- Prijono Sudarti. "Situs Tugu Gede, Kampung Margalaksana, Kecamatan Cikakak: Kajian Aspek Artefaktual." *Widyasancaya*. Ed. Agus Aris Munandar. Banten: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006. 39-47.
- , "Perekonomian Masa Tradisi Megalitik di Situs Tugu Gede Cengkuk, Sukabumi." *Selisik Masa Lalu*. Ed. Sumijati Admosudiro. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2007. 86-95.
- Prijono, Sudarti, *et al.*, *Laporan Hasil Penelitian Ekskavasi Penelitian Situs Tugu Gede, Cengkuk Cengkuk, Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (tidak diterbitkan), 2005.
- Quaritch Wales, HG. *The Mountain of God: A Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch Ltd, 1953.

- Renfrew, Colin, dan Paul Bahn. *Archaeology Theories, Methods, and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd., 2004.
- Robertson, Elizabeth C, *et al.*, ed. *Space and Spatial Analysis in Archaeology*. Canada: University of Calgary Press, 2006.
- Rudini. *Buku Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara bekerjasama dengan Majalah TELSTRA- Strategic Review dan PT Intermasa, 1992.
- Soejono, R.P. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
- . "Jaman Prasejarah di Indonesia." *Sejarah Nasional Indonesia*. Vol.I. Ed. Marwati Poesponegoro D. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- . "Beberapa Masalah tentang Tradisi Megalitik." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, 4-7 Juli 1989*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989.
- . *Sejarah Nasional Indonesia I*. Ed. Marwati Poesponegoro D. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sukendar, Haris. *Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari (Gunung Kidul)*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1971.
- . "Tinjauan tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia" *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua, 8-13 Maret 1982*. Cisarua, 1982. 12 halaman.
- . "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Ed. Satyawati Suleiman, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, 1985. 92-108.
- . *Fungsi Arca Menhir di Indonesia*. Depok: Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996a.
- . *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996b.
- . *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi, 2003.

- Sutaba, I Made. "Teori Dewa Surya dari W.J. Perry: Sebuah Catatan" *Prasejarah Indonesia dalam lintasan Asia Tenggara-Pasifik*. Ed. Gunadi Kasnowihardjo. Yogyakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia, 2008. 88-92.
- Taylor, Walter W. *A Study of Archaeology*, London: Feffer & Simon, 1973.
- Triwurjani, Rr. "Lansekap Kompleks Situs Megalitik di Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung" *Widyasancaya*. Ed. Agus Aris Munandar. Banten: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006. 19-38.
- Wagner, H.G. Quaritch. *Indonesia: The Art of an Island Group*. New York: Art of The World Series, 1962.
- Wheatley, David dan Mark Gillings. *Spatial Technology and Archaeology; The Archaeological Applications of GIS*. London: Taylor & Francis, 2002.
- Wolff, Laurisa Henriette. *Menhir di Situs Pangguyangan dan Tugu Gede, Cengkuk*. Depok: Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2002.
- Yondri, Lutfi. "Teknologi Sederhana, Pola Kepemimpinan dan Faktor Emosi Keagamaan: Pengaruhnya dalam Proses Pendirian Monumen Megalitik." *Rona Arkeologi: Penampakan Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi di Wilayah Jawa Barat, Lampung, dan Kalimantan Barat*. Ed. Edy Sunardi dan Agus Aris Munandar. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2000. 153-60.